

Kompilasi Khotbah Jumat
Para Sahabat Nabi Muhammad
shallaLlahu 'alaihi wa sallam
PESERTA PERANG BADR (Seri XXXVII-XL)
Vol. II, No. 10, Syahadat 1399 HS/April 2020

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid
(Indonesian Desk, London, UK)
Mln. Muhammad Hasyim
Mln. Agus Mulyana

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Type setter:
Ammara Aisyah

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah	iii
Khotbah Jumat 05 April 2019	1
Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXXVII	
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid, Mln. Muhammad Hasyim dan Mln. Agus Mulyana	
Khotbah Jumat 12 April 2019	29
Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXXVIII	
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid.	
Khotbah Jumat 19 April 2019	61
Manusia-Manusia Istimewa – Seri XXXIX	
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid.	
Khotbah Jumat 26 April 2019	89
Manusia-Manusia Istimewa - Seri XL	
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid, Mln. Muhammad Hasyim dan Mln. Agus Mulyana	
Khotbah II.....	110

Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05 April 2019: Pembahasan 5 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Hadhrat Khirasy bin asy-Syamah Al-Anshari, Hadhrat Ubaid bin Tayyihan, Hadhrat Abu Hannah Malik bin Amru, Hadhrat Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah dan Hadhrat Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh *radhiyAllahu ta'ala 'anhum.*

Sejarah Adzan, tabarruk berupa potongan kuku dan rambut Nabi Muhammad (saw), kemungkinan datangnya Nabi ghair tasyri', kematian Abu Jahl dan kajian riwayat yang berbeda mengenai siapa yang membunuhnya karena terdapat 4 nama orang yang berbeda.

Rujukan (referensi) dari Kitab-Kitab Hadits, Tarikh, Sirah dan Tafsir. Kutipan dari 'Allamah az-Zurqani dan 'Allamah Badruddin Ayni. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dan Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Shah Shahib (Sejarawan dan Ilmuwan Jemaat, Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as)); Kewafatan Mukarram Malik Sultan Harun Khan Sahib, pada 27 Maret di Islamabad, Pakistan. Beliau cucu seorang keluarga Nawab (bangsawan) yang baiat pada zaman Hadhrat Khalifatul Masih II (ra)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12 April 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 38) Pembahasan 6 orang Sahabat peserta perang Badr.

Hadhrat al-Hushain bin al-Harits bin al-Muththalib, Hadhrat Shafwan bin Wahb, Hadhrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir, Hadhrat Waraqah bin Iyas, Hadhrat Muhriz bin

Nadhlah dan Hadhrt Suwaibith bin Sa'd *radhiyAllahu ta'ala 'anhum.*

Kesyahidan Hadhrt al-Hushain bin al-Harits dan bagian ghanimah untuk keluarga beliau. Mimpi yang mengabarkan kesyahidan Hadhrt Mubasysyir bin Abdul Mundzir. Status dan kenikmatan mereka yang meraih kesyahidan.

Takwil oleh Hadhrt Abu Bakr tentang mimpi Hadhrt Muhriz yang tepat mengabarkan kesyahidan Hadhrt Muhriz. Hadhrt Salamah bin Al-Akwa, pelari cepat, pemanah mahir dan ahli perang yang sendirian mengejar para perampok yang melarikan unta-unta milik Nabi (saw) dan membunuh penggembalanya. Seruan Nabi (saw) kepada warga Madinah untuk mengejar para perampok. Hadhrt Muhriz ikut mengejar para perampok dengan menunggangi kuda yang sulit dikendalikan. Duel (Perang Tanding satu lawan satu) antara Hadhrt Muhriz dengan kepala perampok. Kesyahidan Hadhrt Muhriz dalam riwayat penceritaan Hadhrt Salamah bin Al-Akwa.

كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرَ رَجَالِنَا سَلْمَةَ يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ، مَلَكْتَ فَاسْجِحْ. 'Sebaik-baik prajurit penunggang kuda saat ini adalah Abu Qatadah, sedangkan sebaik-baik prajurit pejalan kaki adalah Salamah putra Al-Akwa.' 'Yabnal Akwa malakta fasji' – "Wahai putra Al-Akwa, ketika kamu telah berkuasa (kuat) maka pemaafilah."

Pelajaran dari kesyahidan Hadhrt Muhriz. Pelajaran dari pengetahuan taktik perang dan keberanian Hadhrt Salamah bin Al-Akwa. Keteladanan Nabi Muhammad (saw) dalam menahan para Sahabat yang ingin menghabisi musuh yang telah menyerang lalu melarikan diri.

Di dalam masa kesulitan dan perang, para Sahabat menikmati masa-masa menurunkan ketegangan dengan menantang lomba-

lomba ringan dan bercanda. Lomba lari di kalangan Sahabat Nabi (saw). Hadhrat Suwaibith bin Sa'd dan candaannya yang 'keterlaluan'.

Pembahasan ilham yang diterima Hadhrat Masih Mau'ud (as) yaitu, *وسّع مكانك* "*Wassi' makaanaka*" (perluaslah rumah engkau). Perpindahan kediaman Hadhrat Khalifatul Masih V atba dan kantor-kantor Markas dari kompleks Masjid Fazal di *Southfields*, Wandsworth, wilayah London ke Islamabad, Tilford, Surrey.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19 April 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 39) Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Asal-usul dan riwayat singkat Sahabat Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un (ra) berdasarkan data Kitab-Kitab Hadits Nabi Muhammad (saw), Tarikh (Sejarah) dan Sirah (biografi Nabi); keluarga terpandang dan kaya-raya dari Banu Jumah, suku Quraisy di Makkah.

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud (ra); Penjelasan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra).

Pengikut Nabi (saw) yang terdiri dari berbagai kalangan. Berimannya sebagian dari kalangan arif bijaksana dan berkedudukan tinggi serta berakhlak mulia pada masa awal seorang Nabi ialah salah satu tanda kebenaran Nabi tersebut.

Sebagian penulis Eropa menulis bahwa orang yang telah diimani Abu Bakr, bagaimana mungkin pendusta. Sementara mereka menulis sifat-sifat mulia Hadhrat Abu Bakr (ra).

Ketika ada orang yang mengatakan gila kepada RasuluLlah (saw) (naudzubillah) maka sahabat RasuluLlah (saw) menyangkalnya dengan mengatakan kepada orang itu, 'Jika memang Muhammad gila, lantas bagaimana mungkin orang yang cerdas dan bijak mau beriman kepadanya?'

Ru'b (kewibawaan, keseganan dari orang-orang) dapat ditimbulkan oleh tiga hal yaitu oleh keimanan, ilmu pengetahuan dan harta kekayaan. Allah Ta'ala pun telah memberkahi ketiga sarana itu kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Hadhrot Utsman (ra) bin Mazh'un (ra) berkepribadian seperti Sufi yang demikian rupa hingga ingin sama sekali menjauhi kehidupan duniawi dan fokus sepenuhnya dalam ibadah dan puasa. Teguran Nabi (saw) atas Hadhrot Utsman (ra) bin Mazh'un agar memperhatikan istrinya, beribadah namun tidak berlebihan. Islam melarang Rahbaniyyat (hidup sebagai rahib atau biarawan).

Dampak kabar burung yang langsung dipercayai, para Sahabat yang menjadi pengungsi di Habsyah (Abbesinia) kembali pulang ke Makkah dan menjalani hidup sulit. Sebagian lagi kembali mengungsi ke Habsyah.

Penjelasan Hadits Nubuatan mengenai fitnah yang seperti ombak lautan. Keluhuran status Hadhrot Umar (ra) bin Khaththab (ra) dalam riwayat Hadhrot Utsman (ra) bin Mazh'un (ra) sebagai penghalang fitnah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26 April 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 40) Pembahasan dua orang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrot Utsman bin Mazh'un dan

Hadhrat Wahb bin Abdullah bin Abi Sarh *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*; Asal-usul dan riwayat singkat Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Hadits Nabi Muhammad (saw), Tarikh (Sejarah) dan Sirah (biografi Nabi).

Sejarah Pekuburan Jannatul Baqi' atau Baqi'ul Gharqad di Madinah.

Pemilihan lahan pekuburan berdasarkan perintah Allah Ta'ala.

Elegi (sajak kesedihan) istri Hadhrat 'Utsman (ra) kala ditinggal wafat suaminya.

Penjelasan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra).

Ucapan memastikan perihal keadaan terhormat seseorang di akhirat ialah kurang elok. Lebih baik mengedepankan kata-kata harapan baik dan doa.

Hadhrat Wahb bin Sa'd bin Abi Sarh dan perannya di Perang Mu-tah.

Murtadnya penulis wahyu Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, saudara Wahb bin Sa'd bin Abi Sarh. Pengampunannya pada masa Fath Makkah atas rekomendasi Hadhrat Utsman bin Affan (ra).

Rincian sebab-sebab kemurtadan: merasa sama-sama mampu sebagaimana RasuluLlah (saw) dan beranggapan beliau (saw) membuat-buat ucapan wahyu.

Kewafatan Mukarram Malik Muhammad Akram Sahib (di Inggris. Almarhum asal Pakistan); Choudry Abdus Syakoor Sahib (di Pakistan); mukarram Muhammad Salih Muhammad sahib, muallim Waqf-e-Jadid [di Pakistan] dan mukarram Maushai Jummah sahib dari Tanzania.

Sumber referensi: www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wasallam*

(Manusia-Manusia Istimewa, seri 37)

Pembahasan 5 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى بنصره) (العزیز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 05 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Rajab 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini, riwayat hidup sahabat Badr yang akan saya sampaikan, yang pertama adalah Hadhrat Khirasy bin Shammah Al-Anshari (خِرَاسُ بْنُ الصَّمَّةِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ بْنِ زَيْدِ بْنِ حِرَامِ بْنِ كَعْبِ بْنِ عُنْمِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Khirasy berasal dari Banu Jusyam yang merupakan cabang Khazraj, Anshar-Madinah. Ibunda beliau bernama Ummu Habib (أُمُّ حَبِيبِ بِنْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هَلَالِ بْنِ عَمِيرِ بْنِ الْأَخْطَمِ مِنْ أَهْلِ الطَّائِفِ). Di antara anak keturunan Hadhrat Khirasy termasuk Salamah (سَلْمَةُ), Abdul Rahman (عَبْدُ الرَّحْمَنِ) dan Aisyah (عَائِشَةُ).¹

¹ Ath-Thabaqaat al-Kubra. Salamah ialah putra Hadhrat Khirasy dari istrinya yang bernama Fukaihah binti Yazid bin Qaizhi (فُكَيْهَةُ بِنْتُ يَزِيدِ بْنِ قَيْظِيٍّ مِنْ بَنِي سَلْمَةَ). Abdurrahman dan Aisyah lahir dari istri Hadhrat Khirasy, Ummu Walad.

Hadhrat Khirasy ikut serta dalam perang Badr dan Uhud.

Pada hari Uhud, beliau mengalami 10 luka. وكان خراش بن الصّمة من الرماة المذكورين من أصحاب رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم Beliau termasuk di antara pasukan panah yang mahir di kalangan Sahabat Rasulullah (saw).²

Di dalam perang Badr, Hadhrat Khirasy telah menawan Abul 'Ash, menantu Nabi yang mulia (saw) [pada saat itu masih *kuffar* dan memihak Quraisy Makkah].³

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Ubaid bin Tayyihan (عُبَيْد بن التيهان) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Ubaid bin Tayyihan disebutkan punya nama lain yaitu Atik bin Tayyihan (عَتِيك بن التيهان). Ibunda beliau bernama Lailah Binti Atik. Beliau adalah saudara dari Hadhrat Abul Haitsam bin Tayyihan (أبو الهيثم (بن التيهان بن مالك). Beliau termasuk sekutu Banu Abdul Asyhal.

² Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 425, khiraash bin al-Sima, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990: (ويقال لخراش قائد الفرسين).

³ Sirat ibn Hisham, vol. 1, p. 312, Isr Abi al-Aas ibn Rabi' Zauj Zainab bint Rasullillah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009. Anak-anak Nabi Muhammad (saw) yang hidup hingga dewasa dan menjalani pernikahan ialah Hadhrat Zainab, Hadhrat Ruqayyah, Hadhrat Ummu Kultsum dan Hadhrat Fathimah. Hadhrat Zainab, Hadhrat Ruqayyah dan Hadhrat Ummu Kultsum menikah pada saat Nabi Muhammad (saw) belum mendakwahkan ajaran dan kenabiannya. Hadhrat Zainab menikah dengan putra Halah binti Khuwailid, saudara Khadijah binti Khuwailid, Abul Ash bin Rabi' bin Abdusy Syams. Mereka berpisah setelah Perang Badr karena Nabi (saw) memberikan syarat pembebasan Abul Ash dari tawanan dengan cara mengantarkan Zainab memilih mengikuti ayahnya ke Madinah sedangkan Abul Ash masih musyrik di Makkah. Beberapa tahun kemudian Abul Ash masuk Islam dan hijrah ke Madinah serta bersatu kembali dengan Zainab. Adik Zainab, Hadhrat Ruqayyah menikah dengan Utbah putra Abu Lahab dan Hadhrat Ummu Kultsum dengan Utaibah yang juga putra Abu Lahab, nama aslinya Abdul 'Uzza putra Abdul Muthallib. Abu Lahab saudara seayah lain ibu dengan Abdullah bin Abdul Muthallib, Ayah Nabi Muhammad (saw). Hadhrat Ruqayyah dan Hadhrat Ummu Kultsum diceraiakan suami-suaminya atas perintah Abu Lahab, bapak mertuanya. Hadhrat Utsman bin Affan kemudian menikahi Hadhrat Ruqayyah yang ketika Hadhrat Ruqayyah wafat lalu Hadhrat Utsman menikahi Hadhrat Ummu Kultsum. Hadhrat Zainab, Hadhrat Ruqayyah dan Hadhrat Ummu Kultsum tidak mempunyai anak-anak yang berumur panjang dan berketurunan. Satu-satunya putri Nabi Muhammad (saw) yang anak keturunannya berumur panjang dan berketurunan ialah Fathimah, istri Hadhrat Ali (ra). Hadhrat Fathimah wafat saat masih muda (30an tahun), 6 bulan setelah wafat ayahnya. Saat itu putra/putrinya masih anak-anak yaitu Hasan, Husain, Muhsin (wafat saat kecil), Zainab dan Ummu Kultsum.

Hadhrat Ubaid (وقد شهد عبید بن التَّيَّهَان العقبَة مع السبعین من الأنصار) ikut serta dalam baiat Aqabah beserta 70 sahabat Anshar. (وَآخَى (رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَسْعُودِ بْنِ الرَّبِيعِ الْقَارِيِّ مِنْ أَهْلِ بَدْر) Rasulullah (saw) telah mengikatkan persaudaraan di antara beliau dengan Hadhrat Mas'ud bin Rabi'. (وَشَهِدَ عَبِيدُ بْنُ التَّيَّهَانِ بَدْرًا وَأُحُدًا وَقَتْلًا). Beliau ikut serta dalam perang Badr beserta saudaranya, Hadhrat Abul Haitsam.

(قَتَلَ يَوْمَ أُحُدٍ شَهِيدًا، قَتَلَهُ عَكْرَمَةُ بْنُ أَبِي جَهْلٍ، وَقِيلَ: بَلْ قَتَلَ بِصَفِينٍ مَعَ عَلِيٍّ) Beliau syahid dalam perang Uhud. Beliau disyahidkan oleh Ikrimah bin Abu Jahl. Ada juga riwayat yang menyebutkan beliau syahid saat perang Shifin di pihak Hadhrat Ali. Memang ada sedikit perbedaan pendapat, namun ada kesamaan bahwa beliau syahid. Diantara keturunan beliau disebutkan ada dua putra: Hadhrat Ubaidullah (عبيد الله) dan Hadhrat Abbad (عَبَاد). Sesuai pernyataan At-Thabari, Hadhrat Abbad juga mendapatkan kesempatan untuk ikut serta dalam perang Badr, sedangkan tentang Hadhrat Ubaidullah diceritakan bahwa beliau syahid dalam perang Yamamah (عبيد الله قتل يوم اليمامة شهيدًا).⁴

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu Hannah (أَبُو حَنَّة), Malik bin Amru (مَالِكُ بْنُ عَمْرٍو) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Abu Hannah adalah julukan beliau. Malik bin Amru adalah nama asli beliau. Muhammad bin Umar Al-Waqidi menyertakan beliau dalam sahabat Badr. Memang ada perbedaan pendapat tentang nama beliau. Sesuai beberapa riwayat, nama beliau adalah Amir (ثَابِتُ بْنُ (اسمه عامر). Disebutkan juga namanya Tsabit bin Nu'man

⁴ Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 342-343, Abul Haitham bin al-Tayyihan, Ubaid bin al-Tayyihan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Usdul Ghabah (أسد الغابة), Vol. 3, p. 153, Abbad bin Ubaid, p. 521, Ubaidullah bin Ubaid bin al-Tayyihan, p. 529, Ubaid bin al-Tayyihan, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003.

(النعمان بن أمية بن امرئ القيس بن ثعلبة بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس). Beliau dipanggil Abu Hibah dan Abu Hayah (أبو حية). Tetapi, Muhammad bin Umar Al-Waqidi (الواقدي) mengatakan, في الأنصار من يكنى أبا حبة اثنان: أحدهما أبو حبة بن غزية بن عمرو المازني، من بني مازن بن النجار لم يشهد بدرًا. “Didapati dua orang yang mendapat julukan Abu Hibah di kalangan Anshar: Abu Hibah bin Ghazyah bin Amru Al-Mazini dan Abu Hibah bin Abd Amru. Keduanya tidak ikut serta dalam perang Badr.”

Di dalam sahabat Badr tidak didapati seseorang dengan julukan Abu Hibah, melainkan yang ikut serta dalam perang Badr mempunyai julukan Abu Hannah. Dari aspek tersebut, mereka menegaskan bahwa Abu Hannah-lah julukan beliau.⁵

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah bin Zaid bin Tsa’labah (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَبْدِ رَبِيِّ بْنِ زَيْدِ، من بني جُشَمِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ مُحَمَّدِ الرَضِيِّ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau dipanggil Abdullah bin Zaid Al-Anshari. Julukan beliau adalah Abu Muhammad. Ayahanda beliau bernama Hadhrat Zaid bin Tsa’labah. Beliau juga termasuk sahabat. Beliau berasal dari Banu Jusyam yang merupakan cabang kabilah Khazraj, Anshar (إنه من بني جُشَمِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ).

Beliau ikut serta dalam baiat Aqabah beserta 70 sahabat Anshar dan ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan perang-perang lain. Pada saat Fath Makkah, bendera Banu Harits bin Khazraj ada pada beliau.

(وكان عبد الله بن زيد يكتب بالعربية قبل الإسلام وكانت الكتابة في العرب قليلاً) Hadhrat Abdullah bin Zaid sudah mengetahui baca-tulis bahasa

⁵ Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة); Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 365, Abul Hannah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 6, p. 63, Abu Habbah al-Ansari, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003.

حُضُورِ الصَّلَاةِ فَإِذَا رَأَوْهَا آذَنَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فَلَمْ يُعْجِبْهُ ذَلِكَ قَالَ فَذَكَرَ لَهُ الْقُنْعَ - يَغْنِي السَّبُورَ - وَقَالَ زَيْدٌ سَبُورَ الْيَهُودِ فَلَمْ يُعْجِبْهُ ذَلِكَ وَقَالَ " هُوَ مِنْ أَمْرِ الْيَهُودِ " . قَالَ فَذَكَرَ لَهُ . "Nabi yang mulia (saw) berpikir bagaimana cara menyeru orang-orang supaya berkumpul untuk shalat. Diusulkan kepada beliau supaya sebuah bendera dipasang pada di tempat dan waktu shalat sehingga ketika orang-orang melihatnya, mereka akan saling memberitahu. Namun, beliau (saw) tidak menyetujui usulan ini. Diusulkan lagi untuk menggunakan terompet besar, yakni alat yang ditiup sehingga bersuara keras seperti yang dilakukan di kalangan Yahudi. Rasulullah (saw) juga tidak setuju karena itu adalah cara orang-orang Yahudi. Kemudian beliau diminta pendapat tentang lonceng. Beliau bersabda bahwa itu adalah cara orang-orang Nasrani. فَأَنْصَرَفَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ وَهُوَ مُهْتَمٌّ لَهُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَى الْأَذَانَ فِي مَنَامِهِ . Kemudian, Hadhrat Abdullah bin Zaid pulang dan memikirkan seperti yang tengah dipikirkan oleh Rasul (saw) lalu berdoa dan mengatakan bahwa beliau diperlihatkan azan dalam mimpi.⁹

ظَافٍ يِي وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ Hadhrat Abdullah bin Zaid menceritakan, "Saya melihat dalam mimpi ada seseorang yang menggenggam lonceng. Saya bertanya kepadanya, يَا عَبْدَ اللَّهِ أَتَبِيعُ 'Hai hamba Allah! Akankah engkau menjual lonceng ini?'

Dia berkata, وَمَا تَصْنَعُ بِهِ 'Apa yang akan kau lakukan dengannya?'

Saya berkata, نَدْعُو بِهِ إِلَى الصَّلَاةِ 'Kami akan menggunakannya untuk menyeru orang-orang kepada shalat.'

⁹ Sunan Abi Daud, Kitab al-Salat (كتاب الصلاة), Bab Bad'il Adhan (باب بَدَاءِ الْأَذَانِ), Hadith 498.

(Di dalam Iqamat, kalimat di dalam adzan diulang dengan ditambah dengan Qad qamatis shalah. shalat sudah berdiri. shalat sudah berdiri. Kemudian, Allah Maha Besar. Allah Maha Besar.)

Kemudian beliau mengatakan, **فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ** “Ketika sudah pagi, saya hadir di hadapan beliau (saw) dan menceritakan apa yang saya lihat. Beliau (saw) bersabda, **إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَقُمْ مَعَ بِلَالٍ فَأَلِّقْ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَلْيُؤَدِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ** ‘Sesungguhnya jika Allah berkehendak, ini adalah mimpi yang benar. Berdirilah bersama Bilal dan apapun yang kamu dengar, ajarkanlah lafaz-lafaz itu supaya Bilal dapat mengumandangkan azan sesuai dengan itu karena suaranya lebih lantang daripada kamu.’

فَقُمْتُ مَعَ بِلَالٍ فَجَعَلْتُ أَلْقِيهِ عَلَيْهِ وَيُؤَدِّنُ بِهِ - قَالَ - فَسَمِعَ ذَلِكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ **وَهُوَ فِي بَيْتِهِ فَخَرَجَ يَجْرُ رِدَاءَهُ وَيَقُولُ** Saya lalu berdiri bersama Bilal dan terus memberitahunya dan Bilal terus mengumandangkan adzan sesuai dengan itu. Ketika Hadhrat Umar (ra) bin Khatthab ra mendengar azan ini, beliau sedang berada di rumahnya. Beliau keluar dengan membawa cadar (kain) yang menyapu tanah dan mengatakan, **وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ مَا رَأَى** “Sumpah demi Dia yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, wahai Rasulullah! Saya telah melihat apa yang dia lihat.”

Mendengar ini, beliau (saw) bersabda, **فَلِلَّهِ الْحَمْدُ** “Segala puji bagi Allah Ta’ala.”¹⁰

Dalam riwayat lain didapati kata-kata: Rasulullah (saw) bersabda, **فَلِلَّهِ الْحَمْدُ عَلَى ذَلِكَ** “Segala puji bagi Allah atas hal itu.”¹¹

¹⁰ Sunan Abi Daud, Kitab al-Salat (كتاب الصلاة), Bab Bad'il Adhan (باب بدء الأذان), Hadith 499.

¹¹ Jami' al-Tirmidhi, Kitabus Salat, Bab ma Jaa'a fi Bad'il Adhan, Hadith 189; 'Umdatul Qari karya Badruddin Ayni (عمدة القاري شرح صحيح (عامة القاري - العيني - ج ٥ - الصفحة ١٠٩)). 'Umdatul Qari (عامة القاري شرح صحيح), ialah kitab syarh (komentar atau uraian) terhadap Kitab Shahih al-Bukhari. Buku ini satu dari sekian karya Badruddin al-Ayni (بدر الدين أحمد العيني). Beliau lahir pada 762 AH (1360 CE) di

Jadi, betapa kuat hal ini.

Rincian mengenai hal ini terdapat di dalam buku ‘Sirat Khataman Nabiyyin’. Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menambahkan beberapa hal dari Kitab-Kitab tarikh yang berbeda. Beliau menceritakan: “Ketika seruan atau azan dan lain-lain untuk shalat belum dibuat, para sahabat biasanya memperkirakan waktu shalat lalu berkumpul untuk shalat dengan sendirinya. Tetapi, cara itu masih belum memuaskan. Hal ini semakin menjadi bahan pemikiran paska rampungnya pembangunan masjid Nabawi: bagaimana supaya umat Islam dapat dikumpulkan tepat waktu?”

Seorang sahabat mengutarakan pendapat tentang lonceng seperti orang-orang Nasrani. Seseorang mengemukakan usulan terompet besar seperti cara Yahudi. Seseorang mengatakan lain pula. Namun, Hadhrrat Umar (ra) memberi saran supaya seseorang ditetapkan untuk senantiasa mengumumkan pada waktu shalat bahwa sudah waktunya shalat. Rasulullah (saw) menyukai pendapat tersebut (pendapat Hadhrrat Umar (ra) sebelum cara azan dimulai). Beliau (saw) memerintahkan Hadhrrat Bilal supaya dia senantiasa menunaikannya.¹²

Oleh karena itu, setelah itu, ketika waktu shalat sudah tiba, Bilal senantiasa mengumandangkan dengan suara lantang, ‘*ash-shalatu jaami*’ lalu orang-orang berkumpul. Bahkan, jika ingin mengumpulkan orang-orang Islam di masjid untuk suatu

kota 'Aynṭāb (sekarang Gaziantep di Turki). Beliau menguasai bahasa Arab dan bahasa Turki. Beliau wafat pada 855 AH (1451 CE).

¹² Shahih al-Bukhari, Kitab waktu-waktu shalat (كِتَابُ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ بَابُ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ وَفَضْلِهَا وَقَوْلُهُ {إِنَّ} (الصَّلَاةُ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا) مُؤَقَّتًا وَقَتَّهُ عَلَيْهِمْ (بِدْءُ الْأَذَانِ) bab awal mula panggilan adzan - 604 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ كَانَ الْمُسْلِمُونَ جِبِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّيُونَ الصَّلَاةَ لَيْسَ يُنَادَى لَهَا فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ اتَّخَذُوا نَافُوسًا مِثْلَ نَافُوسِ النَّصَارَى وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ يُوقَأُ مِثْلَ قَرْنِ الْيَهُودِ فَقَالَ عُمَرُ أَوْلَا تَتَعَثَّرُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بِلَالُ فَمَنْ قَنَادَ بِالصَّلَاةِ

keperluan selain shalat, dikumandangkan juga cara yang sama. Diumumkan demikian.

Setelah beberapa lama, seorang sahabat, Hadhrat Abdullah bin Zaid Al-Anshari diajari lafaz-lafaz azan dalam mimpi. Setelah itu beliau menjumpai Rasulullah (saw) dan menceritakan mimpi tersebut serta menyampaikan bahwa beliau mendengar seseorang menyerukan ini sebagai azan dalam mimpi. Beliau (saw) bersabda, 'Mimpi ini berasal dari Tuhan', dan beliau (saw) memerintahkan Abdullah supaya mengajarkan lafaz-lafaz ini kepada Bilal.

Kebetulan sekali ketika Bilal mengumandangkan azan pertama kali dalam lafaz-lafaz tersebut, Hadhrat Umar (ra) mendengarnya dan dengan terburu-buru segera hadir di hadapan beliau (saw) dan mengutarakan, *يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ مَا رَأَى* 'Wahai Rasulullah (saw)! Lafaz-lafaz yang Bilal kumandangkan sekarang, nyatanya lafaz-lafaz ini juga saya lihat dalam mimpi.'¹³

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa ketika Rasulullah (saw) mendengar lafaz-lafaz azan, beliau bersabda, *سبقك بذل الوح* 'Sebelumnya telah turun wahyu sesuai dengan itu.'¹⁴

¹³ (عمدة القاري - العيني - ج ٥ - الصفحة ١٠٩) Umdatul Qari karya Badruddin Ayni; tercantum juga di dalam The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter VIII (The Mosque), how used, p. 186, Published by Smith, Elder & Co. London (1878).

¹⁴ Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad^(ra), pp. 271-272); Hadits tentang Nabi (saw) juga diajari adzan dalam wahyu tercantum dalam Syarah atau uraian atas kitab al-Mawaahib al-Laduniyyah karya al-Qasthalani oleh Muhammad Abdul Baqi Az-Zurqani (شرح العلامة الزرقاني على) (تابع المقصد الأول في تشریف الله تعالى له عليه الصلاة والسلام) bahasan (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) bab (باب بدء الأذان), Vol. 2, p. 201, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996. Terantum juga dalam Kitab ويؤيده رواية عبد الرازق وأبي داود: (إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ١ - الصفحة ٢٦٦) *anatuth Thalibin* في المراسيل، من طريق عبيد بن عمير اللبثي، أحد كبار التابعين، أن عمر لما رأى الأذان جاء ليخبر النبي (ص فوجد في المراسيل، من طريق عبد الرازق وأبي داود: (إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ١ - الصفحة ٢٦٦) الوحي قد ورد بذلك، فما راعه إلا أذان بلال، فقال له النبي (ص): سبقك بذلك الوحي. Ini adalah kitab Fiqh karangan Al-'Allamah Asy-Syekh Al-Imam Abi Bakr Ibnu As-Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyatiy Asy-Syafi'i, yang merupakan syarah dari kitab Fathul Mu'in, Kitab ini sangat masyhur di kalangan masyarakat Indonesia dan juga salah satu kitab yang menjadi rujukan pengikut mazhab Syafi'iyah dalam ilmu Fiqh di seluruh dunia.

Basyir bin Muhammad bin Abdullah bin Zaid (بشير بن محمد بن زيد) meriwayatkan dari ayahanda beliau bahwa Hadhrat Abdullah bin Zaid yang diperlihatkan azan dalam mimpi, mendermakan seluruh harta yang biasa beliau dan ayah beliau gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Beliau serahkan hartanya itu kepada Rasulullah (saw).

Setelah mengetahui anaknya menyedekahkan seluruh hartanya, ayahanda beliau (Ayah Abdullah bin Zaid) menghadap Rasulullah (saw) dan mengutarakan, *يا رسول الله، إن عبد الله بن زيد تصدق بماله وهو الذي كان يعيش فيه* “Ya Rasulullah (saw)! Abdullah bin Zaid telah menyedekahkan seluruh harta yang biasa ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.”

Atas hal itu, Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Abdullah bin Zaid dan bersabda, *إِنَّ اللَّهَ قَدْ قَبِلَ مِنْكَ صَدَقَتَكَ، وَرَدَّهَا مِيرَاثًا عَلَى أَبِيكَ* “Sesungguhnya Allah telah menerima sedekah dari engkau yang telah engkau serahkan kepada Allah. Allah telah menerimanya. Tetapi, kembalikanlah itu kepada orang tuamu sebagai warisan. Kini, kembalikanlah kepada orang tua sebagai warisan.”

Basyir mengatakan bahwa kami mendapatinya sebagai warisan, yakni anak-cucu beliau mendapat bagian darinya.¹⁵

Pada satu kesempatan, Rasulullah (saw) memberikan potongan kuku beliau sebagai hadiah tabarruk kepada Hadhrat Abdullah bin Zaid. Rinciannya adalah putra Hadhrat Abdullah bin Zaid, Muhammad menceritakan bahwa ayahanda beliau menghadap Nabi (saw) pada kesempatan hujjatul wida' pada waktu pengorbanan di manhar (tempat kurban di medan Mina)

¹⁵ Ma'rifatis Sahaba Li Abi Na'eem al-Asbahani, Vol. 3, p. 149, Abdullah bin Zaid, Hadith 4172, Darul Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2002.

dan ada orang lain antara sahabat Anshar yang menyertai beliau. Rasulullah (saw) membagikan pengorbanan-pengorbanan itu.

Hadhrat Abdullah bin Zaid dan sahabat Anshar beliau tidak menerima sedikit pun. **Kemudian, Rasulullah (saw) menyuruh memotong rambut beliau dalam sebuah kain dan membagikannya kepada orang-orang.** Kemudian, beliau menyuruh memotong kuku beliau lalu diberikan kepada Hadhrat Abdullah bin Zaid dan sahabat Anshar beliau.¹⁶

Diriwayatkan dari Hadhrat Aisyah, “Seseorang hadir di hadapan Nabi yang mulia (saw) dan menyampaikan, يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّكَ لِأَحَبِّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَإِنَّكَ لِأَحَبِّ إِلَيَّ مِنْ أَهْلِي وَأَحَبِّ إِلَيَّ مِنْ وَلَدِي وَإِنِّي لَأَكُونُ فِي الْبَيْتِ فَأَذْكُرُكَ فَمَا أَصْبِرُ حَتَّى آتِيكَ فَأَنْظُرُ إِلَيْكَ وَإِذَا ذَكَرْتُ مَوْتِي وَمَوْتِكَ عَرَفْتُ أَنَّكَ إِذَا دَخَلْتَ الْجَنَّةَ رُفِعَتْ مَعِ النَّبِيِّينَ وَإِنِّي إِذَا دَخَلْتُ الْجَنَّةَ حَشِيتُ أَنْ لَا أَرَكَ؟ ‘Ya Rasulullah (saw)! Demi Tuhan, sesungguhnya Anda lebih saya cintai daripada pribadi saya sendiri. Sesungguhnya Anda lebih saya cintai daripada keluarga saya sendiri. Sesungguhnya Anda lebih saya cintai daripada anak keturunan saya sendiri. Saat saya sedang berada di rumah dan saya sedang mengingat tuan, saya tidak sabar untuk hadir di hadapan tuan dan kini saya sedang memandangi tuan. Ketika saya teringat kematian saya sendiri dan kewafatan tuan, saya teringat bahwa ketika tuan masuk surga, tuan akan ditinggikan bersama Nabi-Nabi lain dan saya takut saya masuk surga yang tidak kami dapati tuan ada di sana.”¹⁷

Atas hal itu, Nabi yang mulia (saw) tidak memberi jawaban sehingga Jibril turun dengan ayat: {وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا} “Dan

¹⁶ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 406, Abdullah bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

¹⁷ Mu'jamul Ausaath karya ath-Thabrani (الطبراني في المعجم الأوسط); Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Mausua'ah (4 ج) (موسوعة الحافظ ابن حجر الحديثية - ج 4).

siapa yang menaati Allah dan Rasul-[Nya], mereka itu akan termasuk orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, para syuhada dan orang-orang shaleh, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (An-Nisa, 4:70).¹⁸

Ayat ini juga kita kemukakan sebagai dalil bahwa maqom kenabian *ghair tasyri’iyyah* (tanpa membentuk syariat baru) dapat diraih dengan ketaatan kepada Rasulullah. Dengan mengikuti Rasulullah, kedudukan seseorang dapat meningkat dari maqom kesalehan menjadi maqom kenabian. Dengan demikian, maqam kenabian, meskipun itu kenabian *ghair tasyri’iyyah* dan dari kalangan umat Rasulullah (saw), tetap merupakan maqam yang sangat tinggi dan Allah Ta’ala menganugerahkannya kepada orang yang Dia kehendaki. Rasulullah (saw) sendiri menggunakan sebutan Nabiullah (Nabi Allah) tertuju kepada Masih Mau’ud yang akan datang.¹⁹

Karena itu, kita meyakini Hadhrat Masih Mau’ud (as) sebagai Nabi yang bukan membentuk syariat baru dan ia dari kalangan umat Rasulullah (saw) yang dengan hal itu tidak mengurangi sedikit pun ketinggian maqam Khatamun nubuwat Rasulullah (saw), melainkan malah meninggikan. Sebab, saat ini *maqam*

¹⁸ Tafsir Ibn Katsir, Vol. 2, p. 311, al-Nisa: 69, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1998. Tercantum juga dalam Mawahib al-Laduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyah (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية), Karunia Ilahiah dalam Bentuk Karunia Muhammadiyah oleh Imam Ahmad Shihabuddin ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Qastallani (wafat 923 H/1517 M) tercantum hal yang sama, وَاللَّهِ لَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، وَمَالِي، وَوَلَدِي، وَأَهْلِي، وَلَوْلَا أَنِّي آتِيكَ، فَأَرَاكَ، لَرَأَيْتُ سَوْفَ أُمُوتَ، وَبِكِي الْأَنْصَارِيِّ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا أَبْكَأَكَ؟ " قَالَ: بَكَيْتُ ذَكَرْتُ أَنَّكَ سَتَمُوتُ وَنَمُوتُ، فَزُرْعُ مَعَ الثَّيْبِيِّنَ، وَنَكُونُ نَحْنُ أَنْ نَحَلَّنَا الْجَنَّةَ نُونِكَ. Al-Qasthalani seorang ahli hadits penulis syarh (komentar) Sahih Bukhari (Irsyad as-Sari). Kitab Mawahib karangan beliau ini adalah kitab yang berisi biografi Nabi Muhammad sall-Allahu ‘alayhi wasallam. Pemikiran beliau banyak terpengaruh Syafi’i, Maliki dan Asy’ari. Beberapa kali mengadakan polemik (debat jarak jauh tertulis) dengan Imam As-Suyuthi (1445–1505) namun sering mengunjungi Imam Suyuthi. Mereka berdua tinggal di Mesir.

¹⁹ Sahih Muslim, Kitabul Fitan Wa Ashraat al-Saa’ah, Bab Dhikr al-Dajjal Wa Sifatih Wa ma Ma’ahu, Hadith 2937.

kenabian *ghair tasyri'iyah* hanya dapat diraih dengan menjadi hamba (umat) Rasulullah (saw) dan menaati beliau (saw) sepenuhnya.²⁰

Yang berpendapat seperti ini tidak hanya kita bahkan orang-orang suci terdahulu pun sama sebagaimana Imam Raghīb berpendapat bahwa Nabi tanpa membawa syariat dari kalangan umat Rasulullah (saw) dapat datang setelah Rasulullah (saw). Saya singgung hal ini dalam membahas ayat tersebut supaya jelas.

Allamah az-Zurqani menulis bahwa dalam berbagai kitab tafsir, riwayat yang tadi kita bahas tersebut dijumpai dalam kaitannya dengan hamba sahaya Rasul bernama Hadhrat Tsauban. Di dalam tafsir *yanbu'ul hayaat* (ينبوع الحياة) tertulis dari Maqatil bin Sulaiman (مقاتل بن سليمان), هو عبد الله بن زيد بن عبد ربه الأتصاري الذي رأى, (مقاتل بن سليمان) "Orang itu ialah Abdullah bin Zaid al-Anshari yang melihat kalimat adzan di dalam mimpi."

Allamah Zurqani menulis, "Jika hal tersebut benar, mungkin saja keduanya telah menyampaikan hal tersebut kepada Rasul sehingga turun ayat atas hal itu. Dijumpai juga keterangan bahwa banyak sahabat yang telah menyampaikan hal tersebut kepada Rasul."²¹

Selain kejadian yang diterangkan tadi, di dalam tafsir-tafsir diterangkan juga peristiwa Hadhrat Tsauban dan kata-katanya. Selengkapnya sebagai berikut: نزلت- أى الآية- فى ثوبان مولى رسول الله- صلى الله عليه وسلم-، وكان شديد الحب لرسول الله- صلى الله عليه وسلم- قليل الصبر عنه،

²⁰ Tafsir Al-Bahrul Muheet, Vol. 3, p. 299, Al-Nisa:69, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2010.

²¹ Az-Zurqani dalam Syarh-nya atas kitab al-Mawaahib al-Laduniyyah (شرح العلامة الزرقاني على) (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية 1-12 ج 9), Vol. 12, pp. 417-418, Khatimah, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996: Qatadah meriwayatkan bahwa banyak diantara Sahabat Nabi (saw) yang bertanya, "Bagaimana keadaan surga yang mana Anda berada di tingkat tertinggi sementara kami di tingkat yang lebih rendah? Bagaimana kami dapat menjumpai Anda?" وقال قتادة: قال بعض أصحاب النبي- صلى الله عليه وسلم-: كيف يكون الحال فى الجنة وأنت فى الدرجات العلى ونحن أسفل منك فكيف نراك؟ فأنزل الله الآية

Hadhrat Tsauban sangat mencintai Rasulullah dan tidak bisa bertahan lama terjauh dari Rasulullah. Suatu hari ketika beliau menghadapi Rasul, raut wajahnya berubah dan tampak sedih.

Rasul bertanya, “ما غير لونك؟” “Apa yang membuatmu bersedih?”

Hadhrat Tsauban berkata, ما بى مرض ولا وجع غير أنى إن لم أرك استوحشت وحشة شديدة حتى ألك، ثم ذكرت الآخرة، فأخاف أن لا أرك، لأنك ترفع مع النبيين، وأنى إن دخلت الجنة كنت فى منزلة أدنى من منزلتك، وإن لم أدخل الجنة لا أرك أبداً “Wahai Rasul Allah! Saya tidak memiliki penyakit, tidak juga kelainan, selain tidak dapat melihat tuan disebabkan tidak melihat Rasul untuk sekian lama. Untuk itu kesedihan akan terus meliputi saya sebelum saya dapat berjumpa dengan Rasul.

Begitu juga ketika saya teringat akan akhirat, saya dihantui rasa takut jangan-jangan saya tidak akan dapat melihat tuan nanti, karena tuan akan diangkat bersama para Nabi lainnya dan jika saya masuk ke surga, maqom saya akan sangat jauh di bawah maqom tuan. Jika saya tidak masuk ke surga, saya tidak akan pernah dapat melihat tuan.”²²

Sekarang dijelaskan lagi berkenaan Abdullah bin Zaid, Allamah Zurqani menulis, “Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Zaid sedang bekerja di ladang, putra beliau menghampiri beliau mengabarkan Rasulullah (saw) telah wafat. Beliau lalu berkata, اللهم لا أرى بعد حبيبي محمد أحداً ‘*Allaahumma adzhib bashariy*

²² Tafsir al-Baghwi, Vol. 1, p. 450, Al-Nisa:69, Idarah Ta'leefaat Ashrafiyyah, Multan, Pakistan, 1424A.H.; Az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) Syarh (komentar) atas kitab al-Mawahib al-Laduniyyah; Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin Eulwan az-Zurqani (الفقيه المالكي) (الأصولي) (lahir 1122 H/1645 - wafat 1122 H/1710 M). Zurqan ialah nama sebuah desa di Mesir. Karya-karyanya yang lain ialah Sharh al-Muwatta al-Malik (شرح موطأ الإمام مالك) dan Mukhtashar al-maqāshid al-hasanah fi bayān kathir min al-ahādīth al-mushtaharah alā al-alsinah (مختصر المقاصد (البغوى فى تفسيره), al-Wahidi dalam Asbabun Nuzul («أسباب النزول»)).

hattaa laa araa ba'da habiibii Muhammadun ahadan. Ya Allah! Ambillah penglihatan saya ini sehingga saya tidak dapat melihat siapa pun setelah kewafatan orang yang saya sayang, Muhammad (Rasulullah (saw)).' Setelah itu, pandangan beliau hilang dan tidak bisa melihat.²³

Berkenaan dengan kewafatan beliau terdapat perbedaan pendapat, sebagian berpendapat bahwa beliau wafat paska perang Uhud. Namun mayoritas berpendapat bahwa beliau ikut serta bersama dengan Rasul dalam seluruh peperangan dan wafat pada masa akhir kekhalifahan Hadhrat Utsman (ra), 32 Hijri di Madinah. Jika kisah penglihatan beliau tadi dianggap benar, tampaknya beliau wafat pada masa Hadhrat Utsman. Pada saat itu usia beliau 64 tahun. Hadhrat Utsman (ra) memimpin shalat jenazah beliau.²⁴

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh (معاذ بن عمرو بن الجَمُوح بن زَيد بن حَرَام الأَنْصاري السَّلَمِيّ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari banu Sallama, ranting Banu Khazraj. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah kedua, perang Badr dan Uhud. Ayahanda beliau, Hadhrat Amru bin Jamuh adalah sahabat Rasulullah yang syahid pada perang Uhud. Ibunda beliau bernama Hind binti Amru (هند بنت عمرو بن حرام بن ثعلبة) (بن حرام).²⁵

Musa bin Uqbah (موسى بن عقبه), Abu Ma'syar (أبو معشر) dan Muhammad bin 'Umar al-Waqidi (الواقدي) berpendapat bahwa saudara Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh yaitu Muawwidz bin

²³ Al-Allamah az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) Syarh (komentar) atas kitab al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 9, pp. 84-85, Fi Wujoob Mahabbatihi Wa Ittiba' Sunnatih, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

²⁴ Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain Lil-Hakim, Vol. 5, p. 266, Kitab al-Fara'idh, Hadith 8187, Dar-ul-Fikr, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 406, Abdullah bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

²⁵ Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة).

Amru bin al-Jamuh (مُعَوِّذُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَرَامِ الْأَنْصَارِيِّ السَّلْمِيِّ) ikut serta pada perang Badr.²⁶

Istri Hadhrat Mu'adz bernama Subaitah binti Amru (ثُبَيْتَةُ بِنْتُ عَمْرٍو بْنِ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْخَزْرَجِ مِنْ بَنِي سَاعِدَةَ), berasal dari Banu Sa'idah, ranting Banu Khazraj. Dari beliau terlahir seorang putra Abdullah (عَبْدُ اللَّهِ) dan putri Umamah (أُمَامَةُ).²⁷

Hadhrot Mu'adz ikut serta pada baiat Aqabah kedua. Namun, saat itu ayah beliau Amru bin Jamuh masih sangat teguh dalam keyakinan syirikinya.²⁸

Berkenaan dengan proses baiatnya ayah beliau tertulis dalam buku Sirat Ibnu Hisyam yang terjadi dalam waktu beberapa tahun.

Saya juga pernah menyampaikan sedikit perihal kisah beliau yakni ketika orang-orang yang ikut dalam baiat aqabah kedua ini, kembali ke Madinah, mereka gencar bertabligh menyebarkan Islam dan para sesepuh kaumnya masih ada yang berpegang teguh pada keyakinan syirknya. Salah satunya Amru bin Jamuh. Putra beliau Mu'adz bin Amru ikut serta dalam baiat Aqabah kedua dan pada saat itu mereka baiat kepada Rasulullah (saw).

Amru bin Jamuh merupakan salah seorang pemimpin Banu Salma dan termasuk orang yang ditokohkan. Beliau membuat sebuah patung berhala dari kayu dan menyimpannya di rumahnya seperti halnya para tokoh lainnya, itu disebut dengan Manat. Mereka membuat patung berhala lalu menghiasinya.

Ketika itu, beberapa pemuda Banu Salimah baiat masuk Islam, yang diantaranya adalah putra Hadhrot Mu'adz bin Jabal dan

²⁶ Usdul Ghabah (أسد الغاية); Siyaar a'lamin Nubala (سير أعلام النبلاء), (صحابية رضوان الله عليهم), (سيرة أعلام النبلاء).

²⁷ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 426-427, Mu'adh bin Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Kathir, p. 197, Fasl fi Ruju al-Ansar Lailat al-Aqabah al-Thania ilaa al-Medina, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2005.

²⁸ Ath-Thabaqaat (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة ٥٦٦).

putra Amru bin Jamuh yakni Hadhrat Mu'adz bin Amru bin Jamuh. Beliau masuk ke tempat ibadah Amru bin Jamuh pada malam hari lalu membawa pergi patung itu lalu dibuang di sebuah lubang tempat sampah bagi Banu Salma.

Ketika Amru bangun di pagi hari, ia mengatakan, "Kurang ajar! Siapa yang telah bersikap lancang pada berhala kami?"

Ia lalu pergi mencarinya dan menemukannya. Kemudian, ia membersihkannya lalu berkata, "Demi Tuhan! Seandainya saya tahu siapa yang melakukan ini padamu, pasti akan saya hinakan orang itu."

Ketika malam tiba, Amru tidur, putra beliau berulah sama seperti sebelumnya. Di pagi harinya Amru bin Jamuh menemukannya lalu membersihkannya. Kejadian ini terjadi berkali-kali lalu ia mengeluarkan pedang dan meletakkannya di leher berhala itu. Ia berkata kepada berhala itu, "Demi Tuhan! Saya tidak tahu siapa yang telah berbuat demikian padamu, jika kamu mampu, hentikanlah perbuatan ini, pedang ini berada di lehermu."

Ketika tiba malam berikutnya dan Amru tidur, lalu para pemuda itu yang salah satunya adalah putranya melakukan perbuatan itu lagi, yakni mereka menurunkan pedang dari leher patung lalu mengikat patung tersebut dengan tali dan memasukkannya kedalam sumur tua tempat buang sampah Banu Salma bersama dengan bangkai anjing.

Ketika Amru bin Jamuh bangun di pagi hari, ia tidak mendapati patung tadi di tempatnya, lalu mencarinya dan akhirnya mendapatinya berada di sebuah lubang bersama dengan bangkai anjing.

Ketika ia melihat pemandangan itu, terbukalah hakikat kepadanya dan umat Muslim dalam kaumnya telah

menyampaikan ajaran Islam padanya sehingga berkat rahmat-Nya beliau baiat masuk Islam.²⁹

Di dalam Sirat Ibnu Hisyam kisah tersebut tertulis, “Patung berhala tersebut tidak berdaya menghadapi pedang, lantas apa gunanya menyembah tuhan seperti ini”

Hadhrat Mu’adz bin Amru bin Jamuh termasuk salah seorang yang membunuh Abu Jahl. Sebagaimana tertulis dalam riwayat Bukhari: Shalih bin Ibrahim bin Abdur Rahman bin Auf meriwayatkan dari kakeknya, Hadhrat Abdur Rahman bin Auf, **بَيْنَا أَنَا وَاقِفٌ، فِي الصَّفِّ يَوْمَ بَدْرٍ فَنَظَرْتُ عَنْ يَمِينِي، وَشِمَالِي، فَإِذَا أَنَا بِغَلَامَيْنِ، مِنَ الْأَنْصَارِ أَحَدُهُمَا حَدِيثَةٌ أَسْنَانُهُمَا، تَمَنِّيْتُ أَنْ أَكُونَ بَيْنَ أَضْلَعٍ مِنْهُمَا، فَعَمَّرَنِي أَحَدُهُمَا** “Saya tengah berdiri di barisan dalam perang Badr, mengarahkan pandangan ke kanan dan kiri, ternyata ada dua remaja lelaki Anshar. Saya pun berkeinginan andai saya berada diantara orang-orang yang lebih perkasa dari mereka berdua.

Tidak lama kemudian, salah seorang dari anak itu memegang tangan saya dan bertanya, **هَلْ تَعْرِفُ أَبَا جَهْلٍ** ‘Paman, apakah paman mengenal yang mana Abu Jahl?’

Saya jawab, **مَا حَاجَتُكَ إِلَيْهِ** ‘Ya, apa urusanmu dengannya?’

Anak itu menjawab, **يَا ابْنَ أَخِي قَالَ أَحْبَبْتُ أَنَّهُ يَسُبُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَئِنْ رَأَيْتُهُ لَا يُفَارِقُ سَوَادِي سَوَادَهُ حَتَّى يَمُوتَ الْأَعْجَلُ مِنَّا.** ‘Saya dengar Abu Jahl sering menghina Rasulullah. Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, jika saya bisa melihatnya, mata saya dan matanya tidak akan berpisah sebelum salah satu dari kami ditakdirkan mati terlebih dulu.’

فَتَعَجَّبْتُ لِذَلِكَ، فَعَمَّرَنِي الْآخَرُ فَقَالَ لِي مِثْلَهَا، فَلَمْ أَنْسَبْ أَنْ نَظَرْتُ إِلَى أَبِي جَهْلٍ **فَتَعَجَّبْتُ لِذَلِكَ، فَعَمَّرَنِي الْآخَرُ فَقَالَ لِي مِثْلَهَا، فَلَمْ أَنْسَبْ أَنْ نَظَرْتُ إِلَى أَبِي جَهْلٍ** Saya heran dibuatnya.

²⁹ Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Hisham, pp. 207-208, Sanam Amr bin al-Jamooah, Dar-ul-Ibn Hazm, Beirut, 2009.

Remaja yang kedua memegang tangan saya dan menanyakan pertanyaan yang sama. Tidak lama kemudian, saya melihat Abu Jahl tengah berkeliling diantara pasukan, saya berkata, 'Itulah orang yang kamu tanyakan padaku.'

Seketika mendengar itu, kedua anak itu langsung melesat ke arah Abu Jahl dengan mengangkat pedang lalu menyerang Abu Jahl dan berhasil menumbangkannya. **فَابْتَدَرَاهُ بِسَيْفَيْهِمَا فَضَرَبَاهُ حَتَّى قَتَلَاهُ،** Setelah itu kedua anak itu kembali menjumpai Rasul dan mengabarkan kepada beliau. Rasul bertanya, **أَيُّكُمَا قَتَلَهُ** 'Siapa diantara kamu berdua yang membunuh Abu Jahl?'

كِلَاهُمَا أَنَا قَتَلْتُهُ Keduanya sama-sama mengatakan, 'Saya telah membunuhnya.'

RasuluLlah (saw) bertanya, **هَلْ مَسَّحْتُمَا سَيْفَيْكُمَا** 'Apakah kalian berdua sudah menyeka dan membersihkan pedang kalian?'

Mereka menjawab, 'Belum.'

Setelah melihat kedua pedang mereka, beliau (saw) bersabda, **كِلَاكُمَا قَتَلَهُ** 'Kalian berdua adalah yang telah membunuh Abu Jahl.'

سَلَبَهُ لِمُعَاذِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ. وَكَانَا مُعَاذُ ابْنِ عَفْرَاءَ وَمُعَاذُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ Walau bagaimanapun Nabi (saw) memutuskan Mu'adz bin Amru bin Jamuh **mendapat salab (bagian) harta ghanimahnyanya. Dua pemuda yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah Mu'adz bin Afra dan Mu'adz bin Amru bin Jamuh.**"³⁰

Di awal tadi telah dijelaskan kisah Mu'adz dan Mu'awwidz, namun supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman sehingga peristiwa pembunuhan tersebut yang diterangkan dalam berbagai

³⁰ Shahih al-Bukhari, Kitab kewajiban khumus (كتاب فرض الخمس), bab (بَابُ مَنْ لَمْ يُخَمِّسِ الْأَسْلَابَ) Man lam yukhammas Al-Aslaab; Shahih Muslim, Kitaabul Jihaad was sair (كتاب الجهاد والسير), bab (بَابُ اسْتِحْقَاقِ الْقَاتِلِ سَلْبِ الْقَتِيلِ)

kitab Hadits dan Sirat dan juga tercantum dalam riwayat Bukhari, didalamnya diterangkan Hadhrat Mu'adz bin Amru bin Jamuh dan Hadhrat Mu'adz bin Afra telah menyerang Abu Jahl dan membunuhnya sedangkan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memenggal kepalanya. Sementara di tempat lain Mu'adz dan Mu'awwidz yang melakukannya. Walhasil, dalam Bukhari juga terdapat riwayat-riwayat juga yang menyebutkan pembunuh Abu Jahl adalah kedua anak Afra yakni Mu'adz dan Mu'awwidz.

Setelah itu dituntaskan oleh Hadhrat Abdullah bin Mas'ud sebagaimana dalam Bukhari selengkapnya sbb: Diriwayatkan oleh Hadhrat Anas bahwa ketika berakhirnya perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *“مَنْ يَنْظُرُ مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ،”* “Apakah ada yang dapat memberikan kabar yang benar mengenai Abu Jahl?”

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud lalu pergi dan mendapati Abu Jahl tengah terluka parah dan sekarat di medan perang. Dua pemuda – Mu'adz dan Mu'awwidz – kedua putra Afra (*ابْنَا عَفْرَاءَ*) yang telah membuatnya seperti itu. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud sambil memegang janggutnya, berkata, *“أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ،”* “Apakah kamu yang bernama Abu Jahl?”

Dalam keadaan demikian pun Abu Jahl menjawab dengan nada sombong, *“وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ أَوْ قَالَ قَتَلَهُ قَوْمُهُ،”* “Apakah kamu pernah membunuh seorang pemimpin yang lebih hebat dariku?” Atau mengatakan, “Apakah ada orang yang lebih hebat dariku yang telah dibunuh oleh kaumnya sendiri?”³¹

³¹ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab kematian Abu Jahl (*بَابُ قَتْلِ أَبِي جَهْلٍ*), 3962. Shahih Muslim, Kitab al-Jihad was Sair (*كِتَابُ الْجِهَادِ وَالسَّيْرِ*), bab kematian Abu Jahl (*بَابُ قَتْلِ أَبِي جَهْلٍ*), no. 1800. Dalam riwayat Sahih Muslim tertulis bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memegang janggutnya dan berkata, “Apakah kamu Abu Jahl?” Abu Jahl menjawab, “Apakah sebelum ini kamu pernah membunuh seorang pembesar sepertiku?” Perawi mengatakan bahwa Abu Jahl berkata, *فَلَوْ غَزَى أَكْأَرُ قَتَلْتَنِي* “Seandainya saja aku terbunuh bukan di tangan seorang petani.” Umumnya masyarakat Madinah ialah petani dan pekebun.

Ada dua riwayat di dalam Shahih al-Bukhari yang mana salah satu menyebutkan kedua nama Mu'adz (Mu'adz bin Amru dan Mu'adz bin Afra (Harits) dan satunya lagi menyebutkan nama Mu'adz dan Muawwidz putra Afra. Pada satu tempat kedua pemuda tersebut bernama ayah yang sama sedangkan dalam riwayat lainnya nama ayah keduanya berbeda.

Bagaimana Hadhrat Sayyid Zainal Abidin Waliyullah Syah mengakomodasi semua riwayat mengenai siapa yang membunuh Abu Jahl ini, untuk menjelaskannya beliau menulis sebagai berikut, "Di dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa kedua anak Afra, yakni Mu'awwidz dan Mu'adz-lah yang telah membuat Abu Jahl sekarat, setelah itu Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memenggal kepala Abu Jahl. Imam Ibnu Hajar mengemukakan hipotesa bahwa setelah Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra, Mu'awwidz bin Afra pun ikut menyerangnya juga."³²

Dengan demikian, di dalam dua riwayat pertama disebutkan dua bersaudara ini (Mu'adz dan Mu'awwidz anak Afra), sedangkan di dalam riwayat lainnya disebutkan dua orang yang berbeda (Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra)

Di dalam *Syarh Fathul Baari* tertulis bahwa kemungkinan ketiganya (Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra, Mu'awwidz bin Afra) memang ikut berperan.

Untuk mencocokkan riwayat mengenai siapa yang membunuh Abu Jahl, 'Allamah Badruddin 'Aini menulis, "Mu'adz bin Amru bin Jamuh dan Mu'adz bin Afra serta Abdullah bin Mas'ud-lah yang telah membunuh Abu Jahl. Hadhrat Abdullah

³² Sahih al-Bukhari, Vol. 5, p. 491, Hasiyah (penjelasan catatan kaki dalam terjemahan bahasa Urdu), Nazarat Isha'at, Rabwah.

bin Mas'ud memenggal kepalanya dan membawanya ke hadapan Hadhrat Rasulullah (*saw*).”

Lebih lanjut 'Allama Badruddin 'Aini menulis, “Di dalam *Shahih Muslim* tertulis bahwa pembunuh Abu Jahl adalah Mu'adz bin Amru bin Jamuh dan Mu'adz bin Afra. Nama ayah Mu'adz bin Afra (معاذ بن عفراء / معاذ بن الحارث بن رفاعة) adalah Harits bin Rifa'at. Ibu Mu'adz bernama Afra, putri Ubaidah bin Tsa'labah.³³

Demikian juga di dalam *Shahih al-Bukhari, Kitaabul Fardhul Khumus, bab Man lam yukhammas Al-Aslaab* disebutkan Hadhrat Mu'adz bin Amru-lah yang memotong kaki Abu Jahl yang akibatnya itu membuatnya jatuh. Kemudian, Mu'awwidz bin Afra juga melancarkan serangan terhadapnya lalu meninggalkannya dalam keadaan sekarat di tanah. Kemudian Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menebasnya dan memenggal kepalanya.”

Kemudian beliau mengatakan, “Jika seseorang menanyakan apa perlunya semua itu diceritakan bersamaan seperti itu maka saya katakan mungkin terbunuhnya Abu Jahl ada andil mereka semua, oleh karena itu *riwayatnya* disatukan.”³⁴

Berdasarkan satu riwayat dari az-Zurqani, ketika Hadhrat Abdullah bin Mas'ud melihat Abu Jahl, beliau mendapati keadaan ia sedang menarik nafas terakhirnya. Melihat hal ini Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menginjakkan kakinya di leher Abu Jahl dan berkata, “Wahai musuh Allah, Allah telah menghinakan engkau.” Abu Jahl menjawab dengan sombong, “Aku sama sekali tidak terhina, apakah kamu pernah membunuh seseorang yang

³³ 'Umdatul Qari karya Badruddin Ayni (الصفحة ٦٧ - ج ١٥ - العمدة القاري - العيني), Vol. 17, p. 120, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003. Tercantum juga di dalam *Al-Ishabah fi tamyizish Shahabah* (معاذ بن الحارث: بن رفاعة بن الحارث بن سواد بن مالك بن غنم بن مالك بن النجار: (الإصابة في تمييز الصحابة) الأنصاري الخزرجي، المعروف بابن عفراء. وقيل بحدف الحارث الثاني في نسبه، وعتراء أمه عُرف بها.)).

³⁴ 'Umdatul Qari, Vol. 17, pp. 121-122, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003.

lebih terhormat dariku?” Maksudnya, “Aku sama sekali tidak merasa terhina.” Kemudian Abu Jahl berkata, “Katakan kepadaku, medan pertempuran ini berada di pihak siapa sekarang? Siapa yang telah menang dan meraih kejayaan?” Hadhrat Abdullah bin Mas’ud menjawab, “Allah dan Rasul-Nya telah menang”.

Di dalam satu riwayat lainnya diceritakan pula Abu Jahl berkata, “Sepanjang hidupku tetap menjadi musuhnya (yakni musuh Hadhrat Rasulullah (saw)) dan saat ini pun permusuhan terhadapnya mencapai puncaknya.”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud (ra) memenggal kepala Abu Jahl dan beliau membawa penggalan kepala itu ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw). Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, (نَكَّرَ) (أُمَّةٍ فِرْعَوْنُ وَفِرْعَوْنُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو جَهْلٍ بَنُ هِشَامٍ) “Sebagaimana saya dalam pandangan Allah Ta’ala lebih mulia dari semua Nabi dan umat saya lebih mulia dalam pandangan Allah Ta’ala dibandingkan seluruh umat lainnya, demikian juga Firaun umat ini pun adalah yang paling keras diantara firaun-firaun umat lainnya.”

Penyebabnya ialah di dalam Al-Quran, surah Yunus (10:91) dikatakan, ﴿ وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ () “Ketika Firaun hampir tenggelam, ia berkata, ‘Aku beriman bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang diimani oleh Bani Israil.’” Sedangkan Firaun umat ini lebih hebat dalam permusuhan dan kekafirannya sebagaimana tampak dari perkataan Abu Jahl menjelang kematiannya. Selain itu, terdapat juga dalam riwayat lain bahwa setelah mendapat khabar kematian Abu Jahl – ada juga diriwayat lain disebutkan, setelah melihat kepala Abu Jahl – Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *الله الذي لا إله إلا هو؟* Artinya, “Bukankah Allah adalah Dzat yang tidak ada sembahhan lain selain

Dia?" Demikian juga beliau (*saw*) bersabda, **الحمد لله الذي أعز الإسلام وأهله** Artinya, "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kehormatan pada Islam dan para pengikutnya."

Terdapat juga riwayat berikut ini, bahwa Hadhrrat Rasulullah (*saw*) bersabda, **(الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَخْرَاكَ يَا عَدُوَّ اللَّهِ، هَذَا كَانَ فِرْعَوْنُ هَذِهِ الْأُمَّةِ)** "Sesungguhnya di setiap umat ada Firaun dan Firaun di umat ini adalah Abu Jahl yang Allah Ta'ala telah binasakan dengan cara yang sangat buruk."³⁵ Hadhrrat Mu'adz bin Amru bin Jamuh (**مُعَاذُ بِنِ عَمْرِو بْنِ الْجُمُوحِ**) wafat di masa kekhalifahan Hadhrrat Utsman (ra).³⁶

Khalifah bin Khayyat meriwayatkan, "Mu'adz bin Amru bin Jamuh terluka pada saat perang Badr. Setelah itu beliau sakit hingga masa kekhalifahan Hadhrrat Utsman (ra), kemudian wafat di Madinah. Hadhrrat Utsman (ra) menyalatkan jenazah beliau dan beliau dimakamkan di *Jannatul Baqi'*."

Hadhrrat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah (*saw*) bersabda, **نِعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْجُمُوحِ** "Mu'adz bin Amru bin Jamuh adalah seorang yang sangat baik."³⁷

³⁵ Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 2, pp. 297-298, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Maus'ah (4 - أه - خ) (موسوعة أطراف الحديث النبوي الشريف - ج 4 - أه - خ) (عبد شمس أبو هريرة) Masaanid (جامع المسانيد - ج 5 - عبد الله بن قيس أبو موسى - عيد شمس أبو هريرة) al-Mushannaf karya Ibn Abi Syaibah (38263 - 37202 - المغازي - 39) (المصنف لابن أبي شيبة - ج 20 - 38 الرد على أبي حنيفة - 39).

³⁶ Al-Isaba Fi Tameez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 114, Muaz bin Amr bin Jamooh, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

³⁷ Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain Lil-Hakim, Vol. 4, pp. 140-141, Dhikr Manaqib Mu'adh bin Amr bin al-Jamooh, Hadith 5895-5897, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Fadhailush Shahabah karya Imam Ahmad bin Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل); Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Bab-bab mengenai Manaqib (أبواب المناقب), Manaqib Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ubay, Abu Ubaidah bin Jarrah (باب مناقب معاذ بن جبل، وزيد بن ثابت، وأبي، وأبي عبيدة بن الجراح رضي الله (عنهم) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُو بَكْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ (عَنْهُمْ) عُمَرُ، نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ، نِعْمَ الرَّجُلُ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ (المسند) Musnad Imam Ahmad (مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْجُمُوحِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ" (موارد الظمان إلى) (للإمام أحمد - ج 9 - 8783 - 10926 (زوائد ابن حبان - ج 9 - الفهارس).

Semoga Allah Ta'ala menurunkan ribuan rahmat-Nya kepada orang-orang yang tenggelam dalam kecintaan kepada Allah Ta'ala dan kekasih-Nya, dan semoga mereka menjadi orang-orang yang meraih keridhoan Allah Ta'ala.

Setelah shalat Jumat saya akan memimpin satu shalat jenazah ghaib, yakni Mukarram Malik Sultan Harun Khan Sahib, yang wafat pada 27 Maret di Islamabad, Pakistan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Putra pertama beliau menikah dengan puteri bungsu Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rha)

Almarhum adalah seorang Ahmadi keturunan. Ayah beliau bernama Kolonel Malik Sultan Muhammad Khan Sahib yang baiat pada tahun 1923 di usia 23 tahun di tangan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) dan dalam keluarga beliau hanya beliau sendiri yang Ahmadi. Kemudian Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) mengatur pernikahan beliau dengan Muhtaramah Aisyah Siddiqah Sahibah, puteri Choudri Fatah Muhammad Sahib Sayyal.

Keluarga Almarhum ini merupakan keluarga terpandang di Punjab dan termasuk salah satu diantara keluarga-keluarga *Nawab* (bangsawan kepala daerah) yang terhormat. Malik Amir Muhammad Khan yang pada saat itu merupakan Gubernur Pakistan Barat, yang dikenal dengan gelar *Nawab Kala Bag*, merupakan sepupu Malik Sultan Muhammad Sahib. Kakek beliau bernama Malik Sultan Sarkharu Khan. Pada saat itu kerajaan Inggris tengah berkuasa. India dan Pakistan adalah sebuah koloni (jajahan) mereka. Kakek Almarhum memiliki kedudukan yang tinggi karena status kebangsawanannya. Empat tahun setelah putra Malik Sultan Sarkharu Khan (yaitu Malik Sultan Muhammad Sahib) menerima Ahmadiyah, beliau (Malik Sultan Sarkharu Khan) juga mendapatkan taufik menerima Ahmadiyah.

Malik Sultan Harun Khan Sahib seorang yang berfitrat baik. Meskipun berasal dari kalangan keluarga duniawi, namun memiliki kecenderungan kepada agama dan dikarenakan kebaikannya ini Allah Ta'ala menganugerahkan taufik kepada beliau untuk menerima Ahmadiyah. Sultan Harun Khan Sahib menikah dengan Sabihah Hamid Sahibah, puteri Choudri Abdul Hamid Sahib, seorang GM (*General Manager*) di WAPDA (*Water and Power Development Authority*). Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) yang membimbing pernikahan beliau.

Dan pada saat pernikahan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) bersabda mengenai Choudri Fatah Muhammad Sahib Sayyal yang merupakan pendiri misi Jemaat di Inggris dan mubaligh pertama di sana, "Beliau seorang sesepuh yang saya hormati. Saya berhutang budi kepada beliau. Ketika saya masih kecil dan tidak berpengalaman, beliau suka mengajak saya dan memperluas pengalaman saya, dan dengan tinggal bersama dengan Choudri Fatah Muhammad Sayyal, saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan rasa simpati saya kepada orang-orang yang tinggal di perkampungan. Sekarang pun apabila saya bertemu dengan seorang penduduk desa yang sederhana, saya sangat gembira ketika berbicara dengan mereka dengan bahasa sederhana. Kegembiraan seperti ini tidak saya rasakan ketika berbincang dengan orang kota karena orang kota biasanya formal (bersikap resmi), dan dikarenakan kebiasaan formal inilah secara tidak disadari kita mulai terbawa formal."

Beliau bersabda, "Bagaimanapun, hari ini saya mengumumkan pernikahan cucu dari sesepuh yang saya hormati ini, Malik Sultan Harun Khan Bin Kolonel Sultan Muhammad Khan. Saudara-saudara sekalian mari kita berdoa, sebagaimana

para pendahulu kita telah mengkhidmati agama dengan tulus dan penuh dedikasi, semoga semangat pengkhidmatan dan pengorbanan ini tetap tegak dan tampak di dalam diri anak keturunan mereka.”

Hari ini diumumkan mengenai wafatnya Almarhum Malik Harun Sahib. Kita berdoa semoga putera-puteri Almarhum pun tidak hanya menjalinkan hubungan dengan Ahmadiyah dan Khilafat ini, melainkan juga terus memperkuatnya. Beliau memiliki tiga orang putera dan dua orang puteri. Dan sebagaimana telah saya sampaikan, putera yang pertama, Sultan Muhammad Khan Sahib adalah menantu Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rha)...

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunannya kepada beliau dan semoga anak keturunan beliau senantiasa menegakkan kebaikan-kebaikan beliau dan senantiasa menjalin hubungan dengan Jemaat dan Khilafat. Sebagaimana telah saya sampaikan, saya akan memimpin shalat jenazah gaib beliau setelah shalat Jumat ini.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad

shallaLlahu 'alaihi wa sallam

(Manusia-Manusia Istimewa seri 38)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره) العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 12 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/06 Sya'ban 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Kisah Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini, pertama adalah Hadhrat al-Hushain bin al-Harits bin al-Muththalib (الحُصَيْنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَاةَ بْنِ قُصَيِّ الْقُرَشِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Sukhailah binti al-Khuza'i (سُخَيْلَةَ بِنْتُ خُرَاعِي بْنِ الْخُوَيْرِثِ الثَّقَفِيَّةِ). Beliau berasal dari Banu al-Muththalib bin Abdu Manaf bin Qushay.³⁸

³⁸ Banu al-Muththalib ialah keturunan al-Muththalib putra Abdu Manaf ibn Qushay. Al-Muththalib ialah adik Hasyim ibn Abdu Manaf. Abdul Muththalib, kakek Nabi Muhammad (saw) ialah putra Hasyim. Hasyim mempunyai seorang istri di Makkah dan satu istri lagi di Madinah. Hasyim meninggal saat putranya yang bernama Syaibah masih remaja. Syaibah yang tinggal di Madinah dibawa ke Makkah oleh al-Muththalib. Saat tiba di Makkah, masyarakat yang tidak paham berseru memanggil Syaibah, 'Abdul Muththalib!' (Budaknya al-Muththalib). Meski sudah dijelaskan namanya Syaibah, beliau tetap dipanggil Abdul Muththalib. Referensi: The History of Islam vol. 1, Akbar Shah Najedabadi, Riyadh-KSA, 2000.

Beliau hijrah ke Madinah bersama dengan kedua saudara beliau, Hadhrat Hadhrat ath-Thufail bin al-Harits bin al-Muththalib (الطفيل بن الحارث) dan Hadhrat Ubaidah bin al-Harits bin al-Muththalib (عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ). Beliau juga disertai oleh Hadhrat Mithah ibn Utsatsah ibn al-Muththalib (مِثْحُ بْنُ أُثَاثَةَ بْنِ الْمُطَّلِبِ) dan Hadhrat Abbad bin al-Muththalib (عَبَّادُ بْنُ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ). Di Madinah beliau tinggal di rumah Hadhrat Abdullah bin Salma Ajlani. Menurut Muhammad bin Ishaq, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Abdullah bin Jubair.

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Kedua saudara Hadhrat Hushain yakni Hadhrat Ubaidah dan Hadhrat Tufail ikut serta pada perang Badr. Beliau wafat pada tahun 32 Hijri.³⁹

Putra beliau bernama Abdullah dan putri beliau bernama Khadijah dan Hindun. Mereka pun menerima Islam. Pada saat perang Khaibar, Rasulullah (saw) memberikan biji-bijian kepada keduanya sebanyak 100 wasaq.⁴⁰

Satu wasaq sama dengan 60 sha'. Satu sha' sama dengan 2,5 kilogram kurang sedikit (2,176 kg). Jadi Rasulullah (saw) memberikan sekitar 375 maund (setara 13.500 kg) kepada mereka disebabkan penghargaan beliau (saw) kepada ayah mereka.⁴¹

³⁹ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 30, Hussain bin Haris, Dar-ul-Hayaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Al-Isti'ab fi Ma'rifatis Sahaba, Vol. 3, p. 141, Ubaida bin Haris, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2002; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 573, Hussain bin Haris, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut.

⁴⁰ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 30, Hussain bin Haris & Vol. 8, p. 364, Dar-ul-Hayaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

⁴¹ Lughatul Hadith, Vol. 4, p. 487, "Wasaq" & Vol. 2, p. 648, "Saa, Nashir Numani Kutub Khana, Lahore, 2005.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Shafwan (صَفْوَانُ بْنُ وَهَبِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ هَلَالِ بْنِ مَالِكِ بْنِ ضَبَّةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ فَهْرِ الْقُرَشِيِّ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ayahanda beliau bernama Wahb bin Rabiah. Beliau dipanggil Abu Amru. Beliau berasal dari kabilah Banu Harits bin Fihir. Ayahanda beliau bernama Wahb bin Rabiah. Nama beliau dalam riwayat lain adalah Wahib. Ibunda beliau bernama Da'd Binti Jahdam (دَعْدُ بِنْتُ جَحْدَمِ بْنِ عَمْرٍو) yang dikenal dengan nama Baidha (بيضاء). Karena itu jugalah Hadhrat Shafwan pun dipanggil dengan ibnu Baidha (ابن بيضاء), putra Baidha).

Beliau adalah saudara Hadhrat Sahl dan Hadhrat Suhail. Kedua saudara ini bukanlah Sahl atau Suhail yang tanahnya dibeli oleh Rasulullah (saw) untuk masjid Nabawi.

Rasul menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Shafwan ibn Baidha (صفوان ابن بيضاء) dengan Hadhrat Rafi bin Mu'alla (رافع بن) (المُعَلَّى). Menurut riwayat lainnya dengan Hadhrat Rafi bin Ajlaan (رافع بن عجلان).

Berkenaan dengan kewafatannya terdapat perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan bahwa Hadhrat Shafwan disyahidkan oleh Thu'aimah bin Adi (طعيمة بن عدي) pada perang Badr sedangkan riwayat lain mengatakan beliau tidak syahid dalam perang Badr melainkan ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Berkenaan dengan beliau dalam satu riwayat dikatakan bahwa paska perang Badr beliau kembali ke Makkah dan setelah berlalu sekian masa, beliau hijrah kembali. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa beliau tetap tinggal di sana sampai Fatah Makkah.

Hadhrot Ibnu Abbas meriwayatkan Rasulullah (saw) mengikutsertakan beliau dalam sariyah (ekspedisi) Abdullah bin Jahsy ke Abwa. Dalam beragam riwayat dikatakan bahwa beliau

wafat pada tahun 18 Hijriyah, 30 Hijriyah dan 38 Hijriyah.⁴² Bagaimanapun terbukti bahwa beliau adalah sahabat Badr.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir (مَبَشَّرُ بْنُ عَبْدِ الْمُنْذِرِ ابْنِ رِفَاعَةَ بْنِ زَنْبَرِ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ وَأُمُّهُ نُسَيْبَةُ بِنْتُ زَيْدٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Abdul Mundzir. Ibunda beliau bernama Nusaibah binti Zaid (نُسَيْبَةُ بِنْتُ زَيْدِ بْنِ صُبَيْعَةَ). Beliau berasal dari Kabilah Aus Banu Amru bin Auf.

وَأَخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ مَبَشَّرِ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ وَعَاقِلِ بْنِ أَبِي الْبَكَيْرِ ، وَيُقَالُ : بَلَ بَيْنَ عَاقِلِ بْنِ أَبِي الْبَكَيْرِ وَمَجْدَرِ بْنِ زِيَادٍ ، وَشَهِدَ مَبَشَّرٌ بَدْرًا وَقَتْلَ يَوْمِنِذٍ شَهِيدًا ، وَرَسُولُ اللَّهِ (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Aqil bin Abul Bukair. Sebagian berpendapat bahwa Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Mujadzar bin Ziad. Beliau ikut serta pada perang Badr dan syahid pada perang tersebut.⁴³

Hadhrot Saa-ib bin Abu Lubabah (السَّائِبِ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ) yang merupakan saudara Hadhrot Mubasysyir meriwayatkan, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْهَمَ لِمَبَشَّرِ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ ، وَقَدِمَ بِسَهْمِهِ عَلَيْنَا مَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ “Rasulullah (saw) menetapkan bagian dari *ghanimah* (harta rampasan perang) untuk Hadhrot Mubasysyir bin Abdul Mundzir. Ma'n bin Adiyiyy membawa bagian beliau kepada kami. Saudara dan sepupu beliau pun mendapatkannya.”⁴⁴

⁴² Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 33, Safwan bin Wahab, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut; Al-Asaab fi Tameez Al-Sahaba, Vol. 3, pp. 358-359, Safwan bin Wahab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 318, Safwan bin Baidha, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

⁴³ Ath-Thabaqaatul Kubra karya Ibnu Sa'd (سعد) (الطبقات الكبير لابن سعد), jilid ketiga (المجلد الثالث) وشهد: مَبَشَّرٌ بَدْرًا وَقَتْلَ يَوْمِنِذٍ شَهِيدًا ، وَقَدِمَ بِسَهْمِهِ عَلَيْنَا مَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ ، فَتَلَّهُ أَبُو نُؤَيْرٍ

⁴⁴ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 248-347, Mubashir bin 'Abd-il-Munzir, Dar-ul-Ihya al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1990.

Ketika hijrah Madinah, diantara Muhajirin, Hadhrat Abu Salamah bin Abdul Asad (أبو سَلَمَةَ بن عبد الأسد), Hadhrat Amir bin Rabiah (عامر بن ربيعة), Hadhrat Abdullah bin Jahsy (عبد الله بن جحش) dan saudaranya Hadhrat Abu Ahmad bin Jahsy (أبو أحمد بن جحش) tinggal di rumah Hadhrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir di daerah Qaba. Lalu para Muhajirin dalam jumlah banyak perlahan datang ke rumah itu.⁴⁵

Hadhrot Mubasysyir bin Abdul Mundzir ikut serta pada perang Badr bersama dengan dua saudaranya bernama Hadhrot Abu Lubabah bin Abdul Mundzir (أبي لبابة بن عبد المنذر) dan Hadhrot Rifaah bin Abdul Mundzir (رفاعة بن عبد المنذر). Hadhrot Rifa'ah ikut serta pada baiat Aqabah bersama dengan 70 sahabat anshar. Demikian pula beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud.

Ketika Rasulullah (saw) berangkat menuju perang Badr, Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrot Abu Lubabah sebagai Amil (walikota) Madinah dan memintanya kembali dari daerah Rauha (الروحاء). Sebagaimana sebelumnya telah disampaikan, Rauha adalah nama sebuah tempat yang berjarak 40 mil dari Madinah. Namun demikian, Rasulullah (saw) menetapkan jatah harta rampasan dan hadiah bagi beliau. Allamah Ibnu Ishaq menjelaskan Hadhrot Mubasysyir bin Abdul Mundzir berasal dari Banu Amru bin Auf. Beliau termasuk sahabat Anshari yang syahid pada perang Badr.⁴⁶

⁴⁵ Al-Sira Al-Nabwaiyyah Li ibnu Hisham, p. 335, Zikr Muhajireen ilaa Al-Medina, Dar-ul-Kutub Al-ilmiiyyah, Beirut, 2001.

⁴⁶ Usdul Ghabah Fi Marifat Al-Sahaba, Pt. 5, Mubashir bin Abd-il-Munzir, p. 53, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2008; Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Pt. 3, p. 241, Mubashir bin 'Abd-il-Munzir, Dar-ul-Hayaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Lughatul Hadith, Vol. 2, p. 149.

Hadhrat Abdullah bin Amru bin Haram (عبد الله بن عمرو بن حرام) meriwayatkan, “Sebelum perang Uhud saya melihat mimpi seolah-olah Hadhrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir mengatakan kepada saya, ‘Anda akan datang kepada kami dalam beberapa hari lagi.’

Saya bertanya, ‘Anda dimana?’

Beliau menjawab, ‘Saya di surga. Kami makan-minum di sini sesuka hati.’

Saya katakan padanya, ‘Bukankah Anda syahid pada perang Badr?’

Beliau menjawab, ‘Ya, kenapa tidak? Namun saya dihidupkan lagi.’”

Sahabat tersebut menceritakan kepada Rasulullah (saw) perihal mimpi tadi. Rasulullah (saw) bersabda, **هذه الشهادة يا أبا جابر. إن الشهيد يرجع إلى الله ويعيش هناك حرًا** “Wahai Abu Jabir! Seperti itulah syahid. Orang yang syahid akan menghadap Allah Ta’ala dan bebas kemana pergi.”⁴⁷

Allamah Zurqani menulis berkenaan dengan sahabat yang syahid pada perang Badr, **واثنان من الأوس" سعد بن خيثمة أحد النقباء بالعقبة، الصحابي ابن الصحابي، الشهيد ابن الشهيد، قيل: قتله طعمية بن عدي، وقيل: عمرو بن عبدود، واستشهد أبوه يوم أحد، ومبشر بن عبد المنذر، وقيل: إنما قتل بأحد.** Ada dua sahabat dari kabilah Aus, pertama Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah. Sebagian mengatakan Thu’aimah bin Adi (**طعمية بن عدي**) yang membunuhnya. Sedangkan sebagian mengatakan Amru

⁴⁷ Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 5, pp. 1840-1841, Kitab Marifat Al-Sahaba, Zikr Manaqib Abdillah bin Amr, Maktaba Nizar Mustapha, Mecca, 2000; Zaadul Ma’ad fi hadyi khairil ‘ibaad (Bekal menuju akhirat dalam petunjuk dari sebaik-baik hamba) karya Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah (زاد (فصل في ترتيب سياق هديه مع الكفار والمنافقين من حين بعث إلى حين لقي الله عز وجل), pasal peperangan dan ekspedisi (فصل في سياق مغازيه وبعوثه على وجه الاختصار), perang Uhud (فصل في (غزوة أحد), peristiwa dalam perang Uhud (أحداث غزوة أحد); tercantum juga di dalam as-Sirah an-Nabawiyah karya Raghīb as-Sarjani (السيرة النبوية - راغب السرجاني)

bin Abdu Wudd (عَمْرُو بن عبد وُدّ) lah yang mensyahidkannya (membunuhnya). Orang kedua dari kalangan Aus yang syahid ialah Mubasyir bin Abdul Mundzir.

Samhudi menulis dalam kitabnya al-Wafa, يظهر من كلام أهل السير أنهم دفنوا ببدر ما عدا عبيدة لتأخر وفاته، فدفن بالصفراء أو 'Jelaslah dari ucapan ahli Sirah (para ahli biografi tokoh ternama) bahwa para sahabat yang syahid pada saat perang Badr selain Hadhrat Ubaidah, kesemuanya dikuburkan di Badr. Kewafatan Hadhrat Ubaidah terjadi tidak lama kemudian dan jenazah beliau dikuburkan di Safra atau Rauha.'"⁴⁸

Ath-Tabrani meriwayatkan dari para perawi yang tsiqah bahwa Hadhrat Ibnu Mas'ud meriwayatkan, أن ابن مسعود حدثه أن الثمانية عشر الذين قتلوا من أصحاب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يوم بدر جعل الله أرواحهم في الجنة في طير خضر تسرح في الجنة. قال فبينما هم كذلك إذ طلع عليهم "Sesungguhnya para sahabat Rasulullah (saw) yang wafat pada perang Badr, Allah akan menempatkan arwah mereka di dalam burung hijau di surga yang akan makan-minum di surga. Keadaan mereka adalah Tuhan mereka tiba-tiba akan tampak dan mengatakan, 'Wahai para hamba-Ku, apa yang kalian inginkan?'

Mereka akan menjawab, 'يا ربنا هل فوق هذا شيء؟' 'Wahai Tuhan kami! Apakah ada yang lebih tinggi lagi dari ini?'

⁴⁸ Al-Allamah az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) Syarh (komentar) atas kitab al-Mawahib al-Laduniyyah menyebutkan demikian. Az-Zurqani dimaksud nama lengkapnya ialah Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin 'Ulwan az-Zurqani (lahir 1122 H/1645 - w 1122 H/1710 M). Zurqan ialah nama sebuah desa di Mesir. Teks dari As-Samhudi di dalam kitab Wafa menyebutkan hal serupa: وحكى الواقدي إنكار ذلك كله عن غير واحد من شيوخ بني غفار ، قالوا : إنما هي مأوانا ومنزلنا وما ملكها أحد قط يقال له بدر ، وإنما هو علم عليها كغيرها من البلاد ، وبدر الموعد ، وبدر القتال ، وبدر الأولى ، وبدر الثانية ، وبدر الثالثة ، كله موضع واحد ، واستشهد من المسلمين بوقعة بدر التي أعز الله بها الإسلام أربعة عشر رجلا ، منهم أبو عبيدة بن الحارث تأخرت وفاته حتى وصل الصفراء ، ويظهر من كلام أهل السير أن بقيتهم دفنوا ببدر ، وبها مسجد العمامة المتقدم

Allah Ta'ala akan bertanya lagi, 'ماذا تشتهون ؟ 'Apa yang kamu inginkan?'

Untuk yang keempat kalinya sahabat akan mengatakan, ترد 'Kembalikan ruh kami kedalam tubuh kami supaya kami disyahidkan lagi seperti semula.'"⁴⁹

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Waraqah bin Iyas (ورقة بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.⁵⁰ Terdapat perbedaan pendapat mengenai nama beliau yakni ada yang menyebut Wadzfaqh (وَدْفَقَة) dan Wadqah (وَدْقَة بن إياس بن عمرو بن غنم بن أمية بن لؤذان الأنصاري). Ayahanda beliau bernama Iyas bin Amru. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Laudzaan bin Ghanam (بني لؤذان بن غنم).

Berdasarkan riwayat Allamah ibnu Ishaq (ابن إسحاق) sebagai berikut: "شهد هو وأخواه ربيع وعمرو بدرًا" beliau mendapatkan taufik untuk ikut serta pada perang Badr bersama kedua saudara beliau yakni Hadhrat Rabi dan Hadhrat Amru.⁵¹

Beliau juga ikut serta pada perang Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah, pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr pada 11 Hijri.⁵²

⁴⁹ Majma'uz Zawaaid wa mambaul Qawaid (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد), Kitab tentang peperangan (باب فيمن قتل من) (كتاب المغازي والسير), bab mengenai umat Muslim yang terbunuh di medan Badr (المسلمين يوم بدر). Tercantum juga di dalam Lawami'ul atau Lawaihl Anwaril Bahiyyah wa sawathi'ul Asraril Atsariyah li syarh ad-Durratil madhiyyah fi uqdil Firqotil-Mardhiyyah (لوامع الأنوار البهية وسواطع) (الأسرار الأثرية لشرح الدرّة المضية في عقد الفرقة المرضية الباب الخامس ذكر سيدنا محمد وبعض) ke-5 bab (الأنبياء وفضله وفضل أصحابه وأمتة Allah atas mereka (عنهم) رضي الله عنهم), peserta perang Badr (أهل بدر); Syarh Al-Allama Al-Zurqani, Pt. 3, p. 327, Baab Ghazwah-e-Badr Al-Kubra, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 1996.

⁵⁰ Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة).

⁵¹ Usdul Ghabah (أسد الغابة).

⁵² Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd: (شهد بدرًا وأُخذًا والخنق والمشاهد كلها مع رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم، وقُتل يوم اليمامة شهيدًا سنة اثنتي عشرة في خلافة أبي بكر الصديق، رحمة الله عليه Al-Sira Al-

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Muhriz bin Nadhlah (مُحْرِزُ بْنُ نَضْلَةَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Nadhlah bin Abdullah (نَضْلَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ). Ayah beliau juga dipanggil dengan nama lengkap Nadhilah bin Abdullah (نَاضِلَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ) (الأَسَدِيُّ، من بني أسد بن خزيمَة (وهب)). Menurut pendapat lain, ayah beliau bernama Wahb (وهب).

Hadhrot Muhriz dipanggil Abu Nadhlah. وكان أبيض حسن الوجه. Hadhrot Muhriz pemilik wajah rupawan dan berkulit putih. Beliau dijuluki Fuhairah (فُهَيْرَة). Beliau juga dikenal dengan nama Akhram (الأخْرَمُ بْنُ أَبِي الْعَوْجَاءِ السَّلْمِيِّ). Beliau adalah sekutu Banu (keluarga besar) Abdu Syams (حلفاء بني عبد شمس، من بني أسد بن خزيمَة). Begitu juga Banu Abdul Asyhal (بنو عبد الأشهل) menyebut beliau adalah sekutunya. Hadhrot Muhriz berasal dari Makkah, tepatnya kabilah Ghanam bin Daudan (بنو غنم بن دودان) dan kabilah tersebut telah masuk Islam. Penduduk pria dan wanita dari kabilah tersebut mendapatkan taufik hijrah ke Madinah dan Hadhrot Muhriz bin Nadhlah termasuk salah satunya.

Al-Waqidi (seorang Sejarawan) mengatakan, “Saya mendengar Ibrahim bin Ismail (إبراهيم بن إسماعيل بن أبي حبيبة) mengatakan, مَا خَرَجَ يَوْمَ السَّرْحِ إِلَّا مِنْ دَارِ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ عَلَى فَرَسٍ لِمُحَمَّدِ بْنِ YAUMUS SARH, nama lain dari perang Dzi Qard (غزوة ذي قرد) dan perang Al Ghaabah (غزوة الغابة) yang terjadi pada tahun 6 hijriyah, tidak ada yang muncul dari rumah Banu Abdul Asyhal selain Hadhrot Muhriz bin Nadhlah. Beliau mengendarai kuda Hadhrot Muhammad bin Maslamah yang bernama Dzul Lammah.”

Nabwaiyyah Li ibn Hisham, p. 469, Dar-ul-Kutub Al-ilmiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghaba, Vol. 5, pp. 412-413, Warqa bin Ayas, Dar-ul-Kutub Al-ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Ishaabah fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 6, p. 471, Warqa bin Ayas, Dar-ul-Kutub Al-ilmiyyah, Beirut, 2005.

Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Umarah bin Hazm (عُمارة بن حزم). Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq.

Menurut Salih bin al-Waqidi dari Shalih bin Kasyan (صالح بن كيسان الواقدي عن صالح بن كيسان) meriwayatkan bahwa Hadhrrat Muhriz bin Nadhlah mengatakan, فَدَخَلْتُ، قَبْلَ أَنْ يَلْتَقِيَ الْقَوْمَ بِيَوْمِ رَأَيْتَ السَّمَاءَ فُرَجَّتْ لِي، “Saya melihat mimpi langit miring dibukakan untuk saya, saya masuk kedalamnya dan sampai ke langit ke tujuh lalu menuju ke Sidratul Muntaha (farthest Lot-tree, titik terjauh pohon Lotus). Dikatakan kepada saya, هَذَا مَنَزِلُكَ ‘Ini adalah tempat tujuan kalian.’”

Hadhrrat Muhriz berkata, فَعَرَضْتُهَا عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَكَانَ مِنْ أَعْبَرِ النَّاسِ فَقَالَ، أَنبَشِرُ بِالشَّهَادَةِ “Saya ceritakan mimpi tersebut kepada Hadhrrat Abu Bakr ash-Shiddiq yang mahir dalam menakwilkan mimpi. Beliau bersabda, ‘Itu adalah kabar suka perihal mati syahid.’”

فَقِيلَ بَعْدَ ذَلِكَ بِيَوْمٍ Memang benar, akhirnya beliau syahid.⁵³

Beliau bersama dengan Rasulullah (saw) berangkat pada Yaumus Sarah, untuk perang Al-Ghabah, perang tersebut disebut juga Dzi Qarad, terjadi pada 6 Hijri. Amru bin Usman Jahsyi meriwayatkan dari ayahnya bahwa ketika Hadhrrat Muhriz bin Nadhlah ikut serta pada perang Badr, berusia 31 atau 32 tahun. Ketika syahid berumur sekitar 37 atau 38 tahun.⁵⁴

Berkenaan dengan peristiwa syahidnya beliau sebagai berikut: Hadhrrat Iyas bin Salamah bin Al-Akwa (إِيَّاسُ بْنُ سَلَمَةَ) meriwayatkan berkenaan dengan perang Dzi Qard, “Ayah saya (Salamah bin Al-

⁵³ Kitab al-Maghazi oleh Muhammad bin Umar al-Waqidi (كتاب المغازي للواقدي), bab keadaan Sariyah Abdullah bin Qais (باب شأن سريّة عبد الله بن أنيس إلى سفيان بن خالد بن نبيح).

⁵⁴ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Pt. 3, Vol. 3, p. 52, Muhriz bin Nadhlah, Dar-ul-Hayaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996; Usdul Ghabah Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 68, Muhriz bin Nadhlah, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2008.

Akwa) pernah menjelaskan kepada saya, *ثُمَّ خَرَجْنَا رَاجِعِينَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَنَزَلْنَا مَنْزِلًا بَيْنَنَا وَبَيْنَ بَنِي لَحْيَانَ جَبَلٌ وَهُمْ الْمُشْرِكُونَ فَاسْتَعْفَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ رَقِيَ هَذَا الْجَبَلَ اللَّيْلَةَ كَأَنَّهُ طَلِيعَةٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ* 'Kami (Nabi Muhammad (saw) dan rombongan termasuk Salamah bin Al-Akwa dan lain-lain) - setelah kejadian perdamaian Hudaibiyah - kembali pulang bersama-sama ke kota Madinah.

Namun sebelumnya, kami berhenti di suatu tempat. Sedangkan jarak kami dengan Bani Lihyan saat itu hanya dipisahkan oleh gunung, menurut informasi yang saya ketahui, kaum Bani Lihyan juga termasuk dari orang-orang Musyrik. Kemudian Rasulullah (saw) menyatakan akan mendoakan pengampunan bagi seseorang yang sanggup mendaki gunung tersebut pada malam hari. Memang, gunung yang ada di hadapan mereka itu seakan-akan sedang menantang Rasulullah (saw) dan para sahabat yang hadir saat itu.' (Rasul telah mendoakan orang yang memanjat bukit pada malam hari untuk berjaga-jaga dan memantau keadaan supaya tidak ada serangan musuh dan lain sebagainya.)

فَرَقِيتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ثُمَّ قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِظَهْرِهِ مَعَ رَبَاحِ غُلَامٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ وَخَرَجْتُ مَعَهُ بِفَرَسٍ طَلَحَهُ أُنْدِيهِ مَعَ الظَّهْرِ فَلَمَّا أَصْبَحْنَا إِذَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْقُرَاشِيُّ قَدْ أَغَارَ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْفَقَهُ أَجْمَعَ وَقَتَلَ رَاعِيَهُ 'Pada malam itu juga, saya (Salamah bin Al-Akwa) berhasil mendaki gunung tersebut sebanyak dua atau tiga kali. Akhirnya kami tiba di kota Madinah. Rasulullah (saw) lalu mengutus Rabah - pelayan beliau - untuk mengawal rombongan unta yang tengah membawa muatan yang cukup besar. Saya juga menyertai Rabah dengan menaiki kuda milik Thalbah.

Keesokan harinya, saya mendengar informasi bahwa Abdurrahman Al-Fazari – dari kabilah musuh - hendak mencegat rombongan kami. Ternyata informasi itu benar, Abdurrahman dapat menawan unta-unta Rasulullah (saw) beserta muatannya. Bahkan kami dengar, dia berhasil membunuh orang yang mengendarai unta tersebut (penggembalanya).

فَقُلْتُ يَا رَبَّاحُ خُذْ هَذَا الْفَرَسَ فَأَبْلِغْهُ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ وَأَخْبِرْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ قَدْ أَعَارَؤْا عَلَي سَرْحِهِ - قَالَ - ثُمَّ قُمْتُ عَلَي أَكْمَةِ فَاسْتَفْبَلْتُ . Saat itu saya telah mengatakannya kepada Rabah, “Wahai Rabah, ambillah kuda ini dan serahkanlah kepada Thalhah bin Ubaidullah. Jangan sampai lupa, beritahukan kepada Rasulullah (saw) bahwa orang-orang Musyrikin telah menawan (merampok) rombongan unta yang beliau kirim.” Setelah itu, saya naik ke atas bukit, sambil menghadap kota Madinah, saya berteriak dengan suara lantang sebanyak tiga kali berturut-turut, “Wahai Sabaahah! Wahai Sabaahah! - Wahai para penduduk!”⁵⁵

(Kalimat tersebut biasa diucapkan oleh orang Arab saat itu jika musuh akan kembali dan akan menyerang di pagi hari. Seolah-olah mengumumkan untuk meminta bantuan dengan suara tinggi, supaya orang-orang segera berkumpul untuk menghadapi dan mengusir musuh. Sebagian mengatakan bahwa merupakan aturan pihak yang berperang yakni pada malam hari mereka menghentikan perang lalu pergi ke tempat peristirahatan masing-masing. Pada hari berikutnya diteriakkan lagi “sabaha” untuk mengabarkan kepada para pejuang, “Pagi sudah tiba dan bersiap-siap untuk berperang.”)

⁵⁵ Shahih Muslim, Kitab Jihad (كتاب الجهاد والسير), bab Ghazwah Dzi Qard (باب غَزْوَةِ ذِي قَرْدٍ وَغَيْرِهَا).

Di dalam kalimat Hadits dijelaskan, “Kemudian saya (Salamah bin Al-Akwa) turun dari atas bukit sambil terus melepaskan anak panah ke arah sasaran musuh, sementara itu untuk menghibur hati, saya bersenandung, *أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضْعِ* ‘*Ana ibnul akwa wal yaumu yaumur rudha*’ - 'Aku adalah putra Al-Akwa. Hari ini adalah hari kehancuran orang-orang yang kurang ajar itu!'

ثُمَّ خَرَجْتُ فِي آثَارِ الْقَوْمِ أَرْمِيهِمْ بِالنَّبْلِ وَأَرْتَجِرُ أَقْوَالَ أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضْعِ فَالْحَقُّ رَجُلًا مِنْهُمْ فَأَصْبُكَ سَهْمًا فِي رَحْلِهِ حَتَّى خَلَصَ نَصْلُ السَّهْمِ إِلَى كَتِفِهِ - قَالَ - قُلْتُ خُذْهَا وَأَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضْعِ Dalam perjalanan mengejar musuh, saya bertemu seorang laki-laki dari kaum Musyrikin. Saya pun mulai membidikkan anak panah ke arahnya. Tidak lama kemudian, saya berhasil menancapkan sebatang anak panah tepat mengenai bahunya, dari kejauhan saya katakan kepadanya, *خُذْهَا وَأَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضْعِ* ‘*khudz-ha! Ana ibnul akwa wal yaumu yaumur rudha*’ - 'Rasakanlah anak panah itu, akulah putra Al Akwa', hari ini adalah hari kebinasaan.'"

قَالَ فَوَاللَّهِ مَا زِلْتُ أَرْمِيهِمْ وَأَعْقِرُ بِهِمْ فَإِذَا رَجَعُ إِلَى فَارِسٍ أَتَيْتُ شَجْرَةً فَجَلَسْتُ فِي أَصْلِهَا ثُمَّ رَمَيْتُهُ فَعَقَزْتُ بِهِ حَتَّى إِذَا تَضَائِقَ الْجَبَلِ فَدَخَلُوا فِي تَضَائِقِهِ عُلُوتُ الْجَبَلِ فَجَعَلْتُ أَرْدِيهِمْ بِالْحِجَارَةِ Salamah berkata, "Demi Allah, saya tetap terus melancarkan anak panah ke arah musuh. Tiba-tiba dari arah depan, saya melihat seorang musuh yang sedang menunggang kuda menuju ke arah saya. Lalu saya bersembunyi di balik pohon yang rimbun. Begitu musuh yang menunggang kuda itu melintas, segera saya melepaskan anak-anak panah ke arahnya hingga berhasil melukainya.

Tidak beberapa lama, mereka memasuki jalan yang sempit di sebuah di bukit itu, datang lagi beberapa pasukan musuh. Namun seperti sebelumnya, saya langsung memanjat ke atas bukit. Dari atas bukit tersebut saya berupaya menahan laju mereka dengan

cara melemparkan bebatuan ke arah mereka dan ternyata cara tersebut berhasil. Mereka mundur teratur dan membiarkan saya terus mengejar.”

(Beliau menghadapi para perampok hewan-hewan milik Rasulullah (saw) itu sendirian.)

Salamah berkata, "Seperti itu saya terus membuntuti mereka sehingga mereka meninggalkan semua unta Rasulullah (saw) yang mereka rampok. Mereka meninggalkannya. Mereka melarikan diri (dengan menunggang kuda]. Karena merasa keberatan dengan beban yang mereka bawa, akhirnya mereka menjatuhkan sebagian besar perbekalan - lebih dari 30 kain dan 30 tombak - yang mereka ambil dari unta-unta Rasulullah (saw), agar lebih ringan dan dapat melarikan kendaraannya. Saya pun terus mengikuti laju mereka (berlari) sambil melemparkan anak panah. Saya juga membuat jejak di jalan-jalan dengan bebatuan ke atas barang-barang yang mereka lemparkan sebagai tanda, supaya nanti dapat dikenali oleh Rasulullah (saw) dan para sahabat [yang tengah menyusul], dari apa yang telah saya lakukan terhadap musuh-musuh tersebut.

Dengan berhimpit-himpitan, pasukan kaum Musyrikin berusaha turun dari bukit dengan melewati jalan sempit yang ada di bukit. Untungnya, Fulan bin Badri Al Fazari [seseorang dari kalangan mereka] telah siap menanti di bawah untuk membantu mereka. Kemudian mereka duduk sambil beristirahat karena kelelahan, sementara saya duduk di atas bukit.

Dari atas bukit, saya (Salamah bin Al-Akwa) mendengar Al-Fazari bertanya kepada teman-temannya yang baru saja turun dari bukit, 'Ada apa ini? Apa yang telah terjadi pada kalian? [Siapa orang yang saya lihat ini?]' Mereka menjawab, 'Kami telah mengalami kepayahan - Orang ini yang mengganggu kita - , demi

Allah, tidaklah kami melalui akhir malam melainkan kami selalu dihujani anak panah sehingga kami membuang sebagian besar perbekalan kami - ia dapat merampas barang-barang kita.'

Al-Fazari lalu memerintahkan empat orang dari mereka untuk menghadapi saya. Keempat orang tersebut bergegas naik ke atas bukit untuk menghadapi saya. Ketika jarak antara saya dengan mereka sudah semakin dekat, hingga memungkinkan mereka mendengar suara saya, saya berseru, 'Hai kalian berempat, apakah kalian mengenalku?'

Mereka menjawab, 'Tidak, kami tidak mengenalmu, siapa sebenarnya kamu?'

Saya menjawab, 'Aku adalah Salamah bin Al-Akwa', demi Dzat yang memuliakan wajah Muhammad, aku tidak akan membiarkan kalian hidup, mungkin begitu pula dengan kalian yang tidak mungkin membiarkan saya hidup.' Saya lalu mendengar salah seorang dari keempat orang tersebut mengatakan seperti yang saya katakan. Mereka pun kembali ke tempat semula.

Belum sampai saya pindah tempat, tiba-tiba saya lihat beberapa orang sahabat Rasulullah (saw) yang tengah mengendarai kuda keluar dari balik semak-semak pepohonan menuju arah tempat saya berada. Pertama kali yang saya lihat adalah Akhram Al Asadi, disusul oleh Abu Qatadah Al Anshari. Setelah itu, muncullah Miqdad bin Aswad Al Kindi. Saya pun memegang tali kekang kuda milik Akhram. Ternyata mereka bergegas hendak maju membantu saya. Sementara itu, melihat hal ini, para perampok pun melarikan diri.

Segera saya berkata [melihat Akhram ingin mendekati mereka], 'Wahai Akhram (yaitu nama lain Hadhrat Muhriz bin Nadhlah), hati-hatilah terhadap mereka, jangan sampai mereka

melukai atau mencelakaimu, tunggulah hingga datang bala bantuan dari Rasulullah (saw) dan para sahabat yang lain kemari.’

Dia menjawab, ‘Wahai Salamah, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kiamat, serta kamu yakin surga dan neraka itu benar, janganlah kamu menghalangi saya memperoleh syahid. Biarkan saya pergi menghadapi mereka.’

Kemudian saya membiarkan Akhram maju untuk bertempur satu lawan satu dengan Abdurrahman. Abdurrahman – pihak musuh - maju menghadapi Akhram. Pada awalnya Akhram dapat melukai Abdurrahman dan kudanya, namun akhirnya Abdurrahman dapat menikam Akhram hingga dia gugur. Abdurrahman lantas menaiki kuda Akhram dan berbalik [pergi] bergabung dengan orang-orangnya.

Setelah itu, majulah Abu Qatadah - prajurit penunggang kuda Rasulullah (saw) - menghadapi Abdurrahman. Abu Qatadah lalu dapat menikam Abdurrahman dengan tombak dan membunuhnya.

Demi Dzat yang memuliakan wajah Muhammad (saw), saya terus membuntuti mereka dengan berlari hingga tidak saya lihat satu pun sahabat Muhammad (saw) dan tidak juga debunya (tertinggal jauh). Menjelang matahari terbenam, mereka menuju ke jalan di bukit yang terdapat mata airnya bernama Dzu Qard, untuk mereka (para perampok) minum karena kehausan.

Mereka melihat saya berlari mengejar di belakang mereka. Saya membuat mereka terhalang dari tempat itu sehingga mereka tidak bisa meneguk setetes airnya. Lantas mereka meninggalkan tempat tersebut dengan bersusah payah menyusuri lereng-lereng bukit. Saya kemudian berlari dan mendapati seseorang dari

mereka yang tertinggal, lantas saya tembakkan anak panah ke arahnya sehingga tepat mengenai ujung tulang bahunya.

Lalu saya katakan dengan nada mengejek, 'Coba kau cabut anak panah yang kutembakkan, *أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضْعِ* 'Ana bnul akwa wal yaumu yaumur rudha'' akulah putra Al Akwa', hari ini adalah hari kebinasaan.'

Sang musuh yang terluka berujar, 'Semoga ibumu menangisimu - Pagi yang sial, betulkah kamu Akwa yang sejak pagi itu membuntuti kami?'

Saya menjawab, 'Betul hai musuh dirimu sendiri, akulah Akwa' yang pagi dini membawa kesialan bagimu.'

Mereka meninggalkan dua ekor kuda yang kelelahan di lembah. Saat itu saya giring kuda-kuda itu pergi menghadap Rasulullah (saw). Amir (paman saya) menyusul saya dengan membawa geriba kulit berkantung dua, satu berisi susu campuran, dan satunya berisi air murni. Saya berwudhu dan minum, lantas saya temui Rasulullah (saw) yang mana beliau tengah berada di sumber air yang telah saya halangi musuh meminumnya. Ternyata Rasulullah telah mengambil seluruh unta dan segala yang saya selamatkan dari pasukan musyrik, juga tombak dan kain burdah. Saat itu, Bilal telah menyembelih seekor unta dari beberapa unta yang saya selamatkan dari orang Musyrik, kemudian dia ambil hatinya dan punuknya lalu membakarnya, setelah itu ia persembahkan kepada Rasulullah (saw).

Saya katakan, 'Wahai Rasulullah, Izinkanlah saya memilih seratus orang dari orang-orang yang datang bersama tuan untuk mengejar dan membunuh para perampok yang merampas barang-barang dan kabur itu supaya tidak ada lagi yang memberitahukan posisi kita kepada kabilahnya.'

Maka Rasulullah (saw) tersenyum sehingga gigi geraham beliau terlihat jelas siang hari itu. Kemudian beliau bertanya, 'Wahai Salamah, apakah Anda telah siap dengan apa yang akan Anda lakukan itu?'

Saya menjawab, 'Tentu, demi Dzat yang telah memuliakan Anda.'

Selanjutnya beliau bersabda, 'Ketahuilah wahai Salamah, sesungguhnya mereka sekarang telah berada di wilayah kekuasaan orang-orang Ghathafan (asal mereka).'⁵⁶

Dalam riwayat lain, ketika Hadhrat Salamah bin Akwa meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk mengejar lagi orang-orang Musyrikin [yang saat itu tengah kelelahan dan kehausan], Rasulullah (saw) bersabda, *يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ، مَلَكَتَ فَأَسْجِحِ. إِنَّ الْقَوْمَ يُفْرُونَ فِي قَوْمِهِمْ* 'Yabnal Akwa malakta fasji' – "Wahai putra Akwa, ketika kamu berkuasa (kuat) maka pemaaflah. Mereka sekarang mungkin tengah makan-minum di kalangan kaumnya." Biarkanlah pergi dan ampunilah, sekarang apa gunanya membunuh mereka. Mereka sudah mundur.⁵⁷

Contoh yang bisa kita ambil ialah saat ia (Hadhrot Salamah bin Akwa) berperang sendirian secara terus-menerus. Ketika Hadhrot Muhriz datang, para bandit menyerangnya baik dengan cara diam-diam maupun dengan cara lain untuk mensyahidkan beliau.

Pendeknya, Hadhrot Salamah mengambil alih kendali kuda Hadhrot Muhriz dan menyebabkan cerai-berainya musuh tetapi musuh melancarkan serangan dan mensyahidkan Hadhrot Muhriz.

⁵⁶ Shahih Muslim, Kitab Jihad (كتاب الجهاد والسير), bab Ghazwah Dzi Qard (باب غزوة ذي قردٍ وغيرها).

⁵⁷ Shahih al-Bukhari, kitab jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab siapa yang melihat musuh (باب من رأى العدو فنأدى بأعلى صوته يا صباحاه. حتى يُسمع الناس).

Di dalam peristiwa ini terdapat pelajaran bagi kita dalam hal syahidnya Hadhrat Muhriz. Kedua, keberanian bagaimana keberanian Hadhrat Salamah dan beliau pun menguasai ilmu strategi perang. Bagaimana beliau mengambil kembali harta yang dirampas para bandit itu.

Akan tetapi, hal yang terpenting yang dapat kita amalkan keteladanan Nabi Muhammad (saw). Ketika harta berhasil diambil kembali, Hadhrat Salamah bertanya, “Bolehkah saya mengejar dan membunuh mereka?”

Rasul menjawab, “Biarkan mereka pergi. Harta rampasan telah diambil kembali dan juga tidak ada keperluannya.”

Hal yang menjadi tujuan Rasul bukanlah untuk membunuh. Setelah berhasil mengambil kembali harta yang dirampas itu lalu musuh kabur dan sebagiannya ada yang terluka. Namun, Rasulullah (saw) tidak melakukan pembunuhan apapun saat itu bahkan menghindari konflik dan perang lebih lanjut.

Salamah lebih lanjut meriwayatkan, "Lalu datanglah seorang laki-laki dari suku Ghathfan seraya berkata, ‘Seseorang telah menyembelih unta untuk mereka (para perampok tadi), ketika mereka menguliti hewan tersebut, tiba-tiba mereka melihat debu mengepul, hingga mereka lari terbirit-birit [sambil mengatakan, “Akwa dan teman-temannya datang.”].’

Keesokan harinya Rasulullah (saw) bersabda, **كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرَ رَجَالِنَا سَلَمَةُ** ‘Sebaik-baik prajurit penunggang kuda saat ini adalah Abu Qatadah, sedangkan sebaik-baik prajurit pejalan kaki adalah Salamah [sampai-sampai telah menyulitkan pihak musuh].’⁵⁸

⁵⁸ Shahih Muslim, Kitab Jihad (كتاب الجهاد والسير), bab Ghazwah Dzi Qard (باب غزوة ذي قرد وغيرها).

Salamah melanjutkan, "Kemudian Rasulullah (saw) memberikan dua dua bagian pemberian sebagai ganjaran kepada saya, yaitu; sebagai bagian andil pengendara dan sebagai pejalan kaki, dan saat itu saya menggabungkan menjadi satu. Kemudian kami kembali ke Madinah dan saya membonceng di belakang Rasulullah (saw) dengan menaiki unta bernama Adhba` (العضباء)."

Salamah berkata, "Ketika kami tengah di perjalanan, ada seorang sahabat Anshar – yang paling cepat larinya - mengajak kami untuk lomba lari cepat."

Sekarang di sela-sela peperangan dan musuh yang terus mengganggu, para sahabat selalu menciptakan sarana untuk menghibur diri, mereka saling melontarkan tantangan yang ringan-ringan satu sama lain, supaya waktu berlalu dan supaya ketegangan yang selalu meliputi dapat berkurang.

Salamah berkata, "Sahabat Anshar itu lalu berkata, 'Tidakkah ada orang yang mau berlomba lari dengan saya menuju Madinah?' dan ia mengulanginya sampai beberapa kali."

Salamah melanjutkan, "Setelah saya mendengar perkataannya, saya bertanya, 'Apakah kamu tidak memperlihatkan penghargaan kepada orang yang terhormat? Ataukah hendak memperoleh wibawa di hadapan orang yang terpandang?'

Dia menjawab, 'Tidak, kecuali Rasulullah (saw).'

Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, saya rela ayah dan ibu saya berkorban demi Anda. Izinkan saya untuk adu lari cepat dengan orang ini!'

Beliau menjawab, 'Silahkan jika kamu mau.'

Saya katakan kepada orang itu, 'Ayo mulai.' Saya pun berlari. Memang saya sengaja membiarkan dia hingga ia mendaki satu atau dua bukit, sebab saya khawatir akan kehabisan tenaga,

kemudian saya berlari melewati jejaknya dan saya masih membiarkan dia mendaki satu atau dua bukit. Kemudian saya pacu lagi lari sekencang-kencangnya sehingga saya dapat menjumpainya. kemudian saya menepuk di antara pundaknya. Saya berkata, 'Demi Allah, kamu telah didahului.'"

Perawi mengatakan, "Saya kira Salamah berkata, 'Saya telah mendahuluinya ke Madinah. Kami tinggal sampai tiga malam. Setelah itu kami berangkat ke Khaibar bersama Rasulullah (saw).'"⁵⁹

Di dalam kitab Tarikh (sejarah) karya ath-Thabari (تاريخ الطبري) berkenaan dengan perang tersebut selengkapnya sebagai berikut: Hadhrat Asim bin Amru bin Qatadah (عاصم بن عمر بن قتادة) meriwayatkan, أن أول فارس لحق بالقوم محرز بن نضلة أخو بني أسد بن خزيمه، ويقال لمحرز الأخرم ويقال له قمير "Pada perang Dzu Qarad, kuda yang paling dahulu sampai mendekati musuh adalah kuda Hadhrat Muhriz bin Nadhlah dari antara Banu Asad bin Khuzaimah. Hadhrat Muhriz disebut juga dengan panggilan Akhram dan juga Qumair."

Ketika diumumkan seruan kepada umat Muslim untuk berkumpul dikarenakan pihak musuh telah merampok dan menyerang maka kuda milik Hadhrat Mahmud bin Maslamah (محمود بن مسلمة) yang terikat di kebunnya, ketika mendengar suara ringkikan kuda-kuda lainnya, mulai melompat-lompat di tempat. Itu adalah kuda yang baik dan terdidik. Ketika itu sebagian dari antara wanita Banu Abdul Asyhal melihat kuda terikat yang melompat-lompat seperti itu mengatakan kepada Hadhrat Muhriz

⁵⁹ Shahih Muslim, Kitab-ul-Jihad Wa Al-Sair (كتاب الجهاد والسير), Baab Ghazwah Dhi Qard Wa Ghairuha (باب غزوة ذي قرد وغيرها), Vol. 9, pp. 228-238, Hadith no. 3358, Noor Foundation, 2008; Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, Baab Ghazwah Zaat-ul-Qard, Hadith no. 4194.

يا قمير هل لك في أن تركب هذا الفرس فإنه كما ترى ثم تلحق برسول الله صلى الله عليه وسلم وبالمسلمين “Wahai Qumair! Apakah Anda mampu mengendarai kuda tersebut sementara keadaannya seperti yang tengah Anda lihat lalu pergi menyusul umat Muslim yang tengah bersama Rasulullah (saw)?”

Beliau mengatakan, “Ya Saya siap.” Para wanita itu lalu memberikan kuda tersebut kepada beliau dan beliau menungganginya. Hadhrat Muhriz menjalankan kuda tersebut dengan cepat sampai-sampai beliau dapat menyusul kelompok yang saat itu tengah bersama Rasulullah (saw). Hadhrat Muhriz berhenti di depan kelompok tersebut dan berkata, قفوا معشر اللكيعة “Wahai kelompok kecil! Tunggulah sampai kelompok Muhajir dan Anshar lain yang ada di belakang kalian dapat menyusul kalian.”

Perawi mengatakan bahwa seorang musuh menyerang beliau dan mensyahidkan beliau. Kuda tersebut pun kabur tidak terkendali dan tidak ada yang mampu mengendalikannya sehingga sampai di kawasan Banu Abdul Asyhal dan berhenti di dekat tali yang mengikatnya sebelumnya. Diantara umat Muslim tidak ada yang syahid pada waktu itu selain beliau.⁶⁰

Berdasarkan riwayat di dalam Shahih Muslim, sahabat pemilik kuda tersebut bernama Hadhrat Muhammad bin Maslamah [bukan Mahmud bin Maslamah]. Kuda beliau bernama Dzul Lama (ذو اللمة).

Berdasarkan riwayat lainnya, Hadhrat Muhriz bin Nadhlah syahid ketika menunggangi kuda milik Hadhrat Ukkasah bin

⁶⁰ Tarikh Ath-Thabari (تاريخ الطبري - الطبري - ج ٢ - الصفحة ٢٥٩).

Mihshan (عكاشة بن محصن). Kuda tersebut dinamai Janah (الجناح) dan beberapa hewan diambil kembali dari tangan musuh.

Rasulullah (saw) berangkat dari tempat beliau lalu sampai di gunung Dzi Qarad dan tinggal. Di sanalah para sahabat menemui Rasulullah (saw) dan tinggal sehari-semalam. Salamah bin Akwa bertanya kepada Rasul, “Wahai Rasulullah (saw)! Jika tuan berkenan mengirimkan 100 pasukan bersama saya, maka saya akan bebaskan hewan-hewan lainnya itu dari tangan musuh dan membunuh mereka.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Kalian mau kemana? Saat ini mereka tengah minum-minuman keras Ghatfan.”⁶¹

Selanjutnya, Rasulullah (saw) membagi para sahabat dalam jumlah 100 orang per kelompok dan membagikan unta untuk dimakan kemudian beliau (saw) kembali ke Madinah.⁶²

Beliau (saw) tidak lebih lanjut mengejar musuh dan membiarkan mereka pergi. Yang syahid pada kesempatan itu hanya Hadhrat Muhriz. Menurut satu riwayat, beliau adalah pengendara kuda pertama yang syahid. Itu jugalah yang tertulis pada riwayat sebelumnya.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Suwaibith bin Sa’d (سُوَيْبِثُ بْنُ سَعْدٍ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau disebut juga Suwaibith bin Harmalah (سُوَيْبِثُ بْنُ حَرْمَلَةَ). Dalam riwayat lain beliau juga bernama Suwaibith bin Sa’d bin Harmalah (سُوَيْبِثُ بْنُ سَعْدِ بْنِ حَرْمَلَةَ) dan Salith bin Harmalah (سَلِيطُ بْنُ حَرْمَلَةَ).⁶³ Beliau berasal dari

⁶¹ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما بلغني: إنهم الآن ليغيقون في غطفان (تاريخ الإسلام - الذهبي - ج ٢ - الصفحة ٣٣٦) Tarikhul Islam karya adz-Dzahabi

⁶² عليه وسلم فيما بلغني: إنهم الآن ليغيقون في غطفان (تاريخ الإسلام - الذهبي - ج ٢ - الصفحة ٣٣٦) Tarikh Al-Tabari, Vol. 3, Ghazwah Dhi Qard, pp. 115-116, Maktaba Dar-ul-Fikr, 3rd Edition, 2002; Al-Thabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 70, Muhriz bin Nadhlah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

⁶³ Udsul Ghabah (أسد الغاية); dan Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة).

Kabilah Banu Abdud Daar bin Qushay (عبد الدار بن قُصَي بن كلاب القرشي) (العبدري). Ibunda beliau bernama Hunaidah (هُنَيْدَةُ بنت حَبَاب).

Beliau termasuk Muslim awal. Sebagian besar penulis buku Sirah menetapkan beliau sebagai Muhajirin Habsyah (yang pernah berhijrah ke Habsyah).⁶⁴

Hadhrat Suwaibith hijrah ke Madinah. Setelah hijrah beliau tinggal di rumah Hadhrat Abdullah bin Salamah Ajlani (عبد الله بن سَلَمَةَ العَجَلَانِي). Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat A'idh bin Ma'idh (عائذ بن ماعص الزُّرْقِي). Beliau ikut pada perang Badr dan Uhud.⁶⁵

Hadhrat Ummu Salamah meriwayatkan, خرج أبو بكر الصِّدِّيقِ رضي الله عنه في تجارةٍ إلى بصرى قبل موت النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَامٍ، ومعه نُعَيْمان (شَهِدَ سُويِبِثٌ بدرًا وأُحُدًا). "Setahun sebelum kewafatan Rasul, Hadhrat Abu Bakr pergi ke Basrah, satu daerah di Syria untuk berdagang. Hadhrat Nuaiman (نُعَيْمان) dan Hadhrat Suwaibith bin Harmalah juga ikut serta bersama beliau dan kedua orang ini ikut juga pada perang Badr. Hadhrat Nuaiman bertugas sebagai pengawas perbekalan dan mengatur pembagian makanan.

Hadhrat Suwaibith seorang humoris. Hadhrat Suwaibith berkata kepada Hadhrat Nuaiman, 'Berikan saya makanan.'

Hadhrat Nuaiman menjawab, 'Saya tidak dapat memberikan makanan, sebelum Hadhrat Abu Bakr datang.'

Hadhrat Suwaibith berkata, 'Jika kamu tidak memberikan saya makanan, saya akan membuatmu marah.'

⁶⁴ Usdul Ghabah Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 354, Suwaibit bin Sa'd, Dar-ul-Fikr, Beirut, Lebanon, 2003; Al-Asaab fi Tameez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 368, Nuaiman bin Amr, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005; Tarikh Dimashq Al-Kabir Li Ibn Assakir, Vol. 12, Pt. 24, p. 117, Dar-ul-Haya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon.

⁶⁵ Ath-Thabaqaat al-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 65, Suwaibit bin Sa'd, Dar-ul-Ihaya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

Sebelum ini pun pernah saya sampaikan kisah ini secara singkat. Ketika dalam perjalanan itu mereka lewat di dekat suatu kaum, Suwaibith berkata kepada kaum tersebut, 'Apakah kalian akan membeli budak belianku?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

Suwaibith berkata, 'Budak tersebut banyak bicara, tolong dicamkan, dia akan terus mengatakan bahwa dia merdeka bukan hamba sahaya, jika ia mengatakan itu kepada kalian, janganlah kalian kembalikan padaku.'

Kaum itu menjawab, 'Tidak akan terjadi demikian. Kami ingin membelinya darimu.'

Mereka lalu membeli hamba sahaya tersebut dengan 10 unta betina. Mereka menghampiri Hadhrat Nuaiman dan mengikat lehernya dengan tali.

Nuaiman berkata, 'Orang itu tengah bercanda dengan kalian, saya merdeka, bukan budak.'

Namun mereka menjawab, 'Orang itu telah bilang kepada kami bahwa nanti kamu akan bilang begitu.'

Lalu mereka menarik Nuaiman.

Ketika Hadhrat Abu Bakr kembali dan orang-orang memberitahukan kepada beliau perihal Nuaiman tadi, Abu Bakr mengejar orang-orang itu dan mengembalikan unta-unta itu kepada kaum tersebut dan mengambil kembali Nuaiman dengan mengatakan, 'Orang ini bukan budak, Suwaibith hanya bercanda saja dengan kalian.'

(Sahabat pun terkadang bercanda seperti itu.) Ketika orang-orang itu kembali datang menjumpai Rasulullah (saw) lalu menceritakannya kepada beliau (saw). Perawi meriwayatkan: Mendengar candaan tadi Rasulullah (saw) tertawa. Candaan ini

mulai diketahui khalayak umum (terkenal). Rasulullah (saw) dan para sahabat sering menyinggung dan menikmati candaan itu sampai satu tahun lamanya.⁶⁶

Kita jumpai kejadian tersebut diatas dengan sedikit perbedaan, sebagaimana dalam kitab-kitab tertulis bahwa orang yang menjual budak itu bukanlah Suwaibith melainkan Hadhrat Nuaiman.

Setelah menceritakan mengenai topik sahabat, saya ingin menyampaikan secara singkat berkenaan dengan ilham yang diterima Hadhrat Masih Mau'ud (as) yaitu, **وسّع مكانك** "*Wassi' makaanaka*" (perluaslah rumah engkau).⁶⁷ Ilham tersebut beliau terima dalam beberapa kesempatan.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Allah Ta'ala mengilhamkan ilham tersebut ketika jumlah orang yang biasa hadir dalam majlis saya mungkin hanya dua atau tiga orang saja. Saat itu tidak ada yang mengenali saya. Kemudian, ilham tersebut terus turun dalam berbagai kesempatan bersama ilham-ilham lainnya. Bersamaan dengan ilham tersebut, ilham-ilham lainnya pun turun dalam berbagai waktu yang berisikan tetang beragam kabar suka dan karunia-karunia Allah Ta'ala. Ketika Allah ta'ala memerintahkan para nabi-Nya melalui ilham untuk melakukan sesuatu, artinya Allah Ta'ala memberikan dukungan dan pertolongan-Nya kepadanya dan akan menyokong dengan segala sarana pendukungnya. Dengan begitu akan sampai pada kesempurnaan."

⁶⁶ Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب); Sunan Ibn Maaja, Kitab-ul-Adab, Baab Al-Mazaah, Hadith no. 3719; Mujam-ul-Buldan, Vol. 1, p. 522, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut.

⁶⁷ Siraj-e-Munir, Ruhani Khazain, Vol. 12, p. 73.

Seperti itu jugalah pengalaman kita. Sejarah jemaat memberitahukan kepada kita betapa dahsyatnya Allah Ta'ala menggenapi ilham tersebut dan terus menggenapinya sampai saat ini. Kita, hamba Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang tidak berarti, terus menyaksikan penggenapan ilham Hadhrat Masih Mau'ud (as) tersebut dalam berbagai masa. Setiap ilham yang diterima Hadhrat Masih Mau'ud (as), perintah Allah Ta'ala kepada beliau dalam urusan apapun atau Allah Ta'ala mengabarkan beliau dalam corak nubuatan sebenarnya merupakan kabar suka penyebaran dan kemajuan Islam dengan perantaraan beliau dan juga kabar suka tersebarnya pesan Rasulullah (saw) di dunia ini melalui Khilafat paska kewafatan beliau (as). Walhasil, kemajuan yang kita saksikan setiap saat sebenarnya merupakan bagian dari rencana yang telah Allah Ta'ala rancang untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia.

Setelah menyampaikan pengantar tersebut, saya akan kembali lagi pada topik ilham Hadhrat Masih Mau'ud (as), **وسع مكانك** "*Wassi' makaanaka*" (perluaslah rumah engkau). **Paska hijrahnya (setelah perpindahan) Khilafat ke sini (UK, Inggris Raya)**, Jemaat telah mendirikan tempat-tempat baru di Inggris dan di bagian lain Eropa, Amerika, Afrika dan negara-negara lainnya. Seiring dengan penyebaran Jemaat, pembangunan pun semakin meluas dan Allah Ta'ala pun senantiasa memberikan kemudahan tempat-tempat baru kepada kita.

Ketika Hadhrat **Khalifatul Masih IV (keempat) ke sini (UK, Inggris Raya)**, Allah Ta'ala dengan segera memperlihatkan pemandangan tanda yang luar biasa dari dukungan-Nya dengan sehingga Jemaat mendapatkan taufik untuk dapat membeli lahan seluas 25 acre **di sebuah tempat yang kemudian kita namai**

Islamabad. Setelah itu, lahan bertambah 6 acre. Jalsah Salanah juga pernah diselenggarakan di sana.⁶⁸ Perumahan para karyawan dan waqifin zindegi pun dibangun di sana. Selain itu, ada juga rumah untuk kediaman Khalifatul Masih dan sejumlah perkantoran. Di sebuah lahan yang seperti barak militer telah dibangun sebuah Masjid juga. Saya ingat ketika saya datang kemari pada tahun 1985, secara khusus Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi (IV) bersabda kepada saya, “Bagus sekali tempat yang telah Allah berikan kepada kita sehingga mencukupi sebagai kantor-kantor pusat bagi kita.” Lebih kurang kata-kata yang beliau (rha) ungkapkan seperti itu meskipun tidak persis. Saya yakin dan beberapa kesaksian pun membuktikan Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi berniat untuk membangun markas di sana [di Islamabad].

Bagi setiap pekerjaan, Allah Ta’ala telah menetapkan satu waktu. Sekarang pun Allah Ta’ala telah memberikan taufik kepada jemaat untuk membuat bangunan baru di Islamabad. Kantor-kantor baru telah dibangun dengan fasilitas yang lebih baik, begitu juga masjid, kediaman Khalifah dan perumahan bagi para karyawan jemaat dan Waqifin Zindegi serta pembangunan lainnya.

Kantor-kantor kita di kota London ialah beberapa rumah yang telah dijadikan perkantoran sementara dan aktifitas perkantoran berlangsung cukup sulit di dalam ruangan sempit. Disebabkan luasnya pekerjaan sehingga tempat pun terasa semakin sempit. Selain itu pihak pemerintah daerah pun sering menyampaikan keberatannya bahwa rumah-rumah tersebut dibuat untuk fungsi tempat tinggal, bukan kantor. Pemerintah

⁶⁸ 1 acre = 0,4 hektar. 25 acre = 10 hektar lebih.

memerintahkan untuk mengalihfungsikan lagi [menutup kantor-kantor kita]. Biasanya keluhan tersebut disampaikan dari waktu ke waktu.

Sekarang, setelah berdirinya bangunan baru, tiga atau empat buah kantor yang biasanya bertempat di rumah-rumah di London tadi akan dipindahkan ke Islamabad (Tilford, termasuk wilayah administrasi Surrey), insya Allah. Demikian pula, bersamaan dengan pengembangan Islamabad, Allah Ta'ala pun telah memfasilitasi Jemaat dengan bangunan dua tingkat yang besar di Farnham (termasuk wilayah administrasi Surrey) yang di dalamnya terdapat percetakan. Jaraknya 2-3 mil dari Islamabad. Khuddamul Ahmadiyah juga mendapatkan taufik untuk membeli sebuah bangunan besar di sini.

Sebelum ini, Allah Ta'ala telah memberikan taufik untuk membeli lahan di Hadiqatul Mahdi (Alton, Hampshire) untuk Jalsah yang terletak tidak jauh dari Islamabad seluas lebih dari 200 acre.⁶⁹

Begitu juga bangunan Jamiah yang sebelumnya berada di London berpindah ke lahan Jamiah saat ini dengan harga beli yang sangat rendah. Selain itu, lingkungannya lebih baik disertai dengan fasilitas kemudahan. Jamiah saat ini terletak diatas lahan yang

⁶⁹ Negara-negara Britania Raya (UK) adalah istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan Inggris (England), Irlandia Utara, Skotlandia dan Wales: empat bagian dari Britania Raya. Tingkat tertinggi dari pemerintahan daerah di Inggris terdiri dari sembilan wilayah, yakni: Inggris Timur Laut, Inggris Barat Laut, Yorkshire dan Humber, Midlands Timur, Midlands Barat, Inggris Timur, Inggris Tenggara (South East England), Inggris Barat Daya, dan London. Islamabad terletak di Tilford, termasuk wilayah administrasi Surrey. Hadiqatul Mahdi terletak di Alton, termasuk wilayah administrasi Hampshire. Surrey dan Hampshire termasuk wilayah pemerintahan South East England. Masjid Fazal terletak di Southfields, Wandsworth, wilayah London. Ia terletak di hampir di tengah wilayah kota London. Masjid Baitul Futuh terletak di Morden, wilayah selatan-barat daya kota London. Wilayah kota London agak pinggir dan berbatasan dengan Region (wilayah) Surrey.

luasnya sekitar 30 acre. **Semua tempat-tempat ini jaraknya sekitar 10 sampai 20 menit dari Islamabad.**

Tidak ada direncanakan dari awal dalam pembelian seluruh tempat-tempat ini demi pengembangan Islamabad melainkan semua ini adalah rencana Tuhan sehingga seluruh tempat ini berlokasi saling berdekatan satu sama lain. Seiring dengan Markas pun Allah Ta'ala memfasilitasi dengan hal-hal lainnya. Keberadaan Jamiah yang dekat pun adalah perlu. Doakanlah semoga berkumpulnya tempat tempat tersebut diberkati oleh Allah Ta'ala dari berbagai sisi.

Seperti yang telah saya katakan, kediaman Khalifah, perkantoran dan lainnya berpindah ke sana (Islamabad). Telah berdiri juga masjid besar di sana. Karena itu, insya Allah dalam beberapa hari ke depan saya akan berpindah dari London ke Islamabad. Doakan juga supaya setelah perpindahan ini tempat tinggal di sana diberkati dari berbagai sisi, semoga Allah Ta'ala senantian menurunkan karunia-Nya. Semoga Allah Ta'ala semakin memperluas tabligh Islam dari Islamabad lebih dari sebelumnya dan semoga ilham "وسع مكانك" tidak hanya menjadi sarana perluasan tempat saja, bahkan semoga menjadi sarana perluasan dalam penyempurnaan rencana Tuhan.

Perlu juga saya sampaikan bahwa disebabkan lalu lalang para Ahmadi yang datang ke masjid Fazl, penduduk yang bertetangga dengan masjid Fazl pun sering merasa keberatan dan mengeluhkan lalu lintas dan lahan parkir. Maka dari itu, para Ahmadi yang akan datang ke Islamabad pun hendaknya tidak memberikan peluang kepada penduduk sekitar untuk melontarkan keluhan yang sama. Perhatikanlah selalu disiplin dan kehati-hatian dalam berlalu lintas.

Berkenaan dengan ibadah shalat jumat, pada umumnya saya akan tetap menyampaikan khotbah Jumat di Masjid Baitul Futuh, insya Allah. Saya telah katakan kepada Amir Sahib untuk membuat program dan sampaikanlah keadaan jemaat-jemaat bahwa jika ada Ahmadi atau suatu Jemaat sekitar yang ingin melaksanakan ibadah jumat di Islamabad, bisa melaksanakannya. Lakukan pembagian. Jemaat-Jemaat dalam radius jarak 20 mil dari Islamabad dapat melaksanakan ibadah Jumat di Islamabad.

Untuk selengkapnya akan diinformasikan oleh Amir Sahib UK kepada para ketua jemaat terkait. Bagi mereka yang berjarak lebih jauh dari 20 mil dan ingin shalat jumat di Islamabad, akan diberi tahu nantinya jemaat mana saja atau bagaimana mereka akan diberikan giliran untuk itu. Sekali lagi saya sampaikan, doakanlah semoga Allah Ta'ala memberkati rencana dan kepindahan ini dari berbagai sisi.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad
shallaLlahu 'alaihi wa sallam

(Manusia-Manusia Istimewa seri 39)

Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat
Utsman bin Mazh'un *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (يده الله تعالى بنصره) العزیز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 19 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/13 Sya'ban 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ
* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Riwayat sahabat peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah Hadhrat Utsman bin Mazh'un (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Beliau dipanggil dengan nama Abu Saa-ib. Ibunda beliau bernama Sukhailah binti 'Anbas (سُخَيْلَةُ بِنْتُ الْعَنْبَسِيِّ بْنِ وَهْبَانَ بْنِ حُدَافَةَ بْنِ) (جُمَحْ). Beliau dan saudara beliau Hadhrat Qudamah (قُدَامَةُ بْنُ مَطْعُونٍ) berwajah mirip. Beliau berasal dari keluarga kalangan Banu Jumah (مِنْ بَنِي جُمَحِ بْنِ عَمْرٍو) yang termasuk kalangan Quraisy di Makkah.⁷⁰

⁷⁰ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 305-306, Usman (ra) bin Mazoon, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Kisah baiatnya beliau dikisahkan sebagai berikut. Hadhrat Ibnu Abbas (ابنُ عَبَّاسٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* meriwayatkan, suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tengah berada di halaman rumah beliau (saw). Saat itu Hadhrat Utsman bin Mazh'un lewat. Beliau tersenyum melihat Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, "Maukah Anda duduk?"

Beliau menjawab, "Kenapa tidak?" Hadhrat Utsman bin Mazh'un duduk di depan Rasul.

Ketika Rasulullah (saw) tengah berbicara kepada beliau, tiba-tiba Rasulullah (saw) mengangkat pandangan ke atas dan sekejap melihat ke arah langit. Perlahan-lahan Rasulullah (saw) menurunkan pandangannya hingga beliau melihat ke arah tanah di sebelah kanan. Beliau mengalihkan pandangan ke arah lain dari orang yang tengah duduk di depan beliau yakni Utsman lalu menundukkan pandangan. Pada saat itu Rasulullah (saw) menggelengkan kepala, seolah-olah tengah memahami sesuatu hal. Hadhrat Utsman bin Mazh'un melihat semua pemandangan ini karena tengah duduk di depan beliau.

Tidak lama kemudian, ketika Rasulullah (saw) selesai dari keadaan tersebut dan telah selesai apapun keadaan yang tampaknya tengah terjadi kepada beliau saat itu dan apa pun yang dikatakan kepada beliau, secara jelas sesuatu telah disampaikan kepada beliau (saw). Meskipun demikian, Hadhrat Utsman (ra) tidak mengetahui apa yang tengah disampaikan kepada Rasul. Setiap kali Rasulullah (saw) memahami sesuatu yang dikatakan kepada beliau (saw) lalu pandangan beliau (saw) mengarah ke langit, seperti sebelumnya. Pandangan Rasulullah (saw) tengah mengikuti sesuatu, hingga sesuatu itu menghilang di langit.

Setelah itu, Rasulullah (saw) mengarahkan pandangan kepada Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un seperti sebelumnya. Lantas Utsman bertanya, "Untuk tujuan apa saya duduk berada di dekat tuan?" Lebih lanjut Utsman berkata, "Apa yang Anda (RasuluLlah (saw)) lakukan pada hari ini tidak pernah saya lihat sebelumnya."

RasuluLlah (saw) bertanya, "Perbuatan apa yang telah saya lakukan?"

Utsman menjawab, "Saya melihat pandangan tuan mengarah ke langit lalu tuan mengalihkan pandangan dari saya ke arah kanan. Tuan lalu menggelengkan kepala seolah tengah berusaha untuk memahami apa yang tengah disampaikan kepada tuan."

RasuluLlah (saw) bersabda, "Apakah benar Anda memperhatikan seperti itu?"

Utsman menjawab, "Ya."

RasuluLlah (saw) bersabda, "Baru saja ketika Anda duduk di dekat saya, utusan Allah telah datang membawa pesan bagi saya."

Utsman bertanya, "Utusan Allah [malaikat]?"

RasuluLlah (saw) menjawab, "Ya."

Utsman bertanya, "Apa yang ia katakan?"

Nabi (saw) menjawab, "Dia menyampaikan bahwa Allah berfirman, *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ*, وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ' *Innallaaha ya'muru bil adli wal ihsaan wa iitaaaidzil qurbaa wa yanhaa anil fahsyaa-i wal munkar wal baghyi ya'idzukum la'allakum tadzakkaruun.*" Artinya, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian berbuat adil dan ihsan, memberi kepada karib kerabat, dan Dia melarang kita dari perbuatan keji dan mungkar, serta pembangkangan. Demikianlah Allah mengajari kalian, agar kalian mengambil sebaik-baik peringatan."

Utsman mengatakan, **فَذَلِكَ حِينَ اسْتَقَرَّ الْإِيمَانُ فِي قَلْبِي وَأُحْبِبْتُ مُحَمَّدًا**, “Itulah waktunya keimanan mulai terpatri di dalam hati saya dan saya mulai menyintai Muhammad (saw).”⁷¹

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda berkenaan dengan masa awal paska pendakwaan kenabian RasuluLlah (saw), “Pada masa yang dekat yaitu pada masa awal, Thalhah, Zubair, Umar, Hamzah dan Utsman bin Mazh’un merupakan sahabat yang rela mengobankan segala sesuatu demi RasuluLlah (saw). Setiap orang dari mereka siap untuk menumpahkan darahnya demi RasuluLlah (saw). Tidak diragukan lagi, selama tiga belas tahun beliau terpaksa bersabar dalam menghadapi musibah kesuitan dan penderitaan, namun RasuluLlah (saw) tetap tenang karena orang-orang yang cerdas, berpemahaman baik, berkedudukan, bertakwa dan suci dari kalangan penduduk Makkah telah beriman kepada beliau (saw) dan pada saat itu umat Muslim dianggap dan disegani sebagai sebuah golongan yang berkekuatan.

Ketika ada orang yang mengatakan gila kepada RasuluLlah (saw) – na’udzubillah - maka sahabat RasuluLlah (saw) menyangkalnya dengan mengatakan kepada orang itu, ‘Jika memang Muhammad gila, lantas bagaimana mungkin orang yang cerdas dan bijak mau beriman kepadanya?’ Ini merupakan jawaban yang dapat membungkam mulut.”

“Para penulis Eropa mengerahkan segenap kekuatannya untuk menyerang RasuluLlah (saw) sehingga terkadang tidak segan-segan untuk berkata lancang tentang beliau.” (Saat ini pun masih terjadi.) “Namun, ketika mereka menulis tentang nama Abu

⁷¹ Al-Adabul Mufrad karya al-Bukhari (الأدب المفرد للبخاري), bab mengenai baghy (بَابُ الْبَغْيِ) dan Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 1, p. 807, Musnad Abdillah bin Abbas, Hadith 2921, Alamul Kutub, Beirut, 1998).

Bakr, mereka memujinya dengan mengatakan bahwa Abu Bakr adalah figur yang tidak mementingkan diri sendiri. Sebagian penulis Eropa menulis bahwa orang yang telah diimani Abu Bakr, bagaimana mungkin pendusta. Jika kalian memuji Abu Bakr, maka orang yang diimani olehnya pun tentunya terpuji juga. Jika memang Abu Bakr adalah orang yang tidak egois, lantas kenapa ia beriman kepada orang yang serakah? Jika memang Abu Bakr adalah orang yang tidak egois, berarti kalian terpaksa mengakui bahwa junjungannya pun tidak egois. Ini merupakan dalil kuat yang tidak mudah dibantah.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) mengaitkan hal ini dengan Hadhrat Masih Mau’ud (as), “Berkenaan dengan Hadhrat Masih Mau’ud (as) pun kita menyaksikan orang-orang menuduh beliau sebagai orang yang jahil (bodoh), namun untuk membantah tuduhan seperti itu, Allah ta’ala telah memberikan suatu sarana yaitu Hadhrat Khalifatul Masih pertama baiat kepada beliau (as) sejak awal.

Maulwi Muhammad Husein Batalwi pun termasuk kalangan orang yang selalu memuji Hadhrat Masih Mau’ud (as) sebelum beliau (as) mendakwakan. Selanjutnya, ketika Hadhrat Masih Mau’ud (as) telah mengumumkan pendakwaan beliau kepada dunia sebagai utusan Allah, satu jamaah orang-orang yang berpendidikan tinggi telah dikirimkan oleh Allah Ta’ala untuk segera baiat kepada beliau (as). Orang-orang berpendidikan tinggi tersebut terdiri dari kalangan ulama (cendekiawan), umara (pemimpin masyarakat) dan dari kalangan yang mahir berbahasa Inggris.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menganalisa hal ini lalu bersabda, “Ru’b (kewibawaan, keseganan dari orang-orang)

dapat ditimbulkan oleh tiga hal yaitu oleh keimanan, ilmu pengetahuan dan harta kekayaan. Allah Ta'ala pun telah memberkahi ketiga sarana itu kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud (as).⁷²

Pada masa permulaan, Allah Ta'ala juga telah menganugerahi Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan para sahabat yang dikagumi oleh orang-orang. Faktanya, ilmu dan ketrampilan ketabiban (pengobatan) Hadhrat Khalifatul Masih pertama sampai saat ini masih diakui dan dipuji. Para pakar kesehatan non Ahmadi pun menggunakan resep buatan beliau dan menulis berkenaan dengan itu. Bagaimanapun, para pengikut Rasulullah (saw) pada masa awal pun berasal dari berbagai kalangan keluarga terpandang dan para pembesar.

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan berkenaan dengan kedengkian Kuffar Makkah, "Allah Ta'ala sedemikian rupa menyediakan sarana sehingga hati kaum Kuffar terus terbakar oleh api kedengkian, namun mereka pun tidak paham bagaimana cara memadamkan api tersebut.

Tidak ada satu pun keluarga pembesar Quraisy yang anggotanya tidak baiat kepada Rasulullah (saw). Hadhrt Zubair berasal dari keluarga pembesar, begitu pun Hadhrt Talhah, Hadhrt Umar (ra), Hadhrt Utsman (ra) dan Hadhrt Utsman bin Mazh'un (ra). Begitu juga, Hadhrt Amru bin al-Ash dan Hadhrt Khalid bin Walid yang baiat di kemudian hari berlatar belakang dari keluarga yang sangat disegani di Makkah. al-Ash adalah

⁷² Tafsir-e-Kabir, Vol. 9, pp. 139-140.

penentang Islam, namun anaknya Amru baiat masuk Islam. Walid adalah penentang, namun anaknya Khalid baiat.”⁷³

Beliau menulis, “Dengan demikian, ribuan orang yang pada awalnya merupakan penentang keras Islam, namun anak keturunan mereka dengan sendirinya menjadi pengikut Rasulullah (saw) lalu berperang melawan ayah dan kerabatnya di medan perang.”⁷⁴

Kita menemukan penyebutan mengenai hijrahnya Hadhrat Utsman bin Mazh’un ke Habsyah. Demikian pula, kembalinya beliau ke Makkah dari Habsyah. Sebagaimana telah dijelaskan, Hadhrat Utsman bin Mazh’un termasuk Muslim sejak masa awal. Menurut Ibnu Ishaq, beliau menerima Islam pada urutan ke-14. Beliau dan putra beliau Saa-ib hijrah ke Habsyah pada hijrah pertama bersama sekelompok umat Muslim.

Ketika tinggal di Habsyah ketika beliau mendapatkan kabar burung telah baiatnya orang-orang Quraisy kedalam Islam, beliau kembali pulang ke Makkah. Ibnu Ishaq meriwayatkan Ketika para Muhajirin Habsyah mendapatkan kabar sujudnya

⁷³ Zubair bin Awwam bin Khuwailid dari jalur ayah berasal dari Banu (klan, keluarga besar) Asad. Satu klan dengan Ummul Mu’minin Khadijah binti Khuwailid. Hadhrat Utsman bin Affan berasal dari Banu Umayyah bin Abdu Syams, satu klan dengan Abu Sufyan, tokoh kuffar Makkah. Thalhab bin Ubaidillah berasal dari Klan Taym, satu klan dengan Hadhrat Abu Bakr. Hadhrat Umar (ra) berasal dari klan Adiy. Satu klan dengan Sa’id bin Zaid. Hadhrat Utsman bin Mazh’un berasal dari klan Jumah. Hadhrat Amr bin Al-Ash bin Wail berasal dari Klan Sahm. Hadhrat Khalid bin Walid bin al-Mughirah berasal dari Klan Makhzum. Klan Asad, Klan Umayyah bin Abdu Syams, Klan Hasyim (contoh anggotanya ialah Nabi dan Hadhrat Ali), Klan Naufal, Klan Muththalib ialah klan Quraisy Batha’ atau Bithah (inti, bertempat dekat Ka’bah) yang biasanya menjadi pimpinan tertinggi. Tingkatan di bawah klan Bithah ialah klan penyangga. Di bawah lagi ialah klan pinggirannya namun diperhitungkan kekuatannya sebagai sekutu yang membantu, contohnya, Banu Makhzum, Banu Sahm, banu Adiy, Banu Jumah dan Banu Taym. Terpilihnya Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Umar (ra) sebagai Khalifah ialah hal yang anomali (aneh, kekecualian) menurut kebiasaan bangsa Arab saat itu. Sebab, mereka berasal dari Quraisy namun termasuk pinggirannya. Referensi: Sirah Muhammad Rasulullah karya Fuad Hashem.

⁷⁴ Tafsir-e-Kabir, Vol. 9, p. 588.

penduduk Makkah bersama Rasulullah (saw), mereka pulang ke Makkah. Selengkapnya pernah saya sampaikan pada Khotbah sebelumnya. Muhajirin lain pun ikut serta pulang bersama beliau. Apa yang menjadi penyebab sujudnya penduduk Makkah? Mereka beranggapan penduduk Makkah telah baiat kepada Rasulullah (saw).

Ketika para Muhajirin ini sampai di dekat Makkah, diketahuilah peristiwa yang sebenarnya, sedangkan saat itu tidaklah mudah untuk langsung kembali ke Habsyah. Berdasarkan beberapa riwayat lainnya, sebagian muhajirin itu kembali lagi ke Habsyah karena merekapun merasa khawatir untuk masuk ke Makkah tanpa ada jaminan perlindungan. Sebagian dari mereka terhenti di sana untuk beberapa saat sehingga sebagian lagi masuk ke Makkah dengan jaminan perlindungan dari beberapa penduduk Makkah. Sebelum mendapatkan jaminan perlindungan, mereka belum memasuki Makkah. Hadhrat Utsman bin Mazh'un mendapatkan jaminan perlindungan dari Walid bin Mughirah.

Ibnu Ishaq (ابنُ إِسْحَاقَ) meriwayatkan, Hadhrat Utsman bin Mazh'un (ra) mendapatkan jaminan keamanan baik pagi hingga sore dari Walid bin Mughirah (الْوَلِيدُ بْنُ الْمُغِيرَةَ), seorang non Muslim dan salah seorang pemimpin Makkah, tetapi demi melihat Rasulullah (saw) dan sahabat-sahabat beliau mengalami penderitaan dan teraniaya maka beliau berpikir, **ان غدوي ورواحي في جوار رجلٍ من أهلِ الشُّركِ وَأَصْحَابِي وَأَهْلُ دِينِي يَلْقَوْنَ مِنَ الْبَلَاءِ وَالْأَذَى فِي اللَّهِ مَا لَا يُصِيبُنِي لِنَقْصِ كَثِيرٍ فِي نَفْسِي** "Saya merasa aman dan dapat bebas bergerak pagi hingga petang karena perlindungan seorang musyrik. Demi Allah! sungguh diri saya merasa tidak nyaman dan sangat hancur dikarenakan di sisi lain, teman-teman saya dan

saudara rohani saya mengalami berbagai musibah, penganiayaan dan kesulitan.” (beliau mengatakan pada dirinya sendiri)

Setelah itu beliau pergi menemui Walid bin Mughirah dan berkata: “Wahai Abu Abdusy Syams! Perlindunganmu sudah selesai. Sekarang saya ingin keluar dari jaminan perlindungan ini dan pergi kepada RasuluLlah (saw), karena bagi saya di dalam diri RasuluLlah (saw) dan para sahabat terdapat teladan mulia.”

Walid berkata, “Wahai keponakan! Mengapa? Mungkin kamu merasakan penderitaan disebabkan oleh jaminan kemanan yang saya berikan ini atau merasa tidak dihormati.”

Beliau berkata: لَا وَلِكِنِّي أَرْضَى بِجَوَارِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا أُرِيدُ أَنْ أَسْتَجِيرَ بِغَيْرِهِ
 “Tidak. Tetapi, saya lebih ridha (menyukai) perlindungan Allah dan saya tidak menyukai perlindungan selain-Nya.”

Walid berkata: “Baiklah, mari kamu bersama saya pergi ke Masjid (tempat beribadah yakni Ka’bah). Sebagaimana sebelumnya telah saya umumkan untuk memberikan jaminan keamanan padamu, demikian juga kamu hendaknya mengumumkan kepada orang-orang bahwa perlindungan saya telah kamu kembalikan kepada saya.”

Hadhrat Utsman bin Mazh’un berkata, “Baik.” Pergilah kedua orang itu ke Ka’bah.

Walid berkata: “Ini Utsman yang datang untuk mengembalikan jaminan perlindungan saya.” Hadhrat Utsman (ra) berkata: “Dia berkata benar. Sesungguhnya saya mendapati Walid sebagai orang yang menepati janji dan terhormat dalam menyediakan perlindungan [saya telah mendapatkan jaminan perlindungannya dengan baik]. Tetapi, sekarang saya tidak mau hidup dibawah jaminan perlindungan siapapun selain Allah ta’ala.

Untuk itulah saya mengembalikan jaminan perlindungannya.” Setelah berkata itu, Hadhrat Utsman (ra) kembali.⁷⁵

Berkenaan dengan hijrah para Sahabat ke Habsyah (Abbesinia) telah saya sampaikan beberapa kali ketika membahas sahabat-sahabat Nabi (saw) lainnya. Secara singkat akan saya sampaikan yang telah ditulis oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) dari berbagai rujukan sejarah, “Ketika penderitaan umat Muslim sudah sampai pada puncaknya dan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaan, Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan umat Muslim, *لو خرجتم إلى أرض الحبشة فإن بها ملكاً لا يُظلمُ عندهُ أحدٌ وهي أرضُ صدقٍ* ‘Jika kalian keluar untuk hijrah ke Habsyah, niscaya kalian temui di sana seorang Raja adil dan menyukai keadilan. Dalam pemerintahannya tidak ada kezaliman kepada siapapun.’⁷⁶

Negeri Habsyah dalam Bahasa Inggris disebut Etiophia dan/atau Abbesinia, dikatakan letaknya berada di sebelah timur laut benua Afrika. Dari sisi letak terletak tepat berhadapan dengan Arabia bagian selatan. Di tengah-tengah keduanya selain Laut Merah, tidak ada lagi. Pada masa itu di Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus), bahkan sampai saat ini penguasanya disebut dengan nama tersebut.

Habasyah dan Arabia memiliki hubungan dagang. Negeri yang tengah dibahas ini yakni Habasyah, ibukotanya Axsum yang saat ini letaknya berdekatan dengan kota Adowa dan sampai saat

⁷⁵ Usdul Ghaba, Vol. 3, pp 589-590, Usman bin Mazoon^(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

⁷⁶ Tertulis dalam Sirah an-Nabawiyah (321 ص 1 ج 1 السيرة النبوية: ج 1 ص 1 ج 1), Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري: ج 1 ص 1 ج 1) dan Biharul Anwar, mengutip dari Majma'ul Bayan karya ath-Thabari. (بحار الأنوار: ج 18 ص 2) (ص 412 نقلاً عن مجمع البيان للطبرسي)

ini didiami dan dianggap sebagai kota suci. Axsum pada saat itu merupakan pusat satu pemerintahan yang sangat tangguh. Najasyi yang memimpin saat itu bernama Ashamah yang merupakan seorang raja yang adil, bijak dan amat *powerful* (berkuasa).

Ringkasnya, ketika penderitaan umat Muslim sampai pada puncaknya, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka bahwa bagi mereka yang mampu silahkan hijrah ke Habasyah. Mendengar sabda Rasulullah (saw) tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habasyah.

Diantara mereka terdapat sahabat terkenal, yaitu Utsman bin Affan beserta istrinya Ruqayyah putri Rasulullah (saw), Abdur Rahman bin Auf, Zubair bin Al-Awam, Abu Huzaifah bin Utbah, Utsman bin Mazh'un, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya, Hadhrat Ummu Salamah."

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, "Merupakan hal aneh bahwa sebagian besar sahabat yang hijrah pada masa awal adalah orang-orang yang berasal dari kalangan pembesar (keluarga kaya dan terpendang) kabilah Quraisy sedangkan kalangan lemah jumlahnya kurang. Dari hal ini dapat diketahui dua hal. Pertama, umat Muslim dari kalangan pembesar pun tidak luput dari penganiayaan kaum Quraisy. Kedua, orang-orang lemah misalnya hamba sahaya dan lain-lain keadaannya sedemikian lemah dan tak berdaya sehingga untuk hijrah pun mereka tidak mampu."⁷⁷

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan peristiwa tersebut dengan cara beliau, terkait penjelasan mengenai Hadhrat Utsman bin Mazh'un (ra) mendapatkan perlindungan di

⁷⁷ Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad^(ra), pp. 146-147.

Makkah dan peristiwa penyair Labid bin Rabi'ah, beliau (ra) menulis, “Sebelumnya telah disampaikan bahwa Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un telah mengembalikan (membatalkan lagi) jaminan keamanan dan perlindungan atas diri beliau. Ketika kezaliman telah memuncak, RasuluLlah (saw) mengumpulkan para pengikut, dan sambil menunjuk arah ke barat beliau mengatakan tentang suatu negeri di seberang lautan, tempat orang tidak dibunuh karena berganti agama, tempat mereka dapat beribadah kepada Tuhan tanpa diganggu dan di sana ada seorang raja yang adil. Sebaiknya mereka pergi ke sana; mungkin perubahan suasana akan membawa perbaikan dan kelegaan.

Serombongan Muslimin — wanita, pria dan anak-anak — mengikuti nasihat itu dan berangkat ke Abessinia. Keluarnya mereka meninggalkan Makkah bukanlah hal yang mudah. Sebab, orang-orang Arab di Makkah memandang diri mereka sebagai penjaga Ka'bah dan memang demikian kenyataannya. Meninggalkan Makkah adalah suatu peristiwa yang sangat pahit dan tidak ada seorang Arab pun yang mau berbuat demikian kecuali jika kehidupannya di Makkah sudah sama sekali tidak mungkin.

Walhasil, kepergian mereka meninggalkan Makkah merupakan kejadian yang memilukan dan mereka pun melakukannya dengan diam-diam dan sangat rahasia, karena mereka tahu orang-orang Makkah tidak sudi membiarkan gerakan semacam itu. Mereka tidak akan membiarkan orang-orang yang menjadi mangsa itu melarikan diri dan mempunyai kesempatan sedikit untuk hidup di tempat lain. Maka, rombongan itu membuat persiapan untuk perjalanan itu dan keberangkatan pun terpaksa dilakukan tanpa minta diri dari sanak-saudara dan handai tolan.

Tetapi, keberangkatan mereka terlihat juga oleh beberapa orang dan yang menyaksikannya sangat tersentuh melihat kepergian mereka. Ketika kafilah yang hijrah itu bertolak, Hadhrat Umar (ra) [yang kemudian menjadi Khalifah Islam yang kedua], pada saat itu masih belum beriman dan menjadi musuh penganiaya kaum Muslimin, secara kebetulan ia berjumpa dengan beberapa anggota rombongan itu. Seorang di antara mereka adalah seorang Sahabiyah (wanita Sahabat Nabi (saw)), Umm Abdullah.

Ketika Umar melihat perkakas rumah tangga telah dipak dan dimuatkan di atas binatang angkutan, ia dengan segera mengerti bahwa rombongan itu akan meninggalkan Makkah untuk mencari perlindungan di tempat lain. 'Apa kalian akan pergi?' tanyanya.

'Betul, Tuhan menjadi saksi kami,' jawab Umm Abdullah, 'Kami akan pergi ke negeri lain, karena kalian memperlakukan kami sangat keji di sini. Kami tak akan kembali sampai Allah ridha membuat kami hidup aman.'

Umar sangat terkesan dan berkata, 'Tuhan beserta kamu.'

Umm Abdillah mengatakan, 'Saya merasakan nada suara yang nestapa dari ucapan Hadhrat Umar (ra), padahal saat itu Hadhrat Umar (ra) penentang Islam, namun beliau pun sangat tersentuh menyaksikan peristiwa hijrah tersebut. Dari suara Hadhrat Umar (ra) saya merasakan kesedihan yang sebelumnya tidak pernah saya lihat darinya. Hadhrat Umar (ra) segera memalingkan wajah dan pergi. Saya merasakan bahwa beliau pun sangat sedih dikarenakan peristiwa tersebut.'

Ketika penduduk Makkah mengetahui kabar hijrahnya umat Muslim, diberangkatkan oleh mereka suatu rombongan pengejar. Mereka sampai ke pelabuhan di tepi pantai, tetapi didapati mereka pelarian-pelarian itu sudah naik kapal.

Ketika penduduk Makkah mengetahui kabar itu [yaitu tidak berhasil menyusul mereka itu], mereka memutuskan untuk mengirim delegasi ke Abessinia untuk menghasut raja agar membenci pelarian-pelarian itu dan membujuknya agar menyerahkan mereka itu kepada mereka (di Makkah). Delegasi itu berangkat ke Abessinia menemui raja dan bersengkongkol dengan pejabat-pejabat istana. Mereka menghasut. Namun Allah ta'ala tetap meneguhkan hati raja Abessinia yang mana walaupun mendapat tekanan dari delegasi dan para pejabat istananya, ditolaknya penyerahan rombongan pelarian itu kepada para pengejar mereka.

Delegasi Quraisy pulang dengan kecewa, tetapi setiba di Makkah didapatkan rencana baru untuk memaksa orang-orang Muslim pengungsi itu kembali sendiri dari Abessinia. **Kepada kafilah-kafilah mereka yang menuju ke Abessinia disebarkan desas-desus bahwa seluruh Makkah telah menerima Islam. Ketika kabar itu sampai ke Abessinia, beberapa orang Muslimin dengan gembira pulang kembali ke Makkah,** tetapi sedatangnya di sana mereka ketahui bahwa kabar itu hanya isapan jempol dan tipuan belaka. Beberapa orang kembali lagi ke Abessinia, tetapi sebagian lain memutuskan tetap tinggal di Makkah lagi."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Hadhrat Utsman bin Mazh'un (ra) ialah salah seorang diantara orang-orang Muslim yang tetap bertahan di Makkah. Beliau putra seorang pembesar di Makkah. Saat itu kawan ayahnya-lah, Walid bin Mughirah yang memberikan jaminan keamanan kepada Hadhrat Utsman (ra) sehingga beliau dapat hidup di Makkah dengan damai. Tetapi, beliau saksikan orang-orang Muslim lainnya terus menanggung penderitaan aniaya yang kejam.

Karena Hadhrat Utsman (ra) adalah seorang pemuda yang memiliki ghairat tinggi, hal itu menjadikannya sangat gelisah. Beliau pergi menemui Walid dan mengatakan padanya bahwa beliau ingin mengembalikan jaminan perlindungan padanya, karena beliau tidak tega melihat kawan-kawan Muslim lainnya dianiaya sedangkan beliau hidup dalam keadaan damai. Lalu Walid mengumumkan bahwa sejak saat itu Utsman tidak lagi dalam perlindungannya.

Pada suatu hari, Labid (لَبِيدُ بْنُ رَبِيعَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ جَعْفَرٍ), ahli syair kenamaan dari Arabia, duduk di antara para pemimpin Makkah, membawakan syairnya dan Hadhrat Utsman (ra) tengah duduk di dalam majlis itu. Labid membacakan bait syairnya, *وَكُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ* *رَأَيْتُ* *'wa kullu na'iimil laa mahaalata zaa-il'* yang mengandung arti bahwa segala karunia akan habis juga akhirnya. Utsman dengan tegas menyangkalnya dan berkata, *كَذَبْتَ نَعِيمَ الْجَنَّةِ لَا يَزُولُ* *'kadzabta, na'iimul jannati laa yazuulu.'* – 'Kamu dusta! (Itu keliru!) Nikmat surga tidak akan pernah sirna.'

Labid seorang penyair besar yang tidak biasa disangkal sehingga demikian naik darah dan berkata, 'Quraisy, tamu--tamumu tak pernah dihina demikian sebelum ini. Sejak mana cara ini dimulai?' Untuk menentramkan hati Labid, salah seorang dari antara para pendengar bangkit dan berkata, 'Teruskan dan jangan hiraukan orang tolol itu.'

Utsman menegaskan bahwa ia tidak mengatakan sesuatu yang tolol. Hal itu membangkitkan marah orang Quraisy. Ia menyergap Utsman dan memukul keras matanya. Walid hadir pada peristiwa itu. Ia adalah sahabat karib ayah Utsman. Ia tidak sampai hati melihat perlakuan itu terhadap anak almarhum sahabatnya.

Tetapi, sesuai tradisi Makkah, Walid tidak dapat lagi membela Utsman karena Utsman tidak lagi secara resmi dan dalam perlindungannya. Adat Arab melarangnya sekarang untuk berpihak kepadanya. Jadi, ia tak dapat berbuat apa-apa.

Dalam setengah marah dan setengah kesal disapanya Utsman, 'Wahai putra sahabat, kamu dapat menyelamatkan matamu, andaikata kamu tidak membatalkan perlindungan saya yang kuat. Kamu hanya dapat menyesali dirimu telah berbuat demikian.'

Utsman menjawab, 'Demi Allah! Apa yang terjadi pada saya hari ini, telah saya dambakan. Kamu tengah meratapi mata saya yang bengkak ini padahal mata saya yang sebelah lagi tengah cemburu karena tidak mengalami musibah seperti yang dialami oleh mata yang sebelahnya.'

Utsman berkata, 'Teladan Muhammad Rasulullah (saw) bagi saya sangatlah cukup. Jika beliau mengalami penderitaan, kenapa saya tidak? Cukuplah bagi saya perlindungan Tuhan.'"⁷⁸

Berkenaan dengan peristiwa antara Utsman bin Mazh'un dan penyair terkenal itu kita jumpai juga dalam sejarah sebagai berikut akan saya sampaikan: Suatu ketika Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un tengah duduk dalam majlis seorang penyair terkenal Arab bernama Labid. Ubaid membacakan bait syair, *أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا* 'Aalaa kullu syai-im maa khalaLlaha baathil' – "Ingatlah bahwa segala sesuatu selain Allah tidak ada nilainya apa-apa di sisi-Nya."

Hadhrot Utsman (ra) mengatakan, *صَدَقْتَ* "Kamu benar!"

Lalu Labid berkata, *وَكُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ زَائِلٌ* 'wa kullu na'iimil laa mahaalata zaa-il' – "segala kenikmatan akan habis juga akhirnya."

⁷⁸ Pengantar Mempelajari Al-Qur'an, Hadhrot Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (Khalifatul Masih II dan Mushlih Mau'ud).

Hadhrat Utsman (ra) menyangkalnya dengan mengatakan, “Itu dusta.”

Pandangan orang-orang mengarah padanya. Utsman meminta Labid untuk membacanya lagi lalu ia baca sekali lagi. Seperti semula Hadhrat Utsman (ra) membenarkan kalimat pertama dan mendustakan kalimat kedua bahwa nikmat surga tidak akan pernah sirna. Labid berkata, “Wahai kaum Quraisy, sebelum ini majlis kalian tidak seperti ini.”

Lalu seorang yang bodoh berdiri dari antara mereka dan memukul wajah Hadhrat Utsman (ra) yang menyebabkan mata beliau bengkak. Orang-orang di sekeliling beliau mengatakan, “Utsman, demi Tuhan sebelum ini kamu berada dalam perlindungan kesukuan yang kuat sehingga mata kamu terhindar dari penderitaan seperti yang kamu alami saat ini.”

Utsman berkata, “Perlindungan Allah lebih aman dan lebih terhormat. Mata saya yang sebelah lagipun saat ini berhasrat untuk mendapatkan musibah yang sama. Adalah lazim bagiku untuk mengikuti teladan RasuluLlah (saw) dan para orang-orang yang beriman kepada beliau.”

Walid berkata, “Kerugian apa yang kamu alami di bawah perlindungan saya?”

Hadhrat Utsman (ra) berkata, “Saya tidak membutuhkan perlindungan selain perlindungan Allah.”⁷⁹

Demikianlah keadaan keimanan mereka dan seperti itulah rasa sependeritaan bagi kawan-kawannya, jika sahabat yang lain mengalami penderitaan, lantas kenapa mereka tidak. Bahkan, jalinan kecintaan para Sahabat dengan RasuluLlah (saw) ialah,

⁷⁹ Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 590, Usman bin Mazoon (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

“Jika beliau (saw) berada dalam penderitaan, kenapa saya malah terhindar? Demikian juga saya menderita melihat penderitaan yang dialami oleh para sahabat Nabi (saw) lainnya.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Jawaban Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un seperti itu ialah karena beliau telah mendengar Al-Quran, memahami ajaran Islam dan menelaah Al-Quran sehingga menurut beliau syair-syair sudah tidak memiliki hakikat lagi. Bahkan setelah itu Labid pun ikut baiat dan mengikuti sikap yang pernah diamalkan oleh Utsman. Sebagaimana suatu ketika Hadhrat Umar (ra) pernah mengirim pesan kepada seorang gubernurnya untuk meminta syair-syair terbaru dari para penyair terkenal. Labid yang saat itu sudah masuk Islam dimintai syairnya yang terbaru. Bukannya mengirimkan syair terbarunya, Labid justru mengirimkan beberapa ayat Al Quran kepada Hadhrat Umar (ra).”

Hubungan kecintaan antara Hadhrat Utsman (ra) dengan Rasulullah (saw) dapat kita ketahui dari satu peristiwa berikut. Di dalam sebuah riwayat disebutkan, **عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَبَّلَ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ وَهُوَ يَبْكِي** setelah kewafatan Hadhrat Utsman (ra), Hadhrat Rasulullah (saw) mencium kening jenazah Hadhrat Utsman (ra) dan air mata mengalir dari mata Rasul.⁸⁰

Ketika putra Rasulullah (saw), Hadhrat Ibrahim wafat, Rasulullah (saw) pun bersabda di depan jenazahnya, **إِلْحَقِي بِسَلَفِنَا، الصَّالِحِ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ.** *‘ilhaqi bisalafinaash shaalih Utsman bin Mazh’un’*

⁸⁰ Sunan at-Timidzi, Kitab Jenazah عن رسول الله صلى الله عليه وسلم (كتاب الجنائز), bab mencium mayat (باب مَا جَاءَ فِي تَقْبِيلِ الْمَيِّتِ). Ath-Thabaqaat al-Kabir atau al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبير), jilid ketiga (المجلد الثالث), bab Utsman bin Mazh’un (عُثْمَانُ بْنُ مَطْعُونِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهَبِ بْنِ خَدَافَةَ) (باب عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهَبِ بْنِ خَدَافَةَ), (لابن سعد عن عائشة: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ، وَهُوَ مَيِّتٌ، قَالَتْ: (بِئْسَ جَمَحٌ (فَرَأَيْتَ دُمُوعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسِيلُ عَلَى خَدِّ عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ).

artinya, “Pergilah engkau untuk bersahabat dengan pendahulu kita yang saleh, Utsman bin Mazh’un.”⁸¹

Berkenaan dengan hijrahnya Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un kita temukan riwayat sbb: Pada saat hijrah Madinah, Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un, Hadhrat Qudamah bin Mazh’un (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ قُدَامَةَ بْنِ مَطْعُونٍ), Hadhrat Abdullah bin Mazh’un (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ بْنِ عُثْمَانَ) dan Hadhrat Saa-ib bin Utsman bin Mazh’un (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سَلْمَةَ الْعَجْلَانِي) tinggal di rumah Hadhrat Abdullah bin Salamah al-Ajlani (عبد الله بن سلمة العجلاني). Berdasarkan pendapat lain [yaitu Mujammi’ bin Yaqub dari ayahnya (عَنْ أَبِيهِ)] mereka semua tinggal di rumah Hadhrat Hizam bin Wadiah (حِزَامُ بْنُ وَدِيعَةَ).

Muhammad bin Umar al-Waqidi (penulis sejarah) meriwayatkan, وَأَلْ مَطْعُونٍ مِمَّنْ أَوْعَبَ فِي الْخُرُوجِ إِلَى الْهَجْرَةِ رِجَالَهُمْ وَنِسَاؤُهُمْ ، وَاَلَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ بِمَكَّةَ أَحَدٌ حَتَّى غُلِقَتْ دُورُهُمْ bahwa para pria dan wanita dari keluarga Mazh’un kesemuanya berangkat hijrah bersama sehingga tidak ada yang tersisa dari keluarga itu di Makkah.

Hadhrot Ummi Alaa meriwayatkan ketika Rasulullah (saw) dan para Muhajirin tiba di Madinah, kaum Anshar menghendaki supaya mereka tinggal di rumahnya sehingga akhirnya diundi, ternyata Utsman bin Mazh’un tinggal di rumah kami.

وَآخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ وَأَبِي الْهَيْثَمِ بْنِ التَّيْهَانِ ، وَشَهِدَ عُثْمَانُ بْنُ مَطْعُونٍ بَدْرًا ، وَمَاتَ فِي شِعْبَانَ عَلَى رَأْسِ ثَلَاثِينَ شَهْرًا مِنَ الْهَجْرَةِ. Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara

⁸¹ Fada'il-ul-Qur'an 4, Anwarul Ulum, Vol. 12, p. 456; Ansabul Asyraf (1ج 8-1) karya Abu Hasan Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri (أبي الحسن أحمد بن يحيى بن جابر البلاءري). Sabda ini juga Nabi (saw) ucapkan kepada jenazah Hadhrot Zainab (rha) binti Rasulullah (saw), putri sulung beliau yang wafat pada 8 Hijriyah (629), setahun setelah berjumpa dan rujuk dengan suaminya yang baru masuk Islam. Dalam kitab lain seperti al-Mu'jam al-Ausath karya ath-Thabrani (أعيان) (الكليبي، الكافي، ج3، ص241), al-Kafi karya Kulaini (المعجم الأوسط للطبراني) (الشيبعة - السيد محسن الأمين - ج ٧ - الصفحة ٣٥) disebutkan ucapan itu juga untuk jenazah Ruqayyah putri Rasulullah (رُحَيْيَةُ بِنْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) yang wafat pada 2 Hijriyah (624 M, berumur dibawah 30 tahun).

Hadhrat Utsman (ra) dengan Hadhrat Abul Haitsam bin Tayyihaan. Hadhrat Utsman (ra) hijrah ke Madinah dan ikut serta dalam perang Badr.⁸²

Beliau termasuk orang yang sangat *junun* (tergila-gila) beribadah lebih dari sahabat lainnya. Berpuasa di siang hari dan beribadah pada malam hari, terbiasa menjauhi hawa nafsu duniawi dan berusaha menjauhi istri. Beliau pernah meminta izin dari Rasulullah (saw) untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan menjauhi hawa nafsu, namun Rasulullah (saw) tidak mengizinkannya. Hal tersebut tertulis dalam buku sejarah Islam, Usdul Ghaabah.⁸³

Dalam riwayat lain disebutkan, **دَخَلَتْ امْرَأَةٌ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْنَهَا سَيِّئَةَ الْهَيْئَةِ فَقُلْنَ لَهَا** “Suatu ketika istri Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un (yaitu Hadhrat Khaulah binti Hakim) datang menjumpai istri-istri Nabi (saw). Melihat keadaan istri Hadhrat Utsman (ra) yang lusuh, Ummul Mukminiin bertanya, **مَا لِكَ ؟ فَمَا فِي قُرْبِيهِ أَغْنَى مِنْ بَعْلِكَ** ‘Baju kamu lusuh. Rambut pun tidak rapi. Kenapa kamu tampil seperti ini? Biasakanlah berdandan. Pada bangsa Quraisy ini tidak ada yang lebih kaya-raya dari suamimu. Kamu mampu untuk itu karena suamimu orang kaya.’

Istri Utsman menjawab, **مَا لَنَا مِنْهُ شَيْءٌ ، أَمَا لَيْلَهُ فَقَائِمٌ ، وَأَمَّا نَهَارُهُ فَصَائِمٌ** ‘Tidak ada bagian bagi kami dari harta itu. Artinya, Hadhrat Utsman (ra) tidak memiliki kekayaan seperti yang Anda katakan. Kenapa? Karena Utsman sudah tidak berhasrat lagi kepada kami, pada malam haripun ia terus-menerus beribadah kepada Allah. Tidak memperhatikan kami, pada malam siang harinya berpuasa.’

⁸² Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 302-303, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

⁸³ Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 590, Usman bin Mazoon, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَنَ ذَلِكَ لَهُ فَلَقِيَهُ فَقَالَ Saat itu datanglah Rasul. Ummul Mukminiin mengabarkan hal itu kepada Rasul. Mendengar hal tersebut Rasulullah (saw) menemui Hadhrat Utsman (ra) dan bersabda, يَا عَثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ ، أَمَا لَكَ بِيَّ أَسْوَةٌ ؟ ‘Tidakkah pribadi saya cukup sebagai teladan bagimu?’

Hadhrot Utsman (ra) berkata, يَا بَابِي وَأُمِّي وَمَا ذَاكَ ؟ ‘Saya rela mengurbankan orang tua saya demi tuan ya Rasul. Apa yang terjadi? Saya selalu berusaha untuk selalu mengikuti Sunnah tuan.’

RasuluLlah (saw) bersabda, تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ ‘Anda terus-menerus berpuasa di siang hari dan beribadah pada malam hari.’

Beliau menjawab, إِنِّي لِأَفْعَلُ ‘Ya. Saya lakukan itu.’

RasuluLlah (saw) bersabda, لَا تَفْعَلْ ، إِنَّ لِعَيْنَيْكَ عَلَيَّ حَقًّا وَإِنَّ لِيَجْسَدِكَ حَقًّا ، وَإِنَّ لَأَهْلِكَ حَقًّا ، فَصَلِّ وَنَمْ وَصُمْ وَأَقِمْز Mata Anda memiliki hak atas Anda. Tubuh Anda, keluarga Anda, anak istri Anda juga memiliki hak atas Anda. Silahkan shalat namun tidur juga perlu. Silahkan bangun dan beribadah nafal pada malam hari namun tidurpun perlu. Jika ingin puasa nafal, silahkan, namun tinggalkan juga untuk beberapa hari.’

فَأَتَتْهُنَّ بَعْدَ ذَلِكَ عَطِرَةٌ كَانَتْهَا عَرُوسٌ ، فَقُلْنَ لَهَا : مَه Setelah Hadhrot Rasulullah (saw) menasihatkan demikian kepada Hadhrot Utsman (ra), beberapa lama kemudian, istri beliau datang menjumpai Ummul Mukminiin dalam keadaan memakai wewangian layaknya pengantin. Istri-istri Rasulullah (saw) berkata, ‘Wah, penampilanmu hari ini sungguh menawan.’

Istri Hadhrot Utsman (ra) menanggapi, أَصَابَنَا مَا أَصَابَ النَّاسَ ‘Sekarang kami merasakan apa yang dirasakan para istri lainnya.’” Artinya, sekarang suaminya perhatian terhadapnya.⁸⁴

⁸⁴ Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 302, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ التَّبَتُّلَ ، وَلَوْ أَدِنَ لَهُ فِي ذَلِكَ لَأَخْتَصَمِي “Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk tabattul (asketisme, menjauhkan diri dari duniawi termasuk menikah), namun Rasulullah (saw) tidak mengizinkannya. Di dalam riwayat Hadits ini juga disebutkan, Seandainya Rasulullah (saw) mengizinkan, kami siap untuk menghilangkan hawa nafsu tersebut [mengebiri diri sendiri].”⁸⁷

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad selengkapnya menulis, “Utsman bin Mazh’un yang berasal dari Banu Jumah, seorang yang sangat bersifat sufi. Beliau sejak zaman Jahiliyah sudah menjauhi minuman keras. Setelah masuk Islam pun beliau berkeinginan untuk menjauhi duniawi. Namun Rasulullah (saw) bersabda bahwa Islam tidak mengizinkan Rahbaniyyat.”⁸⁸

Islam memerintahkan untuk hidup di dunia dan memanfaatkan segala nikmat yang Allah berikan didunia ini, namun jangan melupakan Allah Ta’ala. Allah Ta’ala harus senantiasa diingat.

Hadhrat Qudamah bin Mazh’un meriwayatkan, أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَدْرَكَ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ عَلَى رَاحِلَتِهِ عَلَى تَيْبَةِ الْأَنْبَاءِ مِنَ الْعُرْجِ “Suatu ketika Hadhrat Umar (ra) bin Khatthab berjumpa dengan Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un. Keduanya tengah menaiki kendaraan. Keduanya saling bertemu di sebuah bukit bernama Utsayah.” (terletak setelah Dzul Halifah, arah menuju Juhfah, 70 mil dari Madinah. Unta Hadhrat Umar (ra) sedikit mendorong unta Hadhrat Utsman (ra) karena terlalu dekat.) فَرِحِمْتُ رَاحِلَتُهُ فِي عُمْرَةٍ اعْتَمَرَهَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَقَدْ تَقَدَّمَتْ رَاحِلَتُهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁸⁷ Shahih al-Bukhari, Kitab pernikahan (كِتَابُ النِّكَاحِ), bab dibenci melakukan perbuatan memutus diri dari duniawi dan mengebiri diri sendiri (بَابُ مَا يُكْرَهُ مِنَ التَّبَتُّلِ وَالْجَسَاءِ).

⁸⁸ Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad^(ra), p. 124.

سَلَّمَ أَمَامَ الرَّكْبِ Sedangkan unta Rasulullah (saw) berada cukup jauh di depan kafilah. Hadhrrat Utsman (ra) bin Mazh'un mengatakan, 'أَوْجَعْتَنِي يَا غَلْقَ الْفِتْنَةِ ! فَلَمَّا أَسهَلَتِ الرَّوَاحِلُ بِهِمَا دَنَا مِنْهُ عَمْرُ بْنُ وَقَال: يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ أبا السَّائِبِ ؛ فَمَا هَذَا الاسمُ الَّذِي سَمَّيْتَنِي بِهِ 'Wahai Abu Saa-ib! Semoga Allah Ta'ala mengampuni Anda. Sebutan apa yang Anda berikan pada saya tadi, Ghalqul fitnah?'

لا وَاللَّهِ مَا سَمَّيْتُكَهُ ، وَلَكِنَّهُ سَمَّاكَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، هَذَا هُوَ أَمَامَ الرَّكْبِ تَقَدَّمَ الْقَوْمَ 'Tidak! Demi Tuhan, bukan saya yang memberikan nama itu melainkan Rasulullah (saw) yang menyebut Anda seperti itu. Rasulullah (saw) berada di depan kafilah tengah berkendara. Silahkan konfirmasi sendiri.'"⁸⁹

Selengkapny dikisahkan demikian oleh Hadhrrat Utsman (ra) bin Mazh'un, : مَرَرْتُ بِنَا يَوْمًا وَنَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : 'Suatu ketika Anda (Hadhrrat Umar (ra)) lewat di dekat kami sementara kami tengah bersama Rasul. Rasulullah (saw) bersabda, هَذَا غَلْقُ الْفِتْنَةِ 'Orang ini Ghalqul Fitnah.' Artinya, hambatan untuk jalan fitnah.

وَأَشَارَ بِيَدِهِ Sambil mengatakan demikian, Rasulullah (saw) mengisyaratkan dengan tangan beliau dan mengatakan lagi, لا يَزَالُ 'Diantara kalian dan fitnah akan terdapat pintu yang tertutup sangat rapat. Selama

⁸⁹ Kasyful Astar 'an Zawaaidil Bazaar (كشف الأستار عن زوائد البزار), Kitab tanda-tanda kenabian (كُتَابُ) (علامات النبوة), bab Manaqib atau keutamaan Umar (مَنَاقِبُ عُمَرَ); penulis Nuruddin al-Haitsami (نور الدين الهيثمي), w. 807 Hijriyah. Tercantum juga dalam kitab Majma'uz Zawaaid wa mambaul Fawaaid (باب أمان الناس من), (باب مناقب عمر بن الخطاب رضي الله عنه), (كتاب المناقب), (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد); tercantum juga di dalam Kitab Irsadusy Syari, komentar al-Qasthalani atas kitab Shahih al-Bukhari (شرح القسطلاني إرشاد الساري لشرح صحيح البخاري)

orang ini (Hadhrat Umar (ra)) berada di tengah-tengah kalian, yakni selama Hadhrat Umar (ra) hidup, fitnah tidak akan muncul dalam Islam.”⁹⁰ Seperti itu jugalah kesaksian sejarah, yaitu fitnah (kekacauan dan perpecahan) muncul dalam Islam sepeninggal Hadhrat Umar (ra).

Berkenaan dengan sebutan Ghalqul Fitnah yang disampaikan oleh Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un kepada Hadhrat Umar (ra), selengkapnya akan saya jelaskan. Hadhrat Hudzaifah meriwayatkan, **كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ ، فَقَالَ : أَيُّكُمْ يَحْفَظُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ ، وَأَيُّكُمْ يَنْسِيهِ ؟** ‘Kami tengah duduk di dekat Hadhrat Umar (ra), beliau bertanya, ‘Siapa diantara kalian yang masih ingat ucapan Rasulullah (saw) berkenaan dengan fitnah?’

Saya berkata, **أَنَا** ‘Saya! Saya ingat persis apa yang Rasulullah (saw) ucapkan.’

Hadhrat Umar (ra) berkata, **إِنَّكَ لَجَرِيءٌ ، وَكَيْفَ قَالَ ؟** ‘Kamu ini sungguh berani dalam meriwayatkan sabda Rasul.’ Yakni yakin sekali.

Saya katakan, **فِئْتَنَةُ الرَّجُلِ فِي ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ أَهْلُهُ وَمَالِهِ وَنَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ ، يُكْفَرُهَا الصِّيَامُ وَالصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ** ‘Seorang pria mendapatkan cobaan disebabkan istrinya, hartanya, anaknya dan tetangganya, itu pun merupakan fitnah. Puasa, shalat, sedekah, memerintahkan untuk kebaikan dan melarang dari keburukan dapat menjauhkan cobaan tersebut.’

Hadhrat Umar (ra) berkata, **لَيْسَ هَذَا أُرِيدُ إِنَّمَا أُرِيدُ الَّذِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ** ‘Maksud saya bukan itu. Melainkan fitnah yang dapat

⁹⁰ Al-Mu’jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير), bab ‘ain (باب العين), mereka yang bernama ‘Utsman (عثمان بن مظعون), (عثمان بن مظعون الجمحي), ‘Utsman bin Mazh’un (من اسمه عثمان); Al-Mu’jam Al-Kabir Li Al-Tabarani, Vol. 9, pp. 38-39, Maa Asnada Usman^(ra) bin Mazoon, Hadith 8321, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 2002; Farhang Sirat Az Sayed Fadlur Rahman, p. 29, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003.

mendatangkan badai seperti datangnya gelombang ombak samudera, fitnah yang sangat dahsyat akan menimpa umat.'

Hadhrrat Huzaifah berkata, **مَا لَكَ وَلَهَا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ، إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مَغْلَقًا** 'Amirul Mukminin, fitnah tersebut tidak akan membahayakan Anda, fitnah tersebut tidak akan muncul dalam kehidupan Anda, karena antara Anda dan fitnah terhalang oleh pintu.'

Hadhrrat Umar (ra) bertanya, "Apakah pintu tersebut akan dihancurkan atau akan dibuka?"

Hadhrrat Huzaifah menjawab seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah (saw) yakni di tengahnya akan terhalang oleh pintu tertutup.

Hadhrrat Umar (ra) bertanya, **أَفَيُكْسَرُ الْبَابُ أَمْ يُفْتَحُ ؟** 'Apakah pintu tersebut akan dihancurkan atau dibuka?'

Beliau menjawab, **بَلْ يُكْسَرُ** 'Akan dihancurkan.'

Hadhrrat Umar (ra) berkata, **إِذَا لَا يُغْلَقُ أَبَدًا** 'Jika demikian tidak akan pernah tertutup. Jika sebuah pintu dapat dibuka, ada kemungkinan untuk dapat ditutup. Namun jika dihancurkan, akan sulit untuk menutupnya.'"⁹¹

Demikianlah fitnah jika sekali bermula, maka akan terus berlanjut. Kita sendiri menyaksikan bagaimana fitnah ini terus meningkat dalam umat Islam, akan muncul silih berganti. Pada zaman Hadhrrat Utsman (ra), Hadhrrat Ali dan zaman sesudahnya sampai saat ini fitnah tersebut terus berlangsung di kalangan umat Islam. Saling membunuh satu sama lain. Mereka tidak mau berada di balik benteng [Khilafat] yang telah Allah dirikan untuk

⁹¹ Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab fitnah-fitnah dan syarat-syarat terjadinya as-Saa'ah (كِتَابُ الْفِتْنِ (باب فِي الْفِتْنَةِ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ) (وَأَشْرَاطُ السَّاعَةِ) Shahih al-Bukhari, Kitab fitnah-fitnah (كِتَابُ الْفِتْنِ), bab fitnah yang seperti ombak lautan (بَابُ الْفِتْنَةِ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ). Bila pintu yang menghalangi fitnah itu ialah Hadhrrat 'Umar (ra) dan pintu itu akan dihancurkan berarti keberadaan Hadhrrat 'Umar akan diakhiri dengan penyahidan.

menutup pintu tersebut dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau'ud (as) sehingga fitnah tersebut terus berlangsung.

Semoga Allah Ta'ala pun melindungi kita sehingga para Ahmadi tetap berada dibalik tameng dan banteng yang telah Allah sediakan bagi kita dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau'ud (as) di zaman ini.

Hadhrt Umar (ra) berkata, **ذَلِكَ أَحْرَى أَنْ لَا يُغْلَقَ أَبَدًا** "Fitnah tersebut tidak akan pernah berakhir."

Kami bertanya kepada Hadhrt Hudzaifah, **هَلْ كَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ مَنْ هَلْ كَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ مَنْ** "Apakah Hadhrt Umar (ra) mengetahui pintu tersebut?"

Hadhrt Huzaifah menjawab, **نَعَمْ ، كَمَا يَعْلَمُ أَنَّ دُونَ عِدِّ اللَّيْلَةِ إِنِّي حَدَّثْتُهُ** "Ya. Beliau mengetahuinya dengan benar-benar yakin." Hadhrt Umar (ra) mengetahui bahwa fitnah akan bermula setelah beliau wafat.⁹²

Hadhrt Utsman (ra) bin Mazh'un adalah Muhajir pertama yang wafat di Madinah, pada 2 Hijriyah. Beberapa riwayat menyebutkan beliau wafat pada bulan ke-22 setelah perang Badr. Beliau adalah orang pertama yang dimakamkan di Jannatul Baqi.⁹³

Berkenaan dengan Hadhrt Utsman (ra) bin Mazh'un masih ada lagi yang akan disampaikan, insya Allah akan saya jelaskan nanti.

⁹² Sahih Bukhari, Kitab Mawaaqit As-Salah, Bab As-Salatu Kaffarah, Hadith 525.

⁹³ Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 591, Usman bin Mazoon^(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003: وهو أول رجل مات بالمدينة من المهاجرين، مات سنة اثنتين من الهجرة، قيل: توفي بعد اثنين وعشرين شهرا بعد شهوده بدرًا، وهو أول من دفن بالبقيع.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad

shallaLlahu 'alaihi wa sallam

(Manusia-Manusia Istimewa seri 40)

Pembahasan dua orang Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Utsman bin Mazh'un dan Hadhrat Wahb bin Abdullah bin Abi Sarh *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى بنصره) العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 26 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/20 Sya'ban 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menyampaikan mengenai riwayat hidup Hadhrat Utsman (ra) bin Maz'un dan saya akhiri dengan menyampaikan kesimpulan bahwa beliau adalah orang pertama yang dimakamkan di Jannatul Baqi.⁹⁴

Keterangan lengkap berkenaan dengan awal mula Jannatul Baqi adalah sebagai berikut, Ketika Hadhrat RasuluLlah (saw) tiba di Madinah, telah banyak dijumpai pemakaman di sana. Kaum

⁹⁴ Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 591, Usman bin Maz'oon^(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra - محمد بن سعد - ج 3 الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار - (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار -) الله بن عامر بن ربيعة قال: أول من دفن بالبقيع من المسلمين عثمان بن مظعون فأمر به رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فدفن عند موضع الكبأ اليوم عند دار محمد بن الحنفية.

Yahudi memiliki pemakaman tersendiri, begitu juga beragam kabilah Arab memiliki pemakamannya masing-masing. Karena pada masa itu Madinah tayyibah terbagi kedalam berbagai daerah, untuk itu setiap kabilah menguburkan warganya pada kawasan terbuka di daerahnya. Daerah Quba memiliki pemakaman tersendiri yang sangat masyhur. Di sana terdapat banyak pemakaman kecil. Kabilah Banu Zhafr memiliki pemakaman tersendiri begitu juga dengan kabilah Banu Salamah.

Diantara pemakaman lainnya, pemakaman Banu Sa'dah yang di kemudian hari dibangun *suuqun Nabi* diatas area tersebut. Lahan yang diatasnya dibangun masjid Nabawi, pada bagian yang dipenuhi pohon kurma, dulunya merupakan pemakaman orang-orang musyrik.

Diantara pemakaman-pemakaman tersebut, Baqiiul gharqad (بقيع الغرقاد) adalah yang tertua dan masyhur. Ketika RasuluLlah (saw) memilihnya sebagai pemakaman bagi umat Muslim, sejak saat itu sampai sekarang memiliki nilai dan keistimewaan tersendiri dan untuk selamanya.

Hadhrat Ashim bin Ubaidullah bin Abi Rafi (عن عاصم بن عبيد الله) كان رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَرْتَادُ لِأَصْحَابِهِ (بن أبي رافع) meriwayatkan, “مَقْبَرَةٌ يُدْفَنُونَ فِيهَا فَكَانَ قَدْ جَاءَ نَوَاحِي الْمَدِينَةِ وَأَطْرَافِهَا (saw) pada suatu saat tengah mencari suatu lahan yang nantinya akan digunakan untuk pemakaman umat Muslim saja. Untuk tujuan tersebut RasuluLlah (saw) mencari dan meninjau langsung ke berbagai tempat dan pojok-pojok Madinah. Akhirnya kehormatan itu didapatkan oleh area Baqiiul gharqad. Beliau (saw)

bersabda, **يَعْنِي الْبَقِيعُ**, **أُمِرْتُ بِهَذَا الْمَوْضِعِ**, 'Saya mendapat perintah dari Allah Ta'ala untuk memilih Baqii'ul gharqad.'⁹⁵

Pada masa itu tempat itu disebut juga *Baqii'ul Khabjabah* (**بَقِيعُ الْخَبْجَبَةِ**). Di kawasan tersebut terdapat banyak pohon Gharqad (**الْعَرْقَدُ**) dan ilalang. Pada area tersebut terdapat banyak nyamuk dan serangga lainnya. Ketika nyamuk bermunculan yang disebabkan kekotoran atau hutan, terlihat seperti asap menyebar.

Seperti yang telah disampaikan tadi, **فَكَانَ أَوَّلُ مَنْ قُبِرَ هُنَاكَ عِثْمَانُ بْنُ** **مِظْعُونٍ**, **فَوَضِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَجْرًا عِنْدَ رَأْسِهِ وَقَالَ** pertama dimakamkan di sana adalah Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un. Rasulullah (saw) meletakkan sebuah batu nisan di atasnya lalu bersabda, **هَذَا قَرْنَانَا** "Beliau ini yang telah mendahului kita semua."

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah (saw), **فَكَانَ إِذَا مَاتَ** **؟** **يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ نَدْفِينَهُ؟** "Jika ada yang wafat setelah ini, akan dikuburkan dimana, wahai Rasul Allah?"

Rasul bersabda, **عِنْدَ قَرْنَانَا عِثْمَانَ بْنِ مِظْعُونٍ** "Di dekat pendahulu kita Utsman bin Mazh'un."⁹⁶

Kata Baqi' (**الْبَقِيعُ**) dalam Bahasa Arab artinya adalah sebuah areal tanah tempat akar pepohonan berbeda ditanam (**الْمَوْضِعُ فِيهِ أَرْوَامٌ**) (**السَّجَرِ مِنْ ضُرُوبٍ شَتَّى**).⁹⁷ Tempat tersebut di Madinah dikenal dengan nama Baqi'ul Gharqad karena di sana banyak pohon Gharqad.⁹⁸ Selain itu, di sana banyak juga rerimbunan dan ilalang gurun.

⁹⁵ Al-Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatish Shahabah (كتاب معرفة (ذكر مناقب عثمان بن مظعون), Manaqib Utsman bin Mazh'un (الصحابة رضي الله تعالى عنهم).

⁹⁶ Al-Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatish Shahabah (كتاب معرفة (ذكر مناقب عثمان بن مظعون), Manaqib Utsman bin Mazh'un (الصحابة رضي الله تعالى عنهم).

⁹⁷ Taajul 'Uruus. Baqi dari akar kata baqa'a yang artinya sebuah areal tanah atau lapangan yang berbeda dengan areal sekitarnya, dan juga bermakna pepohonan atau akar-akarnya yang dalam keadaan terpisah satu sama lain.

⁹⁸ Gharqad: pohon berduri jenis *Lycium shawii* (bahasa Arab:Alaosaj) spesies dari Boxtom

Tempat itu disebut juga Jannatul Baqi (جنة البقيع). Salah satu arti Jannah dalam Bahasa Arab adalah kebun atau Firdaus. Tempat tersebut dikenal para peziarah bukan bangsa Arab dengan nama Jannatul Baqi.

Abdul Hamid Qadiri Sahib, seorang penulis menulis keterangan tersebut. Kemudian beliau menulis, “Hendaknya kita tidak lupa bahwa orang-orang Arab biasa menyebut pemakaman-pemakaman mereka dengan sebutan *Jannah*. Sebutan lainnya juga adalah Maqabirul Baqi (مقبرة البقيع) dan sebutan ini yang lebih dikenal di kalangan orang-orang Arab penduduk gurun dan desa yang di pelosok jauh.”⁹⁹

(عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ أَبِيهِ) Hadhrrat Salim bin Abdullah meriwayatkan dari ayahnya, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا مَاتَ ، قَدَّمُوهُ “Ketika ada yang wafat, Rasulullah (saw) bersabda, قَدَّمُوهُ ‘Kuburkan jenazahnya pada urutan setelah pendahulunya. Utsman bin Mazh’un adalah pendahulu yang sangat baik dalam umat saya.”¹⁰⁰

Hadhrrat Ibnu Abbas meriwayatkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ ، عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ حِينَ مَاتَ ، فَأَنكَبَ عَلَيْهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ ، ثُمَّ حَتَّى الثَّانِيَةَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ ، ثُمَّ حَتَّى الثَّالِثَةَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ ، وَهُوَ سَهِيْقٌ ، فَعَرَفُوا أَنَّهُ يَبْكِي فَبَكَى الْقَوْمُ “Ketika Hadhrrat Utsman (ra) wafat, Rasulullah (saw) menghampiri jenazahnya. Tiga kali Rasulullah (saw) menundukkan badan lalu mengangkat kepala dan bersabda dengan suara tinggi, أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ‘Abu Saajib! Semoga Allah Ta’ala mengampunimu, engkau telah

⁹⁹ Justeju-e-Medina az Abdul Hameed Qadri Sahib, p. 598, Oriental Publications, Lahore, Pakistan, 2007.

¹⁰⁰ Al-Mu’jam al-Ausath karya ath-Thabrani (المعجم الأوسط للثبراني), bab ba (باب الباء بكر), (من اسمه بكر), Al-Mu’jam Al-Kabir Li At-Thabrani, Vol. 12, p. 228, Hadith 13160, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 2002.

meninggalkan dunia ini dalam keadaan bersih dari segala kekotoran dunia.”

Hadhrat Aisyah meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) mencium jenazah Hadhrat Utsman (ra) sambil mencururkan air mata.¹⁰¹

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ (عَنْ عَائِشَةَ) عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَلَ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ ، وَهُوَ مَيِّتٌ ، قَالَتْ : فَرَأَيْتُ دُمُوعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَدِّ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ “Ketika Hadhrat Utsman (ra) wafat, Hadhrat Rasulullah (saw) mencium almarhum. Saya melihat air mata Rasulullah (saw) menetes ke kedua pipi jenazah almarhum. Sedemikian rupa derasnya air mata beliau sehingga membahas kedua pipi almarhum.”¹⁰²

Ketika putra Rasul, Hadhrat Ibrahim wafat, Rasulullah (saw) pun bersabda di depan jenazahnya, *الحق بالسلف الصالح عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ*. *‘ilhaq bisalaafish shaalih Utsman bin Mazh’un’* artinya, “Pergilah untuk bersahabat dengan pendahulu saleh, Utsman bin Mazh’un.”¹⁰³

أَنَّ (عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ) meriwayatkan, أَنَّ Hadhrat النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . صَلَّى عَلَى عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ وَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا . Rasulullah (saw) mengimami shalat jenazah Hadhrat Utsman (ra)

¹⁰¹ Sunan at-Tirmidzi, Kitab Jenazah عن رسول الله صلى الله عليه وسلم (كتاب الجنائز), bab mencium mayat (باب مَا جَاءَ فِي تَقْبِيلِ الْمَيِّتِ) (باب مَا جَاءَ فِي تَقْبِيلِ الْمَيِّتِ) setelah kewafatan Hadhrat Utsman, Hadhrat Rasulullah (saw) mencium kening jenazah Hadhrat Utsman dan air mata mengalir dari mata Rasul.

¹⁰² Usdul Ghabah. Tercantum juga dalam Ath-Thabaqaat al-Kabir atau al-Kubra karya Ibn Sa’d (عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ بْنُ حَبِيبٍ) (المجلد الثالث), jilid ketiga (الطبقات الكبير لابن سعد) p. 303, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

¹⁰³ Syarh az-Zurqani ‘ala Muwatha al-Imam Malik – uraian Imam az-Zurqani atas kitab Muwatha karya Imam Malik (شرح الزرقاني على موطأ الإمام مالك); Ansabul Ashraf (1-8 ج) karya Abu Hasan Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri (أبي الحسن أحمد بن يحيى بن جابر/البلاذري) Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 591, Usman^(ra) bin Mazoon, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

dan beliau takbir sebanyak 4 kali.¹⁰⁴ Sebagian orang terkadang mengatakan takbir tidak bisa lebih dari 3 kali, padahal bisa saja 4 kali.

Muthalib bin Abdullah bin Hanthab (المطلب بن عبد الله بن حنطب) meriwayatkan, لَمَّا مَاتَ عُثْمَانُ بْنُ مَطْعُونٍ أُخْرِجَ بِجَنَازَتِهِ فَدُفِنَ أَمْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلًا أَنْ يَأْتِيَهُ بِحَجَرٍ فَلَمْ يَسْتَطِعْ حَمْلَهُ ketika Utsman bin Mazh'un wafat dan jenazah beliau diangkat untuk dimakamkan lalu Rasulullah (saw) memerintahkan seseorang untuk mengambil batu, namun orang tersebut tidak dapat mengangkat batunya karena berat. فَقَامَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَسَرَ عَنْ ذِرَاعَيْهِ - قَالَ كَثِيرٌ - قَالَ الْمُطَّلِبُ قَالَ الَّذِي يُخْبِرُنِي ذَلِكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ - كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ ذِرَاعَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَسَرَ عَنْهُمَا ثُمَّ حَمَلَهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَأْسِهِ. قَالَ RasuluLlah (saw) lalu mengangkat batu tersebut dan meletakkannya diatas kuburan Hadhrat Utsman (ra) lalu bersabda, 'سَأَنْتَعَلِمُ بِهَا قَبْرَ أَخِي وَأَدْفِنُ إِلَيْهِ مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِي' Saya akan mengenali kuburan saudara saya ini melalui nisan ini dan jika ada yang wafat dari keluarga saya, akan saya kuburkan di dekatnya.'" (Riwayat Sunan Abi Daud)¹⁰⁵

Berkenaan dengan kewafatan Hadhrat Utsman (ra), saya akan sampaikan keterangan selengkapnya dari Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib dalam menjelaskan kejadian pada tahun 2 Hijriyah, "Pada akhir tahun tersebut, Rasulullah (saw) meminta untuk membangun sebuah pemakaman di Madinah untuk para sahabat

¹⁰⁴ Sunan ibn Maajah, Kitab jenazah (كتاب الجنائز) Kitabul Jana'iz Arba'an, Hadith 1502.

¹⁰⁵ Sunan Abi Daud, Kitab Jenazah, bab menandai kuburan (باب فِي جَمْعِ الْمَوْتَى فِي قَبْرِ وَالْقَبْرِ يُعَلَّمُ) Bab fi Jam'il Mautaa fi Qabr Wal Qabr Yu'lam, Hadith 3206.

beliau yang disebut dengan Jannatul Baqi. Setelah itu pada umumnya sahabat yang wafat dimakamkan di pemakaman tersebut. Sahabat pertama yang dimakamkan di sana adalah Utsman bin Mazh'un. Utsman termasuk Muslim awal, saleh, rajin beribadah dan bersifat sufi.

Setelah baiat, suatu ketika beliau memohon kepada Rasulullah (saw), dengan mengatakan, 'Jika Rasulullah (saw) merestui, saya akan meninggalkan kehidupan dunia sepenuhnya dan memisahkan diri dari istri dan anak lalu mengabdikan hidup secara khusus untuk beribadah Ilahi.' Akan tetapi, Rasulullah (saw) tidak merestuinnya."

Saya pernah menyampaikan hal ini pada khotbah yang lalu. Walhasil, kewafatan Hadhrat Utsman (ra) telah menyebabkan kesedihan yang mendalam di hati Rasulullah (saw). Diriwayatkan, Rasulullah (saw) mencium kening jenazah Hadhrat Utsman (ra) sambil mencururkan air mata. Setelah dikuburkan, Rasulullah (saw) meletakkan batu nisan di atas kuburannya. Terkadang Rasulullah (saw) berziarah ke Jannatul Baqi dan mendoakan beliau. Utsman adalah muhajir pertama yang wafat di Madinah."¹⁰⁶

Paska kewafatan Hadhrat Utsman (ra), istri beliau menuliskan bait-bait elegi (sajak kesedihan) sebagai berikut,

يَا عَيْنُ جُودِي بِدَمْعِ غَيْرِ مَمْنُونٍ عَلَى رَزِيَّةِ عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ

"Wahai mata! Alirkanlah air mata tak kunjung henti atas duka

Utsman putra Mazh'un.

عَلَى امْرِيٍّ كَانَ فِي رِضْوَانِ خَالِقِهِ

'Tuk pria pelawat malam demi peroleh ridha Sang Pencipta.

طَوْبَى لَهٗ مِنْ فَقِيدِ الشَّخْصِ مَدْفُونٍ

¹⁰⁶ Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad^(ra), pp. 462-463.

‘Semoga rahmat Tuhan tercurah padamu wahai Abu Saa-ib. Saya bersaksi mengenaimu bahwa Allah Ta’ala pasti telah menganugerahkan kemuliaan padamu.’

Ketika mendengar ucapan tersebut, Rasulullah (saw) bertanya padanya, **وَمَا يُدْرِيكَ** ‘Bagaimana kamu tahu bahwa Allah Ta’ala pasti telah menganugerahkan kemuliaan padanya?’

Saya (Ummul ‘alaa) menjawab, **لَا أَدْرِي وَاللَّهِ** ‘Wahai Rasulullah (saw)! Saya rela mengorbankan kedua orang tua saya demi engkau. Saya tidak mengetahuinya itu hanya luapan emosi saya semata.’

Rasul bersabda, **أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِينُ إِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ مِنَ اللَّهِ** ‘Utsman telah wafat. Saya memohonkan kebaikan bagi beliau. Saya berdoa supaya Allah ta’ala menganugerahkan kehormatan kepada beliau.’

Namun Rasulullah (saw) juga bersabda, **وَاللَّهِ مَا أَدْرِي وَأَنَا رَسُولُ اللَّهِ** **مَا يُفَعَّلُ بِي وَلَا بَكُمْ** ‘Demi Tuhan! **Saya pun tidak mengetahui apa yang akan terjadi dengan Utsman. Saya pasti berdoa namun tidak dapat mengatakan beliau pasti dianugerahi kemuliaan, padahal saya Rasul Allah.**’

Mendengar itu Hadhrat Ummul ‘Alaa berkata, **فَوَاللَّهِ لَا أُرْجِي أَحَدًا** **بَعْدَهُ** ‘Demi Tuhan setelah itu saya tidak akan mengatakan seperti itu lagi perihal pasti seseorang telah diampuni [menyatakan pasti akan kesuciannya].’”

Beliau (Ummul ‘Alaa, **أُمُّ الْعَلَاءِ**) mengatakan, **تُوْفِّي عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ** **فِي دَارِنَا ، فَلَمَّا نِمْتُ رَأَيْتُ عَيْنًا تَجْرِي لِعُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Saya tertidur membawa duka itu, karena saya memiliki ikatan yang khas dengan almarhum, emosional. Ketika tidur dalam mimpi diperlihatkan kepada saya sebuah sumber mata air Hadhrat Utsman (ra) yang tengah mengalir. Setelah menyaksikan mimpi

tersebut, saya datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk menceritakan mimpi tersebut.”

Rasul bersabda, **ذَٰكِ عَمَلُهُ يَجْرِي لَهُ** “Sumber mata air yang mengalir itu adalah amalannya.”¹⁰⁹

Allah Ta’ala telah memperlihatkannya padamu bahwa ia tengah berada di surga dan itu adalah amalannya bagaikan sumber mata air yang mengalir di sana.

Walhasil, ini adalah satu cara tarbiyat Rasulullah (saw) untuk jangan memberikan kesaksian dengan yakin seperti itu berkenaan dengan pengampunan Allah Ta’ala. Ketika amalan mulia Hadhrat Utsman (ra) ditampakkan dalam bentuk sumber mata air mengalir di dalam mimpi kepada Hadhrat Ummul ‘Alaa dan Rasulullah (saw) membenarkan hal itu.

RasuluLlah (saw) mengetahui bahwa Allah Ta’ala ridha kepada para sahabat Badr dan doa Rasulullah (saw) dan penampakan emosi jiwa Rasulullah (saw) kepada beliau menjelaskan Rasulullah (saw) yakin mengenai beliau bahwa Allah Ta’ala akan mendengar doa-doa tersebut dan beliau akan meraih qurb Ilahi. Namun demikian, beliau (saw) tetap mengatakan bahwa kita tidak dapat memberikan kesaksian seperti itu [memastikan seolah-olah Maha Tahu] mengenai seseorang.

Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal dijelaskan mengenai kejadian ini yakni Kharijah bin Zaid meriwayatkan dari ibunya beliau mengatakan, “Ketika Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un wafat, ibunda Hadhrat Kharijah bin Zaid (**أم خارجة بنت زيد**) mengatakan, **طبت أبا السائب خير أيامك الخير** ‘Wahai Abu Saa-ib! Kamu suci, hari-harimu yang baik sangatlah baik.’

¹⁰⁹ Hadits Shahih Al-Bukhari No. 6500 - Kitab Ta'bir; Sahih Bukhari, Kitab Al-Shahadaat, Bab Al-Qur'ah fil Mushkilaat, Hadith 2687.

Nabi (saw) mendengarnya dan bersabda, *من هذه* 'Siapa ini?'

Beliau menjawab, *أنا* 'Saya.'

Rasul bersabda, *وما يدريك* 'Apa yang Anda katakan?'

Saya katakan, *يا رسول الله عثمان بن مظعون* 'Wahai Rasulullah (saw)! Amal perbuatan dan ibadah Utsman bin Mazh'un memberitahukan kepada saya bahwa Allah Ta'ala pasti telah menganugerahkan magfirah kepada beliau.'

RasuluLlah (saw) bersabda, *أجل عثمان بن مظعون ما رأينا إلا خيرا وهذا أنا* 'Memang, kita tidak melihat dalam diri Utsman bin Mazh'un selain kebaikan', - namun seiring dengan itu beliau (saw) bersabda, 'Ingatlah, aku adalah Rasul Allah, namun demi Allah, aku pun tidak dapat memastikan apa yang akan terjadi padaku nanti di akhirat.'"¹¹⁰

Tidak ada orang yang lebih dicintai Allah Ta'ala melebihi RasuluLlah (saw), beliau adalah kekasih Allah, namun begitu dalamnya rasa takut beliau kepada Allah Ta'ala sehingga mengenai diri beliau sendiri pun beliau bersabda bahwa beliau pun tidak tahu apa yang akan terjadi dengan beliau nantinya.

Walhasil, betapa menakutkannya bagi kita sekalian dan sudah seyogyanya kita berfikir untuk berbuat amal saleh dan menaruh perhatian untuk beribadah kepada Allah dan meskipun demikian, bukannya membanggakan diri, kita harus semakin memperlihatkan kerendahan hati dan senantiasa memohon rahmat dan karunia Allah Ta'ala supaya Dia memberikan rahmat dan fadhl (karunia)-Nya.

¹¹⁰ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad al-Qabail (9/مسند أحمد بن حنبل/مسند القبائل), Hadith Ummul Ulaa al-Ansar (حديث أم العلاء الأنصارية رضي الله عنها), Vol. 8, pp. 871-872, Hadith 28006, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Satu riwayat berikut terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Hadhrat Ummul 'Alaa mengatakan, "Suatu ketika Utsman bin Mazh'un sakit di rumah kami dan kami merawatnya. Pada saat beliau wafat, kami mengafaninya dengan kain pakaian beliau sendiri. Kemudian Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah kami.

Saya katakan, رحمة الله عليك يا أبا السائب شهادتي عليك لقد أكرمك الله 'Wahai Abu Saa-ib! Semoga Rahmat Allah tercurah kepadamu. Saya memberi kesaksian atasmu bahwa Allah telah memuliakanmu.'

Mendengar itu Rasulullah (saw) bersabda, وما يدريك أن الله أكرمه 'Bagaimana Anda tahu bahwa Allah Ta'ala telah memuliakannya?'

Saya menjawab, لا أدري بأبي أنت وأمي - 'Laa adri bi-abi wa ummii'- 'Saya tidak mengetahuinya. Orang tua saya rela berkorban demi Anda.'

RasuluLlah (saw) bersabda, أما هو فقد جاءه اليقين من ربه واني لأرجو له الخير 'Sejauh berkenaan dengannya jelaslah bahwa panggilan maut telah datang dari Allah ta'ala kepadanya. Saya mengharapkan kebaikan baginya. Semoga Allah ta'ala memperlakukannya dengan baik. Namun demi Allah! Meskipun saya seorang Rasul Allah, saya pun tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada saya nanti.'

Saya berkata, والله لا أركي أحدا بعده أبدا 'Setelah itu saya tidak akan menetapkan seseorang suci.'"

Setelah itu kewafatan tersebut telah menimbulkan kesedihan dalam diri. Kemudian, dijelaskan mengenai mimpi beliau kemudian beliau menceritakannya kepada Rasulullah (saw). Kejadian tersebut telah tertulis dalam dua kitab yang berbeda.¹¹¹

¹¹¹ Musnad Ahmad ibn Hanbal (9/مسند أحمد بن حنبل/مسند القيانل), Hadith Ummul Ulaa al-Ansar (حديث أم (العلاء الأنصارية رضي الله عنها), Vol. 8, pp. 871-872, Hadith 28004, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Memang, Allah Ta'ala telah meninggikan derajat beliau berkat doa-doa Rasulullah (saw) juga dan semoga Allah ta'ala senantiasa meninggikannya. Semoga kita pun dapat menegakkan teladan tersebut dalam diri kita.

Sahabat berikutnya Hadhrat Wahb bin Sa'd bin Abi Sarh (وَهْبُ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي سَرْحِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ جَدِيمَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ حَسَلِ بْنِ عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ). Ayah beliau bernama Sa'd. Berasal dari kabilah Banu Amir bin Luay (من بني عامر بن لؤي). Beliau adalah saudara Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh (عبد الله بن سعد بن أبي سرح). Ibunda beliau bernama Mahanah binti Jabir, berasal dari kabilah Asy'ari (مهانة بنت جابر من الأشرعيين).¹¹²

Saudara Hadhrat Abdullah yang bernama Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh adalah penulis wahyu yang di kemudian hari murtad. Berkenaan dengan kakak Wahb bin Sa'd itu, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis selengkapnya. Seorang penulis wahyu yang turun kepada Rasulullah (saw) bernama Abdullah bin Abi Sarh.

Dalam As-Siratul Halbiyah tertulis bahwa ia adalah saudara sepersususan Hadhrat Utsman (ra) bin Affan. Ketika wahyu turun kepada Rasulullah (saw), Rasul memanggilnya lalu memerintahkannya untuk menulis wahyu tersebut. Suatu hari Rasulullah (saw) tengah menuliskan (mendiktekan atau menyuruh menuliskan) surat Al-Mukminun ayat 14 dan 15.¹¹³

¹¹² Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 217, Wahab bin Saad, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

¹¹³ Teks Arabnya sebagai berikut: () وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ () “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS. Al-Mukminun : ayat 13 jika basmalah dihitung ayat pertama). () ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِيَّ قَرَارٍ مَّكِينٍ () “Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).” (QS. Al-Mukminun : 14) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ () “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu

Ketika sampai pada kalimat, *...tsumma أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ*, ansyā'naahu khalqan aakhar" secara spontan keluar kalimat dari mulut penulis wahyu itu yang berbunyi, *فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ*, *fatabaarakallaahu ahsanal khaaliqiin*.

RasuluLlah (saw) bersabda, *كَذَا أَنْزَلْتَ عَلَيَّ فَاكْتَبَهَا* 'Betul seperti itulah bunyi wahyunya, tulis saja kalimat itu.'¹¹⁴

Lantas tidak terpikir oleh orang yang tidak beruntung itu bahwa sebagai konsekwensi ayat-ayat sebelumnya, ayat yang berikutnya sudah lazim muncul dengan sendirinya. Ia lalu beranggapan, "Sebagaimana ayat tersebut telah keluar dari mulutnya dan Rasul pun menyatakan kalimat yang saya ucapkan itu sebagai wahyu, seperti itu jugalah RasuluLlah (saw) mengadadakan keseluruhan Al Quran." Na'udzubillah. Ia lalu murtad dan melarikan diri [dari Madinah] ke Makkah.

Pada saat Fath Makkah, Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh termasuk salah seorang yang diperintahkan oleh RasuluLlah (saw) untuk dibunuh, namun Hadhrat Utsman (ra) (ra) memberikan perlindungan padanya. Berikut mengenai perlindungan tersebut, "Pada saat Fatah Makkah, ketika Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh tahu bahwa Rasul telah memerintahkan untuk membunuhnya, ia pergi mencari perlindungan kepada saudara sepesusuannya, Hadhrat Utsman (ra) bin Affan. Ia berkata, 'Saudaraku! Sebelum

Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al-Mukminun : 15)

¹¹⁴ At-Tafsir al-Kabir atau Mafaatihul Ghaib (التفسير الكبير أو مفاتيح الغيب) karya Fakhruddin ar-Razi, Surah al-Muminun (سورة المؤمنون), ayat wa laqad khalaqnal insaan (وقوله تعالى ولقد خلقنا الإنسان من (سلاطة من طين); Al-Wahidi dalam kitab Asbabun Nuzul (الأسباب النزول); Tafsir al-Qurthubi; Tafsir Bahrul 'Uluum juz 2 (تفسير السمرقندي المسمى بحر العلوم 1-3 ج 2) karya Abu Laits as-Samarqandi. Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh kagum dengan keindahan ayat Al-Qur'an spontan mengucapkan, *فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ* *fatabaarakallaahu ahsanal khaaliqiin*. Ternyata, ini lanjutan ayat sebelumnya.

RasuluLlah (saw) memenggal leherku, mintakanlah jaminan keamanan bagiku.” Tertulis hal ini di dalam Siratul Halabiyah.

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Ia sembunyi di rumah Hadhrat Utsman (ra) selama 3 atau 4 hari. Suatu hari ketika orang-orang tengah berbaiat kepada RasuluLlah (saw), Hadhrat Utsman (ra) membawanya ke hadapan RasuluLlah (saw) dan memohon untuk berkenan menerima baiatnya kembali. Pada awalnya RasuluLlah (saw) tidak menanggapinya, namun akhirnya Rasul menerima baiatnya. Dengan demikian ia baiat dua kali.”¹¹⁵

Masih banyak lagi alasan lainnya yang membuatnya diperintahkan untuk dibunuh, diantaranya ia telah menyebabkan kekacauan dan provokasi. Alasan ia dihukum tidak hanya satu saja, ada juga hal lainnya sehingga ditetapkan untuk dibunuh.¹¹⁶

Asim bin Umar (عاصم بن عمر) meriwayatkan, K"etika Hadhrat Wahb bin Sa’d hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hadam. Hadhrat RasuluLlah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Suwaid bin Amru (سويد بن عمرو). Beliau berdua syahid pada perang Mautah.

¹¹⁵ Tafsir-e-Kabir, Vol. 6, p. 139) (Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 3, p. 130, Bab Dhikr Maghaziyyah/Fath Makkah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

¹¹⁶ Pada zaman Khalifah Umar bin Khatthab, Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh diangkat menjadi gubernur daerah dataran tinggi Mesir. Pada zaman khalifah Utsman, dia mendapat kepercayaan lebih besar lagi, menjadi gubernur Mesir. Seluruh wilayah Mesir ia pimpin. Itu terjadi pada tahun 25 Hijriah. Setelah menjadi gubernur Mesir, ia mengirim surat kepada khalifah Utsman untuk meminta ijin menyebarkan Islam ke Tunisia. Alhamdulillah Islam pun menyebar dan berkembang di Tunisia sampai sekarang. Setelah Tunisia, dia pun menyebarkan agama Islam ke daerah Sudan. Setelah Khalifah Utsman bin Affan wafat, Abdullah bin Sa'ad pergi ke kota Asqalan di Palestin. Di sana dia memfokuskan diri untuk beribadah. Abdullah bin Sa'ad selalu berdoa kepada Allah agar akhir hidupnya husnul khatimah, ditutup dengan ibadah, yaitu shalat subuh. Ketika waktu shalat subuh tiba, ia pun shalat mengimami kaum muslimin. Pada rakaat pertama membaca surat Al-fatihah dan surat Al-Adiyat. Setelah rakaat kedua, ia memberikan salam ke kanan, kemudian salam ke kiri, lalu Allah langsung mewafatkannya. Abdullah bin Sa'ad wafat pada tahun 37 H dan dimakamkan di kota Asqalan Palestin. Meski agak dekat secara kerabat dengan Hadhrat Muawiyah, ia tidak berpihak kepada Muawiyah saat Muawiyah bertentangan dengan Khalifah Ali setelah kewafatan Hadhrat Utsman dan pemilihan Hadhrat Ali (ra) sebagai Khalifah.

Hadhrat Wahab ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq, hudaibiyah dan Khaibar. Beliau syahid pada bulan jumadil ula tahun ke 8 Hijri pada perang Mu-tah (يوم مؤتة). Pada saat disyahidkan beliau berusia 40 tahun.”¹¹⁷

Berkenaan dengan perang Mu-tah dan latar belakangnya, terdapat keterangan dalam kitab Tabaqatul Kubra. Perang tersebut terjadi pada bulan Jumadil ula tahun 8 Hijriyyah. Hadhrat RasuluLlah (saw) mengutus Hadhrat Harits bin Umair (الْحَارِثُ بْنُ) (عُمَيْرِ الْأَزْدِيِّ) sebagai Qasid (kurir, pembawa pesan) kepada raja Bosra. Ketika Harits sampai di daerah Mu-tah, salah seorang yang ditugaskan oleh Kaisar untuk menjadi pemimpin di Syam bernama Syarjil (atau Syurahbil) bin Amru al-Ghassani (شَرْحِبِيلُ بْنُ عَمْرٍو) (الْعَسَانِيُّ) menghentikannya lalu mensyahidkannya (menyuruh membunuhnya). Ini riwayat menurut Kitab Sirah An-Nabawiyyah karya Al-Halabiy)¹¹⁸

Selain Hadhrat Harits bin Umair, tidak ada kurir RasuluLlah (saw) yang dibunuh. Ketika RasuluLlah (saw) mendapatkan kabar perihal kejadian tersebut, Rasul sangat menyesalkannya. RasuluLlah (saw) lalu mengumpulkan 3000 pasukan untuk berperang. Beliau (saw) menetapkan Hadhrat Zaid bin Haritsah sebagai komandan. Setelah menyiapkan bendera putih, RasuluLlah (saw) menyerahkannya kepada Zaid dan bersabda, “Pergilah ke tempat dimana Hadhrat Haris disyahidkan lalu serulah kepada

¹¹⁷ Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) karya Al-Asqalani (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني) (الشافعي). Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibn Saad, Vol. 3, p. 217, Wahab bin Saad, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

¹¹⁸ Raja di Bosra, Syam (wilayah Suriah dsk) ialah raja-raja Arab Kristen bawahan kekaisaran Romawi. Kitab al-Maghazi menyebutkan: غَزْوَةُ مُؤْتَةَ حَدَّثَنَا الْوَائِدِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ عُمَانَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَارِثَ بْنَ عُمَيْرِ الْأَزْدِيِّ ثُمَّ أَخَذَ بِنِي لَهَبٍ ، إِلَى مَلِكِ بَصْرَى بِكُتَابٍ فَلَمَّا نَزَلَ مُؤْتَةَ عَرَضَ لَهُ شَرْحِبِيلُ بْنُ عَمْرٍو الْعَسَانِيُّ فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ ؟ قَالَ الشَّامَ . قَالَ لَعَلَّكَ مِنْ رَسُولِ مُحَمَّدٍ ؟ قَالَ نَعَمْ أَنَا رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ . فَأَمَرَ بِهِ فَأَوْثِقَ رِبَاطًا ، ثُمَّ قَدَّمَهُ فَضْرَبَ عُنُقَهُ صَبْرًا .

Islam, jika mereka menerimanya itu baik, jika tidak mintalah pertolongan kepada Allah Ta'ala dalam menghadapi mereka lalu perangilah mereka.”¹¹⁹

Hadhrat Wahb juga ikut serta dalam perang tersebut. Hadhrat Abdullah bin Umar meriwayatkan, saya akan jelaskan selengkapnya perihal perang tersebut. Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan sebelum keberangkatan pada perang Mautah, **زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ أَمِيرَ النَّاسِ فَإِنْ قُتِلَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرُ فَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَإِنْ أُصِيبَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَلْيُرْتَضِ الْمُسْلِمُونَ بَيْنَهُمْ رَجُلًا فَلْيَجْعَلُوهُ عَلَيْهِمْ** “Zaid bin Haritsah sebagai komandan. Jika Zaid syahid, yang akan menggantikannya adalah Ja’far bin Abi Thalib (kakak Hadhrat Ali). Jika Ja’far pun syahid, akan digantikan oleh Abdullah bin Rawahah.”

Lasykar tersebut disebut juga dengan nama Jaisy al-Umara (the Infantry of Leaders, infanteri para komandan).¹²⁰

Berkenaan dengan seorang yahudi, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis: Tidak jauh dari tempat itu ada seorang Yahudi (**التَّعْمَانُ**) yang tengah duduk. Ketika mendengar perkataan Rasulullah (saw), Yahudi itu mendatangi Hadhrat Zaid dan mengatakan, **اغْهَدْ فَلَا تَرْجِعْ إِلَى مُحَمَّدٍ أَبَدًا إِنْ كَانَ نَبِيًّا** ‘Jika Muhammad (saw) adalah benar seorang Nabi, tidak akan ada dari antara kalian bertiga yang akan kembali dengan selamat.’

¹¹⁹ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 2, p. 314, Siryah Mautah, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996; Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 3, p. 96, Bab Dhikr Maghaziyah/Ghazwah Mautah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

¹²⁰ Sahih Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Ghazwah Mautah Ard al-Sham, Hadith 4261; Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, p. 505, Hadith 22918, Musnad Abu Qatadah Ansari, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Hadhrat Zaid menjawab, **فَأَشْهَدُ أَنَّهُ نَبِيٌّ صَادِقٌ بَارٍ** ‘Sekalipun saya kembali dalam keadaan hidup ataupun tidak, bagaimanapun RasuluLlah (saw) adalah benar-benar seorang Nabi.’”¹²¹

Hadhrat RasuluLlah (saw) mendapatkan kabar dari Allah Ta’ala perihal keadaan peperangan dan para syuhada. Berkenaan dengan itu terdapat satu riwayat, Hadhrat Anas bin malik meriwayatkan, RasuluLlah (saw) bersabda, “Zaid telah memegang bendera lalu syahid. Selanjutnya, Ja’far memegang bendera itu dan syahid juga. Kemudian, Abdullah bin Rawahah memegang bendera itu dan ia pun syahid.”¹²²

Ketika memberikan kabar mengenaiya, air mata mengalir dari mata RasuluLlah (saw). RasuluLlah (saw) pun bersabda, “Bendera itu lalu dipegang oleh Khalid bin Walid tanpa mengemban jabatan kemudian mereka menang.”¹²³

Semoga Allah ta’ala senantiasa meninggikan setinggi-tingginya derajat para sahabat tersebut. Setelah ini saya akan menyampaikan beberapa Ahmadi yang wafat dan nanti saya pimpin shalat jenazah untuk mereka.

Jenazah pertama adalah Mukarram Malik Muhammad Akram Sahib. Beliau adalah seorang Muballigh. Pada tanggal 25 April kemarin beliau wafat di Manchester (Inggris). Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un. Jenazah beliau hadir saat ini dan setelah salat Jumat, saya akan memimpin salat Jenazah beliau di luar, insya Allah. Beliau lahir pada tanggal 2 Februari 1947 di Malkwaal

¹²¹ Fareezah-e-Tabligh aur Ahmadi Khawatin (Kewajiban Tabligh dan para Wanita Ahmadi) karya Hadhrat Khalifatul Masih II ra, Anwarul Ulum, Vol. 18, pp. 405-406.

¹²² Sahih Bukhari, Kitabul Janaiz, Bab Al-Rajulu Jan’aa ilaa Ahlih Mayyit bi Nafsihi, Hadith 1246.

¹²³ Peperangan terjadi di tempat yang amat jauh dari Madinah yaitu di Mu-tah, di wilayah Yordania sekarang. Sebelum pasukan pulang atau mengutus kurir untuk memberikan laporan, Nabi (saw) telah lebih dahulu menceritakan jalannya peperangan kepada para Sahabat yang ada di Madinah.

distrik Gujarat. Beliau baiat sendiri pada tahun 1961. Kakak kandung beliau adalah Ahmadi pertama di sana yaitu Master A'zam Sahib. Beliau juga baiat dan melalui beliau almarhum baiat...

Semoga Allah Ta'ala senantiasa meninggikan derajat beliau, mengampuni beliau, menganugerahkan ketabahan kepada orang-orang yang ditinggalkan. Jenazah beliau saat ini ada. Sebagaimana saya telah katakan, saya akan memimpin salat jenazahnya di luar setelah salat Jumat.

Kedua adalah jenazah gaib Choudry Abdus Syakoor Sahib, mubalig silsilah. Beliau adalah putra dari Choudry Abdul Aziz Sahib Sialkoti. Beliau wafat pada tanggal 12 April. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiun. Beliau lahir pada tanggal 10 November 1935. Beliau adalah Ahmadi keturunan. Kakek beliau baiat pada tahun 1901. Mukarram Abdus Syakoor Sahib meraih gelar FA. Kemudian, gelar Syahid, HA lalu mewakafkan hidup pada bulan Juni 1956...

Almarhum adalah mushi. Selain istri, beliau meninggalkan 2 orang putri dan 3 orang putra. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

Jenazah ketiga adalah jenazah gaib, yaitu jenazah mukarram Muhammad Salih Muhammad sahib, muallim Waqf-e-Jadid [di Pakistan]. Beliau wafat pada tanggal 21 April 2019 dengan putusan ilahi. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiun. Buyut beliau, malik allah bakhs sahib adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau menyaksikan gerhana bulan dan matahari pergi ke qadian jalan kaki dari Lodhran dan mendapatkan karunia berbaiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Ayahanda beliau, Mukarram

(yang terhormat) Malik Ghulam Muhammad sahib termasuk muallimin awalin Jemaat. Ayahanda beliau juga muallim.

Almarhum lahir pada 1959. Pada tahun 1976, beliau berusaha untuk masuk Jamiah Ahmadiyah, namun umur beliau cukup tua sehingga tidak dapat masuk. Oleh karena itu, beliau bekerja di kota besar. Putra beliau menulis, “Kakek saya, Malik Ghulam Muhammad sahib yang berkhidmat sebagai muallim, pergi ke kota besar itu untuk menemui beliau, namun setelah melihat lingkungan pekerjaannya kurang bagus, beliau menyarankan supaya segera meninggalkan pekerjaan dan mewakafkan hidup menjadi muallim di bawah Waqf-e-Jadid. Karena itu, beliau meninggalkan pekerjaan. Saat itu beliau sudah menikah.

Pada pekerjaan sebelumnya beliau mendapat gaji 450 rupees lalu bergabung dalam kelas muallim. Setelah menjadi muallim, beliau mendapat tunjangan dari Jemaat sebesar 135 rupe, tetapi beliau mengatakan bahwa ini merupakan kehormatan besar yang Allah Ta’ala anugerahkan kepada saya untuk mengkhidmati agama. Beliau mulai mewakafkan kira-kira $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{3}$ dari penghasilannya. Sebelumnya beliau mencari nafkah dunia semata. Beliau ditugaskan di NagarParkar pada tahun 1989. Saat itu kondisinya sulit sekali.”...

Almarhum juga seorang mushi. Selain istri, beliau juga meninggalkan 3 orang putra dan 3 orang putri. Seorang putra beliau, mubarak ahmad munir sahib mendapat taufik untuk berkhidmat sebagai murabbi Jemaat di Burkina Faso dan beliau tidak dapat pergi ke Pakistan atas kewafatan ayahanda beliau.

Semoga Allah Ta’ala senantiasa meninggikan derajat beliau, memperlakukan beliau dengan rahmat dan maghfirah dan menganugerahkan taufik kepada anak keturunan beliau untuk

berkhidmat kepada agama dengan ambisi dan pengorbanan tersebut.

Jenazah keempat adalah jenazah gaib mukarram Maushai Jumah sahib dari Tanzania. Beliau wafat pada tanggal 13 Maret. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuun. Beliau lahir antara tahun 1933 atau 1934 di daerah Morogoro, Tanzania. Pada tahun 1967, beliau bergabung ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Peristiwa baiatnya beliau adalah sebagai berikut yakni di sebagian kalangan ulama sunni di sana terdapat tradisi akikah atas anak yang lekas wafat, bukannya anak yang hidup. Setelah wafat dilakukan akikah dan khataman sehingga menjadi ajang untuk berkali-kali mendapat makanan. Almarhum tidak pernah melihat tradisi seperti ini dalam ajaran islam. Melihat keadaan demikian beliau sangat sedih. Beliau senantiasa berdoa kepada Allah Ta'ala, "Ya Allah! Turunkanlah Hadhrat Isa as supaya dia datang dan menghidupkan kembali Islam."...

Almarhum meniupkan ruh pengkhidmatan Jemaat kepada ketiga putra beliau.

Semoga Allah Ta'ala mencurahkan rahmat dan maghfirahnya kepada beliau-beliau, meninggikan derajat nya dan menjadikan keturunan mereka sebagai khadim agama yang sejati. [aamiin].

Sebagaimana saya telah sampaikan bahwa setelah salat jumat, saya akan memimpin shalat jenazah untuk semuanya. Jenazah hadir malik akram sahib, saya akan salatkan di luar dan para anggota tetap di sini dan bisa ikut bergabung dalam salat di dalam masjid saja.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ